

**METODE
PENELITIAN**

**PENDIDIKAN BAHASA
& SASTRA**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. ESTI ISMAWATI M. Pd.

**METODE
PENELITIAN
PENDIDIKAN
BAHASA &
SASTRA**



PENERBIT OMBAK
2012

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA
Copyright © Esti Ismawati, 2012

Cetakan Pertama, Pustaka Cakra Surakarta, 2003
Cetakan Kedua, Cawanmas Yogyakarta, 2009
Cetakan Ketiga, Yuma Pustaka Surakarta, 2011

Cetakan Keempat, Penerbit Ombak, 2012
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

PO.213.02-'12

Penulis: Dr. Esti Ismawati M. Pd.
Penyunting: Wahjudi Djaja
Sampul: Dian Qamajaya
Tata letak: Nanjar Tri Mukti

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
METODE PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
viii + 183 hlm.; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-7544-02-4

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR ~ vii

DAFTAR TABEL ~ vii

PRAKATA ~ viii

BAGIAN 1 PENDAHULUAN ~ 1

- A. Bagaimana Cara Memperoleh Kebenaran ~ 1
- B. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) ~ 3
- C. Model-Model Penelitian yang Dapat Dipilih ~ 4

BAGIAN 2 PENELITIAN KUALITATIF ~ 7

- A. Karakteristik Penelitian Kualitatif ~ 8
- B. Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif ~ 12
- C. Panduan Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif ~ 18

BAGIAN 3 PENELITIAN KUANTITATIF ~ 22

- A. Pengajuan Masalah ~ 23
- B. Penyusunan Kerangka Teoretis dan Pengajuan Hipotesis ~ 24
- C. Metodologi Penelitian ~ 29
- D. Hasil Penelitian ~ 30
- E. Menarik Kesimpulan, Implikasi, dan Saran ~ 32
- F. Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif ~ 33

BAGIAN 4 PENELITIAN KAJI TINDAK/PENELITIAN TINDAKAN KELAS ~ 34

- A. Definisi ~ 35
- B. Beberapa Tipe Penelitian Kaji Tindak dan Karakteristiknya ~ 38
- C. Proses Penelitian Kaji Tindak ~ 43
- D. Metode-metode Monitoring dan Koleksi Data ~ 46
- E. Mengapa Penelitian Tindakan Kelas ~ 50
- F. Petunjuk Ringkas Menulis Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ~ 53
- G. Rambu-rambu Penilaian Proposal Penelitian Tindakan Kelas ~ 60

BAGIAN 5 PENELITIAN CONTENT ANALYSIS ~ 63

- A. Karakteristik Penelitian *Content Analysis* ~ 64
- B. Tahap-tahap Penelitian *Content Analysis* ~ 70

BAGIAN 6 MENGEMBANGKAN INSTRUMEN ~ 73

- A. Tes ~ 73
- B. Nontes ~ 80
- C. Keandalan Instrumen ~ 82
- D. Langkah-langkah Pengembangan Instrumen ~ 87

BAGIAN 7 ANALISIS DATA ~ 89

- A. Pengantar ~ 89
- B. Korelasi *Product-Moment* ~ 93
- C. Korelasi Tata Jenjang (*Rank-difference Correlation/Rank-order Correlation*) ~ 94
- D. Korelasi Poin Biserial (*Point Biserial Correlation*) ~ 95
- E. Korelasi dan Regresi Berganda ~ 96

BAGIAN 8 PENULISAN LAPORAN PENELITIAN ~ 100

- A. Laporan Penelitian Kuantitatif ~ 100
- B. Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif ~ 102
- C. Penulisan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ~ 104

BAGIAN 9 PENULISAN MAKALAH, ARTIKEL, DIKTAT, MODUL, BUKU TEKS, DAN REFERENSI ~ 111

- A. Penulisan Makalah ~ 111
- B. Penulisan Artikel Ilmiah ~ 114
- C. Penulisan Diktat, Modul, dan Buku Pelajaran (Buku Teks) ~ 118
- D. Membuat Resensi ~ 128
- E. Kaidah Penulisan Karya Ilmiah ~ 130
- F. Teknik Publikasi Karya Ilmiah ~ 132

DAFTAR PUSTAKA ~ 133

LAMPIRAN ~ 155

- Lampiran 1 : Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif ~ 135
Lampiran 2 : Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas ~ 143
Lampiran 3 : Contoh Pengembangan Instrumen Apresiasi Fiksi ~ 154
Lampiran 4 : Contoh Artikel Hasil Penelitian ~ 167

Daftar Pustaka ~ 180

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Dua Paradigma: Positivisme dan Naturalisme ~ 2
Gambar 2 : Arus Penelitian Kualitatif Secara Utuh ~ 12
Gambar 3 : Bagan Arus Kegiatan Penelitian Kuantitatif Secara Utuh ~ 33
Gambar 4 : Penelitian Kaji Tindak Model Kurt Lewin ~ 44
Gambar 5 : Model Penelitian Kaji Tindak McKernan ~ 44
Gambar 6 : Metode Sosiometri ~ 49
Gambar 7 : Bagan Pengembangan Instrumen ~ 88

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Perbandingan Antara Aksioma Positivisme dan Naturalisme ~ 2
Table 2 : Beberapa Paradigma untuk Memperoleh Kebenaran ~ 3
Table 3 : Postur Derivatif dari Paradigma Ilmiah dan Naturalistik ~ 6
Table 4 : Ikhtisar Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data ~ 17
Tabel 5 : Karakteristik Penelitian Kaji Tindak ~ 42
Table 6 : Correlational Statistics ~ 91
Table 7 : Teknik Korelasi untuk Berbagai Jenis Variabel ~ 92
Table 8 : Data Ilustrasi Kemampuan Verbal (X_j), Motivasi Berhasil (X₂), dan Kemampuan Membaca (Y) ~ 97

PRAKATA

Buku *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* ini disusun atas dasar kepedulian yang mendalam terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra (Indonesia, Jawa, Inggris, Jerman, dan Prancis) yang akan mengadakan penelitian bahasa dan sastra sebagai tugas akhir yang harus diselesaikan di jenjang S1. Buku ini ditulis untuk memberikan pemahaman/pengertian dan pengalaman empirik mengenai penelitian bidang pendidikan bahasa dan sastra serta upaya penyebarluasan hasil penelitian PBSI melalui forum ilmiah, baik secara lisan maupun tertulis.

Buku ini menyajikan sembilan bagian, yakni Bagian 1 Pendahuluan, bagian 2 Penelitian Kualitatif, Bagian 3 Penelitian Kuantitatif, Bagian 4 Penelitian Kaji Tindak (*Action Research*), Bagian 5 Penelitian *Content Analysis*, Bagian 6 Mengembangkan Instrumen, Bagian 7 Analisis Data, Bagian 8 Penulisan Laporan Penelitian, dan Bagian 9 Penulisan Makalah, Artikel, Diktat, Modul, Buku Teks, dan Resensi. Juga disertai contoh penerapan dalam Lampiran. Namun demikian, penyusun menyadari banyaknya keterbatasan buku ini terutama yang berkaitan dengan konsep statistik.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini diucapkan terima kasih. Semoga buku ini mampu membangkitkan motivasi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra untuk meneliti.

Dr. Esti Ismawati, M.Pd.

1. PENDAHULUAN

Tujuan Umum:

Mahasiswa memahami cara memperoleh kebenaran, memahami ruang lingkup penelitian Pendidikan Bahasan Sastra Indonesia, memahami model penelitian yang dipilih.

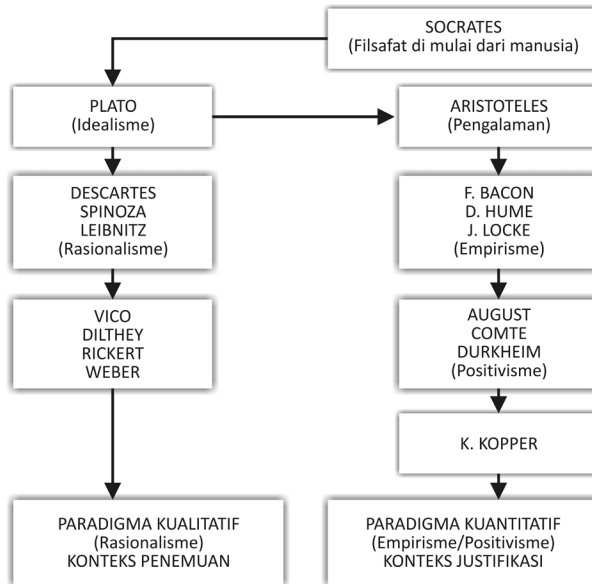
Tujuan Khusus:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan cara memperoleh kebenaran.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan ruang lingkup penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan model penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat dipilih.

A. Bagaimana Cara Memperoleh Kebenaran

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun (Suriasumantri, 1995: 107). Ketiga landasan tersebut saling berkaitan untuk mempelajari alam sebagaimana adanya dan terbatas pada lingkup pengalaman kita. Ilmu pengetahuan didasari oleh paradigma yang merupakan sistem kepercayaan yang mendasar atau *basic belief system* (Denzin, dan Lincoln, 1994: 107). Ilmu mencoba mencari penjelasan mengenai alam menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan impersonal, sedangkan seni tetap bersifat individual dan personal, dengan memusatkan perhatiannya pada pengalaman hidup manusia perseorangan.

Akal sehat dan cara coba-coba mempunyai peranan penting dalam usaha manusia untuk menemukan penjelasan mengenai berbagai gejala alam. Ilmu dan filsafat dimulai dengan akal sehat sebab tidak mempunyai landasan permulaan lain untuk berpijak (Suriasumantri, 1995: 111).



Gambar 1: Dua Paradigma: Positivisme dan Naturalisme

Tabel 1 : Perbandingan Antara Aksioma Positivisme dan Naturalisme

Aksioma	Paradigma Positivisme	Paradigma Naturalisme
Hakikat dari realitas	Realitas adalah tunggal, dapat dilihat dan dapat dibagi ke dalam fragmen-fragmen	Realitas adalah ganda, terkonstruksi, dan holistik
Hubungan antara pencari tahu dengan yang tahu	Yang mengetahui dan yang diketahui adalah pihak yang independen, sebuah dualisme	Yang mengetahui dan yang diketahui adalah pihak yang berinteraksi, tidak dapat dipisahkan
Kemungkinan generalisasi	Generalisasi yang bebas dari kerangka waktu dan konteks (pernyataan nomotetik) dimungkinkan	Terbatas oleh waktu dan konteks (pernyataan idografik)
Kemungkinan hubungan sebab-akibat	Terdapat sebab-sebab nyata, yang memiliki pengaruh langsung yang simultan	Semua bagian termasuk di dalam proses pembentukan simultan sehingga tidak mungkin untuk membedakan sebab dari akibat
Peran nilai	Terbebas dari nilai	Dibatasi oleh nilai

Sumber : Guba dan Lincoln, 1981

Tabel 2 : Beberapa Paradigma untuk Memperoleh Kebenaran

Paradigma	Eksemplar	Teknik Dasar	Pandangan mengenai kebenaran
Logis	Matematika, filsafat, ilmu komputer, akuntansi, bahasa, linguistik, dan ilmu kesusastraan	Analisis	Dapat dilihat
Ilmiah	Fisika, kimia, botani, biologi, zoologi, faal	Eksperimen	Dapat dikonfirmasi
Naturalistik	Etnografi, sejarah, ilmu politik, konseling, kerja sosial	Studi lapangan	Tidak dapat diragukan lagi
Penilaian	Penilaian karyaseni (lukisan, musik, kesusastraan, film); bahan-bahan konsumsi (anggur, tembakau); kinerja (selam, senam, tarian); atau obyek (arsitektur, holtikultura)	Mengindra (melihat, merasakan, dan mengecap)	Dapat diketahui (direkognisi)
Koersif	Hukum, pengumuman kongres, jurnalisme inventatif	Pengujian silang; triangulasi	Pemunculan fakta (yang seimbang)
Modus Operandi	Diagnosa medis, patologi forensik, checklist masalah	Tes-tes	Dapat dilacak
Demokratis	Ekonomi, demografi, geologi		Dapat dipastikan secara pasti

Sumber : Guba dan Lincoln, 1981

B. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)

Ruang lingkup penelitian PBSI mencakup wilayah yang amat luas baik pada tataran *input*, proses, maupun *output* dari PBSI.

Pada tataran *input*, ruang lingkup penelitian antara lain siswa, guru, faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada PBM, kondisi awal, kesiapan mental, dan sebagainya.

Pada tataran proses, ruang lingkup penelitian antara lain bahan, metode, strategi, berbagai pelaksanaan keterampilan seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan sebagainya.

Pada tataran *output*, penelitian dapat mencakup berbagai model

evaluasi yang digunakan, hubungan berbagai variabel PBM Bahasa dan Sastra Indonesia dengan prestasi belajar bahasa, penelitian terhadap kurikulum secara menyeluruh terkait dengan *output*, dan sebagainya.

Mata kuliah Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra (Indonesia, Jawa, Inggris, Jerman dan Perancis) di tingkat S1 memegang peranan penting karena menjadi dasar bagi mahasiswa untuk belajar meneliti secara benar. Agar bisa meneliti, tentunya diperlukan pemahaman yang memadai mengenai beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian, misalnya konsep mengenai metodologi, konsep mengenai variabel, konsep mengenai instrumen, konsep mengenai teknik analisis data, dan sebagainya. Bahkan dari konsep yang paling sederhana: merumuskan masalah, karena secara empiris ditemukan data di lapangan bahwa ada banyak skripsi yang tanpa rumusan masalah yang jelas, sehingga tujuan penulisan skripsi itu pun tidak jelas; bagaimana metodologinya juga tidak jelas. Kondisi ini diperparah dengan minimnya penguasaan mahasiswa mengenai substansi (materi) yang akan diteliti, sehingga tidak jarang muncul pertanyaan dalam diri mahasiswa tersebut, "Saya mau meneliti apa ya...."!

Buku-buku mengenai penelitian memang banyak beredar di pasaran, namun sebagian besar berisi konsep-konsep yang terlalu canggih (terlalu tinggi) untuk seseorang calon peneliti mula.

Untuk itulah, buku yang sederhana dan mudah dicerna ini dibuat. Dengan pengalaman meneliti yang benar di tingkat S1 akan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan pengalaman menelitinya pada jenjang yang lebih tinggi lagi, yakni di tingkat S2 atau bahkan S3. Ini merupakan sumbangan yang amat besar bagi kemajuan bangsa dan negara kita karena kita tahu para ilmuwan di negara maju merupakan "*Researcher minded*".

C. Model-model Penelitian yang Dapat Dipilih

Ada empat model penelitian yang dapat dipilih oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra (Indonesia, Jawa, Inggris, Jerman, dan Perancis), yakni model penelitian kuantitatif, model penelitian kualitatif, model penelitian alternatif yang lazim

disebut model penelitian kaji tindak (*Action Research*), dan model penelitian *Content Analysis*. Berbeda dengan keberadaan paradigma ilmiah (penelitian kuantitatif) yang relatif mantap, paradigma alamiah (penelitian kualitatif) masih dipertanyakan eksistensinya oleh para mahasiswa. Kita masih sering mendengar orang berkata, "Dimana letak keilmiahan penelitian seperti ini? Apalagi jika kita membaca hasil penelitian mahasiswa S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil analisis novel untuk skripsinya. "Dimana letak keilmiahan analisis novel ini?"; "Bukankah interpretasi yang menjadi dasar analisis itu sangat subjektif?".

Sudah barang tentu di dalam benak orang yang mempertanyakan keilmiahan analisis novel tadi membawa kriterium dari paradigma ilmiah belaka. Padahal, masing-masing model penelitian memiliki kriterium yang berbeda dalam hal keilmiahannya. Pada penelitian kuantitatif, kriterium keilmiahannya dilihat dari validitasnya (eksternal dan internal), reliabilitas dan objektivitasnya. Sedangkan pada penelitian kualitatif, konsep kriterium keilmiahannya bisa dilihat dari kredibilitas (keterpercayaan), transferabilitas (keterahlian), dependabilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian). Uraian lebih lanjut mengenai hal ini silahkan baca pada bab II, III, IV dan V. Jadi proses yang dilalui dalam hal ini sama antara paradigma ilmiah dan alamiah. Semuanya terukur dan bisa dipertanggungjawabkan. Hanya saja karena penelitian kualitatif belum sepopuler penelitian kuantitatif, kebanyakan mahasiswa takut mengambil model penelitian seperti ini. Ketakutan mahasiswa ini kemungkinan disebabkan beberapa hal, di antaranya: (1) sedikitnya pakar penelitian kualitatif dan penelitian kaji tindak; (2) tidak adanya standar yang baku (pasti) mengenai desain penelitiannya; (3) prosesnya lama, membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian; dan ini yang tidak mungkin dimiliki oleh mahasiswa yang ingin cepat-cepat lulus. Di sini kita berhadapan dengan persoalan kualitas kelulusan mahasiswa dan kiranya mahasiswa sendirilah yang berhak menentukan model penelitian apa yang sesuai dan bisa dia kerjakan. Kepedulian dosen sebagai pembimbing penelitian mahasiswa kiranya perlu ditingkatkan.

Postur Derivatif dari Paradigma Ilmiah dan Natauralistik

Setelah membicarakan kedua model penelitian yakni model kuantitatif (paradigma ilmiah) dan model kualitatif (naturalistik), di bawah ini disajikan postur derivatif dari kedua model tersebut.

Tabel 3 : Postur Derivatif dari Paradigma Ilmiah dan Naturalistik

Postur mengenai	Paradigma	
	Ilmiah	Naturalistik
Teknik-teknik yang digunakan	Kuantitatif	Kualitatif
Kriteria kualitas	Ketat	Relevan
Sumber teori	Apriori	Grounded
Pertanyaan-pertanyaan sebab akibat	Dapatkah x menyebabkan y?	Apakah x menyebabkan y dalam setting alamiah (natural)?
Tipe pengetahuan yang digunakan	Eksplisit	Eksplisit dan implisit
Pelaku metode	Reduksionis	Ekspansionis
Tujuan	Verifikasi	Penemuan
	Karakteristik Metodologi	
Instrument	Alat tulis	Pengambilan data
Penerapan waktu dari spesifikasi	Sebelum pengambilan data	Selama dan setelah pengambilan data
Pengumpulan data dan peraturan		
Analisis		
Rancangan	Pre-ordinat	Kemunculan kenyataan
Gaya / style	Intervensi	Seleksi
Setting	Laboratorium	Alamiah (natural)
Penanganan	Stabil	Variabel
Unit-unit analisis	Variabel-variabel	Pola
Elemen-elemen kontekstual	Kendali	Gangguan yang diciptakan

2. PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Umum:

Mahasiswa dapat memahami dan mengerti karakteristik penelitian kualitatif, tahap-tahap penelitian kualitatif, panduan proposal penelitian kualitatif.

Tujuan Khusus:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap-tahap penelitian kualitatif.
3. Mahasiswa dapat mengembangkan proposal penelitian kualitatif.

Pendahuluan

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk Penelitian Kualitatif, yaitu Penelitian atau Inkuiri Naturalistik atau Alamiah, Etnografi, Interaksionis Simbolik, Perspektif ke dalam, Etnometodologi, *The Chicago School*, Fenomenologis, Studi Kasus, Interpretatif, Ekologis, dan Deskriptif (Moleong, 1990: 2). Untuk selanjutnya dalam buku ini hanya akan dipakai satu istilah yakni Penelitian Kualitatif.

Ada beberapa definisi mengenai penelitian kualitatif ini.

1. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1990: 3).
2. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam dan peristilahannya (Moleong, 1990: 3).

3. Denzin dan Lincoln dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Qualitative Research* yang terbit tahun 1994 mengatakan bahwa *Qualitative research is many things to many people*. Dalam penelitian kualitatif, perspektif, strategi dan cara kerja sangat beragam, yakni sebanyak penelitiannya. Meski demikian, orientasi metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan, yakni pada konsepsi bahwa dalam penelitian kualitatif (1) data disikapi sebagai gejala verbal atau sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal, (2) diorientasikan pada pemahaman makna, baik makna dalam arti sebagai ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi pemahaman atas suatu realitas, dan (3) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna (Aminuddin, 1999: 36).

A. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Guba mengetengahkan empat belas karakteristik yang mempunyai hubungan sinergistik, artinya bila salah satu karakteristik dipakai, karakteristik yang lain akan tampil dengan profil yang dapat berbeda-beda (Muhadjir, 1990: 126-130). Karakteristik tersebut adalah:

1. Konteks natural

Suatu konteks kebulatan menyeluruh, yang tidak terpahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya. Suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu bentukan hasil peran timbal balik, bukan sekedar hubungan kausal linear belaka.

2. Manusia sebagai instrumen (alat)

Ada beberapa keunggulan manusia sebagai instrumen dibandingkan dengan instrumen lain nonhuman seperti kuesioner, tes, dan sebagainya. Instrumen manusia mampu menangkap makna, interaksinya muat nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda. Di samping itu, manusia sebagai instrumen memiliki sifat yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tidak

terkatakan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi dan mampu memproses segera, mampu menjelajahi jawaban idiosinkratik, dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

3. Pemanfaatan pengetahuan tidak terkatakan

Sifat naturalistik memungkinkan peneliti mengangkat hal-hal tidak terkatakan memperkaya hal-hal yang terekspresikan. Realitas di lapangan mempunyai nuansa ganda yang sukar dipahami tanpa memperkaya dengan terekspresikan dengan yang tidak terkatakan.

4. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif karena *pertama*, lebih mampu mengungkap realitas ganda, *kedua*, lebih mengungkap hubungan wajar antara peneliti dengan responden, dan, *ketiga*, metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran sebagai pengaruh timbal balik.

5. Pengambilan sampel secara purposif

Sifat naturalistik menghindari pengambilan sampel acak untuk menekan kemungkinan munculnya kasus menyimpang. Dengan pengambilan sampel secara purposif hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim sehingga bisa tampil menonjol dan mudah dicari maknanya. Hasil yang dicapai dengan pengambilan sampel ini bukan untuk mencari generalisasi. Dengan istilah Guba, hasil penelitian pada satu kasus mungkin *transferable* (dapat ditransfer) pada kasus lain.

6. Analisis data induktif

Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan, *pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda seperti yang terdapat dalam data; *kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti – responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel; *ketiga*, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada latar lainnya; *keempat*, analisis induktif lebih

dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan *kelima*, analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

7. Teori dari dasar (*Grounded Theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan, *pertama*, tidak ada teori *a priori* yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi; *kedua*, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral; *ketiga*, teori dari dasar lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

8. Desain yang bersifat sementara

Desain penelitian kualitatif secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Ini disebabkan beberapa hal, *pertama*, kenyataan-kenyataan ganda di lapangan tidak dapat dibayangkan sebelumnya; *kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan; *ketiga*, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang diramalkan.

9. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh responden. Ini disebabkan beberapa hal, *pertama*, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti; *kedua*, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari; dan *ketiga*, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasi apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

10. Modus laporan studi kasus

Penelitian kualitatif lebih menyukai modus laporan studi kasus daripada modus lain karena *pertama*, dengan modus laporan studi

kasus deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar dari bias; *kedua*, laporan studi kasus dapat menjadi landasan bagi generalisasi naturalistik individual (istilah Stake) dan mempunyai transferabilitas pada kasus lain (istilah Guba); dan *ketiga*, modus laporan ini memungkinkan tampilnya pandangan nilai peneliti, teori substansialnya, paradigma metodologinya, dan nilai kontekstualnya.

11. Penafsiran idiographik

Penelitian kualitatif lebih mengarah ke penafsiran data (termasuk penarikan kesimpulan) secara idiographik (dalam arti mencari hukum keberlakuan khusus) bukan ke monoteistik (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum) karena, *pertama*, penafsiran yang berbeda lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya; *kedua*, penafsiran yang lebih membobot berat padahal khusus lokal lebih valid; *ketiga*, karena peran interaktif berbagai faktor lokal lebih menonjol, juga sistem nilainya.

12. Aplikasi tentatif

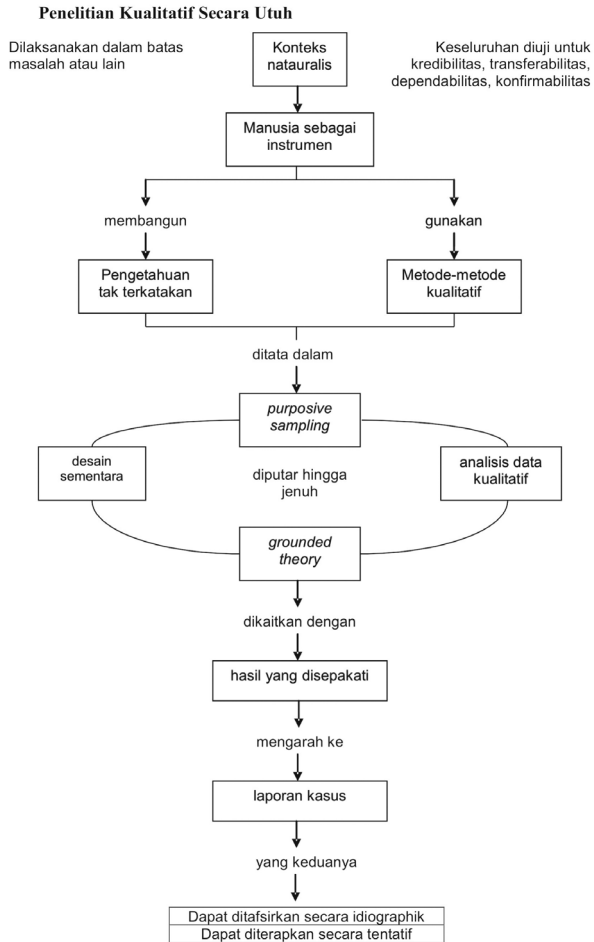
Penelitian kualitatif cenderung lebih menyukai aplikasi tentatif daripada aplikasi meluas atas hasil temuannya karena, *pertama*, realitas itu ganda dan berbeda; *kedua*, interaksi antara peneliti dan responden itu bersifat khusus dan tak dapat diduplikasikan.

13. Ikatan konteks terfokus

Peneliti kualitatif menuntut objek peneliti secara holistik, kebulatan keseluruhan dengan mengaksentuasikan pada fokus sesuai dengan masalahnya, evaluasinya, atau tugas-tugas yang hendak dicapai. Dengan pengambilan fokus ikatan keseluruhannya tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari sistem nilai lokalnya.

14. Kriteria keterpercayaan

Dalam penelitian kualitatif keterpercayaan dilihat dari kredibilitasnya, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Skema pendidikan kualitatif selengkapya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 : Arus Penelitian Kualitatif Secara Utuh

B. Tahap-tahap Penelitian Kualitatif

1. Tahap Pralapanan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini,

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif setidaknya berisi:

- (1) latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian;
- (2) kajian kepustakaan yang menghasilkan:
 - a) kesesuaian paradigma dengan fokus,
 - b) rumusan fokus atau masalah penelitian,
 - c) hipotesis kerja (dalam hal tertentu hipotesis kerja baru mulai disusun ketika sudah berada di lapangan),
 - d) kesesuaian paradigma dengan teori substansi yang mengarah-kan inkuiri;
- (3) pemilihan lapangan penelitian;
- (4) penentuan jadwal penelitian;
- (5) pemilihan alat penelitian;
- (6) rancangan pengumpulan data;
- (7) rancangan prosedur analisis data;
- (8) rancangan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian;
- (9) rancangan pengecekan kebenaran data.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, apakah ada kesesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

3) Mengurus Perizinan

Hal yang harus diperhatikan peneliti ialah siapa yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain itu peneliti perlu memperhatikan persyaratan yang diperlukan antara lain seperti surat tugas, identitas diri, dan sebagainya. Setelah izin diberikan hendaknya peneliti senantiasa memelihara hubungan baik dengan seluruh personal terkait hingga selesainya penelitian.

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Ada tiga aspek yang perlu diketahui pada tahap “invensi” ini (Moleong, 1990: 89). *Pertama*, pemahaman atas petunjuk dan cara

hidup. Upaya ini berawal dari usaha memahami jaringan sistem sosial dan berakhir pada kebudayaan yang dipelajari. Ini mengharuskan peneliti mengadakan kontak dengan anggota masyarakat, khususnya tokoh-tokoh yang berpengaruh yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup masyarakat setempat. *Kedua*, memahami pandangan hidup. Berusaha pandangan hidup masyarakat setempat adalah langkah positif dalam rangka mempermudah kerja peneliti di lapangan, sebaliknya, mengomentari, mengkritik, apalagi memaksakan pandangan hidup peneliti adalah sebuah kesalahan fatal dalam konteks penelitian kualitatif. *Ketiga*, penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian. Pemahaman ini terjadi pada saat peneliti pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi-kondisi kebudayaan yang tampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan cita rasa dalam kebersamaan hidup penduduk setempat dengan peneliti.

5) Memilih dan Memanfaatkan keadaan Informan

Informan dalam konsep penelitian kualitatif sangat berbeda maknanya dengan informan polisi yang biasanya diambil dari bekas penjahat. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ada beberapa kriteria yang dipersyaratkan bagi seorang informan, antara lain: jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian, dan sebagainya. Fungsi informan dalam penelitian ini antara lain sebagai internal sampling karena ia dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 1990: 90). Cara menemukan informan sebagai berikut: (1) melalui keterangan yang berwenang, baik secara formal maupun informal; (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Segala alat dan perlengkapan penelitian harus dipersiapkan termasuk biaya, apalagi jika penelitian dilakukan di lapangan yang jauh, perlu

pengaturan perjalanan dan jadwal waktu yang dijabarkan secara rinci.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif karena ciri utama penelitian ini ialah orang sebagai alat mengumpulkan data melalui pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya yang pada hakikatnya melibatkan peneliti dengan orang lain atau subjek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni: (1) Pembatasan latar dan peneliti; (2) Penampilan; (3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan; (4) jumlah waktu studi.
- 2) Memasuki lapangan.
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

1) Konsep Dasar Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 1990: 103) adalah proses mengatara data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran data, yakni memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dari kedua definisi di atas dapat disintesis sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang

disarankan oleh data. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Data tersebut kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan kategori. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif, karena prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data, di samping untuk menguji atau memverifikasi teori yang sedang berlaku.

2) Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis

Petunjuk yang diberikan Bogdan dan Taylor adalah sebagai berikut: (1) Bacalah dengan teliti catatan lapangan Anda; (2) Berikan kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu; (3) Susunlah menurut tipologi; (4) bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

3) Menganalisis Berdasarkan Hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Dalam hal demikian peneliti barangkali akan mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis memerlukan seperangkat kriteria antara lain: (1) Apakah data menunjang hipotesis?; (2) Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan?; (3) Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar?; (4) Adakah orang lain yang hadir?; (5) Pernyataan langsung atukah kesimpulan langsung?; (6) Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?; (7) Apakah subjek mengatakan yang benar?

Keabsahan Data

1. Kriteria Keabsahan Data

Ada empat kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian

kualitatif, yakni keterpercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Kriterium keterpercayaan (menggantikan validitas internal pada nonkualitatif) berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuannya dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium keterahlian (validitas eksternal pada nonkualitatif: generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar sampel yang representatif) bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk pengalihan tersebut peneliti harus mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks (melakukan penelitian kecil) bila ia ingin membuat keputusan pengalihan tersebut. Kriterium kebergantungan lebih luas konsepnya daripada realibilitas pada nonkualitatif, karena peninjauannya memperhitungkan segala macam faktor yang terkait. Kriterium kepastian (objektivitas pada nonkualitatif) bergantung bukan pada persetujuan beberapa orang melainkan pada data.

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 : Ikhtisar Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensi 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keterahlian	8. Urairan rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

C. Panduan Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif

KERANGKA PROPOSAL PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang dan Alasan
- B. Perumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian

II. METODOLOGI

- A. Pemilihan Lokasi
- B. Pemilihan Strategi dan Teknik Penelitian
- C. Pengumpulan dan Pencatatan Data
- D. Rencana Analisis Data
- E. Logistik Penelitian dan Jadwal Penelitian

III. RENCANA PEMERIKSAAN DATA

- A. Triangulasi
- B. Audit Trail

Deskripsi Proposal Penelitian Kualitatif (*Field Research*)

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang dan Alasan

Jelaskan hal-hal berikut: situasi, keadaan, dan konteks masalah yang akan diteliti, alasan pemilihan masalah, hal-hal yang telah atau belum diketahui tentang masalah yang akan diteliti, pentingnya penelitian berkaitan dengan masalah baik secara teoretis maupun secara praktis penelitian yang akan diadakan dapat mengisi kekosongan dalam ilmu pengetahuan.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah dirumuskan sebagai suatu keadaan yang bersumber dari kaitan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang memerlukan jawaban.

Prinsip penelitian kualitatif yang perlu diikuti dalam perumusan masalah adalah: (1) rumusan masalah berkaitan dengan fungsi penelitian yaitu menemukan teori dari dasar atau data; (2) rumusan masalah disusun secara diskusi atau deskripsi berlandaskan argumentasi atau disusun secara proposisional dan diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (3) rumusan masalah secara tegas mengaitkan dua atau lebih hal / faktor, menggunakan bahasa sederhana dan konkret; (4) rumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Catatan: Bagi mahasiswa dapat pula memanfaatkan paradigma lain dari yang dikemukakan dalam prinsip-prinsip penelitian kualitatif tersebut di atas. Misalnya penelitian kualitatif secara kepustakaan (*library research*).

C. Tujuan Penelitian

Menjelaskan apa yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai perwujudan usaha pemecahan masalah.

D. Kegunaan Penelitian

Menjelaskan apa dan siapa saja kiranya yang dapat memperoleh manfaat dari hasil yang diadakan.

II. Metodologi Penelitian

A. Pemilihan Lokasi dan Penjajagan Awal

Lokasi yang dipilih hendaknya relevan dengan judul dan masalah penelitian. Penjajagan awal dilakukan dengan maksud agar tahap pengumpulan data dapat berjalan lancar dan peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lokasi.

B. Pemilihan Strategi dan Teknik Penelitian

1. Peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data pokok; dalam kegiatan ia dapat mencari informan yang memenuhi syarat.
2. Teknik penelitian yang dimanfaatkan: pengamatan berperan serta (*participant-observation*), wawancara, dan analisis dokumen atau foto, gambar, video, dan lain-lain.

C. Pengumpulan dan Pencatatan Data

1. Penentuan entri ke lapangan
2. Menetapkan jenis peran serta peneliti.
3. Membuat Catatan Lapangan (*Field Notes*): pencatatan awal, tahap perluasan, dan tahap penambahan.

D. Analisis Data

Dapat memanfaatkan salah satu atau gabungan model:

1. Analisis Perbandingan Tetap (Sistem Kategori).
2. Model Spradley (Analisis Domein, Taksonomi, Komponensial, Tema).
3. Model Miles & Huberman (Mencari Kaitan).

E. Logistik dan Jadwal

1. Perlu ditegaskan bahwa Analisis Data sejak awal telah dimulai.
2. Pencatatan data secara kualitatif barangkali dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat elektronik, karena itu perlu dipersiapkan dengan baik.
3. Secara singkat jadwal perlu dijelaskan.

III. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data yang dikumpulkan itu dapat dipertanggungjawabkan pemeriksaan keabsahan data perlu direncanakan sejak awal. Pada bagian ini cukup **triangulasi** dan **audit trail** yang digunakan.

1. Triangulasi

Hendaknya direncanakan agar data yang dikumpulkan ditringulasi:

- 1) Hasil pengamatan dengan wawancara atau dengan dokumen.
- 2) Data yang dikumpulkan hendaknya ditriangulasi dari dua atau lebih narasumber data.
- 3) Hasil temuan ditriangulasi pada peneliti-peneliti lain.
- 4) Hasil temuan ditriangulasi dengan teori.

2. Audit Trail

Maksudnya agar seluruh proses penelitian yang meliputi perencanaan, cara dan proses pengumpulan data, proses analisis data, dan tahap penulisan laporan dapat ditelusuri apakah dilaksanakan dengan cara tepat dan akurat. Dalam proposal agar dikemukakan bahwa seluruh bahan yang dimanfaatkan disiapkan untuk diperiksa oleh pembimbing, atau mereka yang ditugaskan untuk memeriksa keabsahan datanya.

Catatan: Pada dasarnya suatu proposal penelitian kualitatif bersifat sementara atau tentatif, sehingga dapat diubah sesuai dengan keadaan masalah sebenarnya yang ada pada latar penelitian.

Model Penelitian Kualitatif Bidang Sastra (*Library Research*)

KERANGKA LAPORAN HASIL PENELITIAN KUALITATIF

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang dan Alasan
- B. Perumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian

II. METODOLOGI

- A. Deskripsi Latar dan Kehadiran Peneliti
- B. Metode Penelitian
- C. Proses Pencatatan Data
- D. Analisis dan Interpretasi Data
- E. Pemeriksaan Keabsahan Data

III. RENCANA PEMERIKSAAN DATA

- A. Deskripsi Temuan Penelitian
- B. Deskripsi Hasil Analisis Data
- C. Deskripsi Interpretasi (dikonfirmasikan dengan teori yang berlaku)

IV. KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Rekomendasi

3. PENELITIAN KUANTITATIF

Tujuan Umum:

Mahasiswa dapat memahami dan mengerti karakteristik penelitian kuantitatif, tahap-tahap penelitian kuantitatif, model proposal penelitian kuantitatif.

Tujuan Khusus:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik penelitian kuantitatif.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap-tahap penelitian kuantitatif.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan proposal penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data kuantitatif berupa angka-angka. Ada empat belas butir pembeda antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, yakni (1) Teknik yang digunakan; (2) Kriteria kualitas; (3) Sumber teori; (4) Pertanyaan tentang kualitas; (5) Tipe pengetahuan yang digunakan; (6) Pendirian; (7) Maksud; (8) Instrumen; (9) Waktu untuk mengumpulkan data dan aturan analisis; (10) Desain; (11) Latar; (12) Perlakuan; (13) Satuan kajian; dan (14) Unsur-unsur kontekstual (Moleong, 1990: 15-21).

Menurut Arikunto (1996) ada sebelas langkah yang dapat dilalui oleh seorang peneliti, yakni (1) Memilih masalah; (2) Studi pendahuluan; (3) Merumuskan masalah; (4) Merumuskan Anggapan Dasar atau Hipotesis; (5) Memilih pendekatan; (6) Menentukan variabel dan menentukan sumber data; (7) Menentukan dan menyusun instrumen; (8) Mengumpulkan data; (9) Analisis data; (10) Menyusun laporan. Pendapat lain dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri, yang meringkas struktur penelitian itu menjadi lima langkah yakni: (1) Pengajuan masalah; (2) Penyusunan Kerangka Teoretis dan Hipotesis; (3) Metodologi Penelitian; (4) Hasil penelitian; dan (5) Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

Suatu penelitian ilmiah selalu dimulai dengan suatu perencanaan

yang seksama. Perencanaan ini dalam bidang ilmiah manapun mengikuti suatu logika yang sama, karena pada pokoknya suatu perencanaan merupakan serentetan petunjuk-petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Suatu perencanaan penelitian dapat dibagi dalam delapan langkah sebagai berikut: (1) Pemilihan persoalan; (2) Penentuan ruang lingkup penelitian; (3) Pemeriksaan tulisan-tulisan yang bersangkutan; (4) Perumusan kerangka teoretis; (5) Penentuan konsep-konsep; (6) Perumusan hipotesis-hipotesis; (7) Pemilihan metode pelaksanaan penelitian; (8) Perencanaan sampling (Koentjaraningrat, 1991: 14).

Uraian berikut ini akan membahas berbagai persoalan yang penting akan dikerjakan dalam penelitian kuantitatif.

A. Pengajuan Masalah

Langkah perama dalam suatu penelitian adalah pengajuan masalah. Masalah dirumuskan sebagai suatu keadaan yang bersumber dari kaitan antara dua hal / dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang memerlukan jawaban. Satu hal yang harus disadari ialah bahwa pada hakikatnya suatu masalah tidak pernah berdiri sendiri dan terisolasi dari faktor-faktor lainnya; selalu ada kontelasi yang merupakan latar belakang dari suatu masalah tertentu: apakah itu latar belakang historis; ekonomi, sosial, politis, atau kebudayaan. Untuk itu maka permasalahan harus dibatasi ruang lingkungannya. Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, sehingga memungkinkan kita merumuskan masalah dengan baik. Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita cari jawabnya. Masalah yang dirumuskan dengan baik berarti sudah setengah dijawab (Suriasumantri, 1996: 6-15).

Pemilihan permasalahan yang akan diteliti hendaknya mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya: (1) apakah bermanfaat, (2) apakah dapat dilaksanakan, (3) apakah ada pelaksananya, (4) apakah ada biayanya (Koentjaraningrat, 1991: 15-16).

Setelah masalah terpilih, perlu ditentukan ruang lingkungannya.

Penentuan ruang lingkup ini berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya: (1) maksud dan perhatian peneliti, (2) bahan yang ada mengenai masalah tersebut, (3) rumitnya asumsi atau tanggapan dasar yang sudah dirumuskan, dan (4) penelitian lapangan yang sudah dilakukan.

Jenis permasalahan yang bisa diteliti secara garis besar digolongkan menjadi tiga, yakni: (1) permasalahan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena, penelitiannya disebut penelitian deskripsi (termasuk di dalamnya survei), penelitian historis dan filosofis; (2) permasalahan untuk membandingkan dua fenomena atau lebih bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan fenomena tertentu (permasalahan komparatif); (3) permasalahan untuk mencari hubungan antara dua fenomena (permasalahan korelasi), yang terbagi menjadi dua, yakni korelasi sejajar dan korelasi sebab-akibat.

Setelah pemilihan masalah penelitian selesai, dilanjutkan dengan studi pendahuluan atau pemeriksaan tulisan-tulisan yang bersangkutan. Ini berfungsi (1) memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, (2) menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan pikir peneliti, (3) mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mudah merumuskan hipotesis, (4) menghindari pengulangan penelitian (Koentjaraningrat, 1991: 18-19). Cara mengadakan studi pendahuluan dapat memanfaatkan tiga objek, yakni *pertama*, melalui *paper*: dokumen, buku-buku, majalah, laporan penelitian, dan sebagainya; *kedua*, melalui *person*: bertemu, bertanya dan berkonsultasi dengan manusia sumber (pakar); *ketiga*, melalui *place*: tempat, lokasi atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian (Arikunto, 1996: 39).

B. Penyusunan Kerangka Teoretis dan Pengajuan Hipotesis

Penyusunan kerangka teori adalah pemilihan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang dipilih.

Ada beberapa definisi teori:

1. **Kerlinger** menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling mengkait, yang menghadirkan

suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dalam fenomena, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut.

2. **Gibbs** mendefinisikan teori sebagai suatu kumpulan *statemen* yang mempunyai kaitan logis, merupakan cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau ciri-ciri suatu kelas, peristiwa atau suatu benda.
3. Pakar lain, **Hage** menyatakan bahwa teori harus mengandung tidak hanya konsep dan *statemen* tetapi juga definisi, baik definisi teoretis maupun definisi operasional antara konsep atau *statemen* tersebut. Konsep dan definisi harus disusun ke dalam *primitive* dan *derived*, *statemen* dan hubungan harus disusun ke dalam premis dan persamaan (Zamroni, 1988: 2).
4. Pendapat lain dari **Mely G Tan** yang mengutip pendapat **Herbert Blumer**, sosiolog Amerika yang terkemuka. Dikatakan bahwa, teori merupakan pernyataan tentang sebab-akibat atau mengenai adanya hubungan positif antara gejala yang diteliti dengan satu atau beberapa faktor tertentu di masyarakat. Misalnya ingin meneliti gejala bunuh diri (*suicide*). Emile Durkheim (sosiolog Perancis) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara lemah atau kuatnya integrasi sosial dengan gejala bunuh diri. Ia mulai dengan pengamatan statistik bahwa angka bunuh diri orang Katolik lebih kecil dibandingkan dengan orang Protestan. Ia menarik kesimpulan bahwa faktor utama yang menentukan gejala ini adalah integrasi sosial. Perumusan kerangka teoretisnya sebagai berikut: (1) Integrasi atau kohesi sosial dapat memberi dukungan batin kepada anggota kelompok yang mengalami berbagai kegelisahan dan tekanan-tekanan jiwa hebat; (2) Angka bunuh diri adalah fungsi dari kegelisahan dan tekanan jiwa yang terus menerus dialami orang-orang tertentu; (3) Orang Katolik mempunyai kohesi sosial yang lebih kuat daripada orang Protestan; (4) Karena itu dapat diharapkan bahwa angka bunuh diri orang Katolik akan lebih rendah daripada orang Protestan (Koentjaraningrat, 1991: 20).

Kalau kita menerima teori Durkheim ini, kita mulai dengan menentukan apa yang dimaksud dengan konsep integrasi sosial dan mengukurnya dalam kelompok yang diteliti. Dengan demikian dapat diuji apakah benar ada hubungan positif antara integrasi sosial dengan bunuh diri (Koentjaraningrat, 1991: 19-20).

Kerangka teoretis membantu peneliti dalam penentuan tujuan dan arah penelitiannya serta dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesisnya.

Konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati; konsep menentukan variabel-variabel mana yang kita ingin tentukan memiliki hubungan empiris. Konsep ada yang sederhana, yang mudah diterangkan seperti meja, kursi, kuda, dan seterusnya, tetapi ada juga yang sangat rumit, yang tidak dapat dilihat karena merupakan pengertian abstrak. Konsep yang sangat rumit ini dinamakan *construct*, arti konsep hanya dapat diperoleh secara tidak langsung, dengan pengamatan dari gejala yang dapat dilihat yang berhubungan dengan konsep-konsep itu, misalnya konsep peranan, kedudukan, interaksi sosial, partisipasi, nilai-nilai budaya, dan sebagainya. *Construct* inilah yang menjadi unsur utama dalam penelitian sosial (Koentjaraningrat, 1991: 21-23). Contoh konsep yang mempunyai arti yang sangat luas misalnya **asimilasi**. Milton Gordon (sosiolog Amerika) merinci konsep ini dalam tujuh macam, yakni: (1) *asimilasi kebudayaan/perilaku* (atau akulturasi), yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas; (2) *asimilasi struktural*, yang bertalian dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran dalam klik-klik, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas; (3) *asimilasi perkawinan* (atau amalgamasi) yang bertalian dengan perkawinan antargolongan secara besar-besaran; (4) *asimilasi identifikasi*, yang bertalian dengan perasaan nasional berdasarkan mayoritas; (5) *asimilasi sikap*, yang bertalian dengan ada tidaknya prasangka; (6) *asimilasi perilaku*, yang bertalian dengan ada tidaknya diskriminasi; dan (7) *asimilasi civic*, yang bertalian dengan ada

tidaknya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan (Koentjaraningrat, 1991 : 22). Pemilihan, perincian dan penegasan konsep merupakan taraf permulaan dari suatu penelitian karena konsep itu masih bergerak di alam yang abstrak. Konsep yang abstrak ini harus diubah menjadi definisi operasional. Definisi operasional ini mengubah konsep-konsep yang berupa *construct* dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Koentjaraningrat, 1991 : 23).

Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan rumusan yang menyatakan harapan adanya hubungan tertentu antara dua fakta atau lebih. Hipotesis bersifat sementara, dapat diubah atau diganti. Peranan hipotesis dalam penelitian adalah : (1) memberikan tujuan yang tegas; (2) membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dan dengan menentukan fakta-fakta yang relevan; (3) menghindarkan penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan dan pengumpulan data yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Ciri utama hipotesis yang baik adalah: (1) kesederhanaan dalam perumusan; (2) penggunaan variabel-variabel yang tegas; (3) berbentuk sedemikian rupa sehingga kebenarannya dapat diuji oleh peneliti lain. Borg & Gall (Arikunto, 1996 : 70) mengatakan bahwa syarat hipotesis yang baik adalah: (1) dirumuskan dengan singkat tetapi jelas, (2) dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, (3) didukung oleh teori-teori yang dikemukakan pakar atau hasil penelitian yang relevan. Hipotesis dapat diperoleh melalui tiga sumber, *pertama*, dari pengalaman, pengamatan, dan dugaan peneliti sendiri; *kedua*, hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya; dan *ketiga*, dari teori-teori yang sudah terbentuk. Ini sesuai dengan fungsi teori yakni (1) untuk sistematisasi pengetahuan, (2) untuk eksplanasi, prediksi dan kontrol sosial, dan (3) untuk mengembangkan hipotesis.

Ada dua macam hipotesis, yakni: (1) *Hipotesis Kerja*, atau *Hipotesis Alternatif*, disingkat **Ha**. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y (X = variabel bebas, Y = variabel terikat), atau adanya perbedaan antara dua kelompok (contoh rumusnya: (a) Jika maka; (b) Ada perbedaan antara dan; (c) Ada pengaruh terhadap). (2) *Hipotesis Nol (Null Hypothesis)* disingkat **Ho**. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel **X** terhadap variabel **Y** (contoh rumusnya: (a) Tidak ada perbedaan antara dengan; (b) Tidak ada pengaruh terhadap).

Hipotesis yang berupa kalimat disebut Hipotesis Penelitian. Hipotesis yang diuji yang berwujud simbol-simbol statistik disebut *Hipotesis Statistik*.

Sehubungan dengan perumusan hipotesis ini ada dua kekeliruan yang kita buat, yakni (a) menolak hipotesis yang seharusnya diterima, disebut kekeliruan *alpha / α* ; (b) menerima hipotesis yang seharusnya ditolak, disebut kekeliruan *beta / β* .

Cara menguji hipotesis menggunakan daerah kurva normal. Apabila harga *Z-score* terletak di daerah penerimaan **Ho**, maka **Ha** yang dirumuskan tidak diterima (Arikunto, 1996 : 66-67). Contoh rumusan hipotesis statistik:

$$H_0 : p_{y_1} = 0$$

$$H_1 : p_{y_1} \geq 0$$

$$H_0 : p_{y_2} = 0$$

$$H_1 : p_{y_2} \geq 0$$

$$H_0 : R_{y1-2} = 0$$

$$H_0 : R_{y1-2} = 0$$

Kerangka teoretis penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengkaji berbagai teori yang relevan serta diakhiri dengan pengajuan hipotesis. Secara ringkas langkah penyusunan kerangka teoretis dan pengajuan hipotesis dapat dibagi ke dalam kegiatan-kegiatan berikut: (1) Pengkajian teori-teori ilmiah yang akan dipergunakan dalam analisis; (2)

Pembahasan penelitian-penelitian yang relevan; (3) Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis dengan mempergunakan premis-premis sebagai tercantum dalam butir (1) dan (2); (4) Perumusan hipotesis.

Setelah kita berhasil merumuskan hipotesis yang diturunkan secara deduktif dari pengetahuan ilmiah yang relevan, langkah berikutnya adalah menguji hipotesis tersebut secara empiris; artinya kita melakukan verifikasi apakah pernyataan yang dikandung oleh hipotesis yang diajukan tersebut didukung atau tidak didukung oleh kenyataan yang bersifat faktual. Kalau dalam proses pengajuan hipotesis kita dituntut untuk melakukan penarikan kesimpulan secara deduktif, dalam proses verifikasi kita dituntut untuk melakukan penarikan kesimpulan secara induktif. Proses verifikasi merupakan upaya untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus (Suriasumantri, 1996 : 15-37).

C. Metodologi Penelitian

Apabila kosenp-konsep sudah ditentukan dan ditegaskan, hipotesis sudah tersusun, langkah berikutnya adalah pemilihan metode pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode ini secara tepat tergantung dari maksud dan tujuan penelitian. Ada tiga jenis penelitian, yakni: (1) Penelitian yang bersifat menjelajah, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala itu; (2) Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain di masyarakat; (3) Penelitian yang bersifat menerangkan, bertujuan menguji hipotesis tentang adanya hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel yang diteliti.

Langkah penyusunan metodologi penelitian secara ringkas mencakup hal-hal berikut: (1) Tujuan penelitian secara lengkap dan operasional dalam bentuk pernyataan yang mengidentifikasi variabel-variabel

operasional dan karakteristik hubungan yang akan diteliti; (2) Tempat dan waktu penelitian dimana akan dilakukan generalisasi mengenai variabel-variabel yang diteliti; (3) Metode penelitian yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dan tingkat generalisasi yang diharapkan; (4) Teknik pengambilan contoh yang relevan dengan tujuan penelitian, tingkat keumuman dan metode penelitian; (5) Teknik pengumpulan data yang mencakup identifikasi variabel yang akan dikumpulkan, sumber data, teknik pengukuran, instrumen dan teknik mendapatkan data; (6) Teknik analisis data yang mencakup langkah-langkah dan teknik analisis yang dipergunakan yang ditetapkan berdasarkan pengajuan hipotesis (bila menggunakan statistik maka tulisan Hipotesis No1 dan Hipotesis Tandingan: H_0 / H_1 (Suriasumantri, 1996: 35-40).

D. Hasil Penelitian

Setelah perumusan masalah, pengajuan hipotesis dan penetapan metode penelitian, sampailah kita pada langkah berikutnya, yakni melaporkan apa yang kita temukan berdasarkan hasil penelitian. Dalam membahas hasil penelitian hendaknya selalu diingat bahwa tujuan kita adalah membandingkan kesimpulan yang ditarik dari data yang telah dikumpulkan dengan hipotesis yang diajukan. Secara sistematis data yang dikumpulkan itu diolah, dideskripsikan, dibandingkan dan dievaluasi, yang kesemuanya diarahkan pada sebuah penarikan kesimpulan apakah data tersebut mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Langkah pertama dalam mengemukakan hasil penelitian adalah melaporkan hasil pengukuran setiap variabel yang diteliti secara deskriptif. Artinya dengan menggunakan metode statistik deskriptif kita mengolah data yang dikumpulkan dan menyampaikan hasilnya dalam tubuh tulisan. Setiap variabel yang diteliti harus dilaporkan satu persatu dan bukan secara menyeluruh dengan mengajukan deskripsi sampel secara utuh. Variabel yang diteliti inilah yang kemudian akan dianalisis selanjutnya dalam pengujian hipotesis.

Untuk pengujian hipotesis secara statistik maka beberapa teknik analisis statistik mensyaratkan dipenuhinya beberapa asumsi tertentu,

misalnya asumsi homogenitas dan normalitas untuk analisis yang bersifat komparatif, atau asumsi linearitas untuk analisis yang bersifat hubungan. Untuk itu maka dilakukan pengujian persyaratan analisis guna menyimpulkan apakah sampel dari populasi yang diteliti memenuhi asumsi bagi pemakaian teknik analisis tertentu (Untuk jenjang pendidikan tertentu biasanya langkah ini ditiadakan dan diperkenankan mempergunakan metode statistik tertentu tanpa melakukan pengujian terhadap populasi).

Setelah mengemukakan hasil pengukuran data secara deskriptif dan menguji keabsahan metode analisis maka selanjutnya kita melakukan pengujian hipotesis dengan mempergunakan metode statistik inferens. Hasil analisis data dari pengujian hipotesis ini kemudian ditafsirkan. Pada proses penafsiran ini kita harus memberi makna terhadap terminologi statistika misalnya menjelaskan hubungan yang bersifat statistik seperti regresi dan korelasi dalam hubungan yang bersifat ilmiah seperti hubungan kausalitas. Demikian juga kita harus menafsirkan tingkat keumuman dari kesimpulan yang ditarik berdasarkan sampel pada kesimpulan yang menyangkut populasi. Penafsiran terminologi analisis juga harus diberikan misalnya pada: apa yang dimaksud dengan koefisien korelasi tertentu yang besarnya kita ukur dalam penelitian. Sekiranya kita mendapatkan bahwa X dan Y berkorelasi dengan koefisien sebesar r maka harus dijelaskan hubungan yang terdapat antara kedua variabel tersebut. Sering ditemukan sebuah laporan yang penuh dengan kesimpulan statistik namun penelitiannya tidak dapat menjelaskan hubungan yang sebenarnya terjalin. Dalam hal ini perlu diingat bahwa statistik dan bermacam-macam teknis analisis lainnya hanyalah sekedar alat dan bukan merupakan tujuan. Dengan membandingkan angka rata-rata dari dua variabel beserta simpangan bakunya, secara intuitif kita sebenarnya dapat menaksir, mana dari kedua variabel itu yang lebih besar dari yang lain. Itulah sebabnya mengapa kita harus mendeskripsikan dulu variabel yang diteliti sebelum dianalisis selanjutnya, agar akal sehat kita berperan, yang kemudian dipertajam oleh teknik analisis statistik. Secara kronologis hasil penelitian berisi hal-hal sebagai berikut: (1) Melaporkan hasil penelitian semua variabel

yang diteliti secara deskriptif; (2) Menguji persyaratan analisis; (3) Melakukan pengujian hipotesis; (4) Memberikan penafsiran terhadap hasil pengujian hipotesis; (5) Menarik kesimpulan penelitian mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis (Suriasumantri, 1996: 40-29)

E. Menarik Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Analisis dan kesimpulan yang dikemukakan dalam bab hasil penelitian kemudian dirangkum dalam bab kesimpulan, implikasi, dan saran. Jika pengkajian dalam bab hasil penelitian itu bersifat atomistik dan analitik, artinya, setiap variabel penelitian dikaji masing-masing tersendiri dan sangat rinci, sebaliknya dalam bab kesimpulan, implikasi dan saran ini merupakan rangkuman yang bersifat sistemik dan sintetik dengan mencoba mengemukakan seluruh hasil penelitian sebagai suatu kesatuan yang utuh, artinya peneliti harus mampu menarik kesimpulan yang utuh dari data yang bersifat terpisah dengan tidak meninggalkan sifat keilmuan. Kesimpulan penelitian harus tetap dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka teori keilmuan yang didukung oleh penelitian. Kesimpulan ini kemudian dibahas dengan cara membandingkannya dengan penelitian lain dan teori yang relevan. Berdasarkan analisis tersebut peneliti dapat melihat berbagai implikasi yang ditimbulkan oleh kesimpulan penelitian. Implikasi ini dapat berupa dampak teoretis terhadap perkembangan ilmu dan penelitian, dapat pula berupa penerapan praktis dalam pemecahan masalah dan penyusunan kebijakan. Kesimpulan yang ditarik kemudian dijabarkan dalam bentuk saran yang terinci dan bersifat operasional. Secara kronologis langkah pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut: (1) Menarik kesimpulan yang merupakan sintesis dari berbagai penemuan penelitian; (2) Pembahasan kesimpulan penelitian dari berbagai teori keilmuan dan hasil penelitian lain yang relevan; (3) Mengkaji implikasi penelitian; (4) Mengajukan saran.

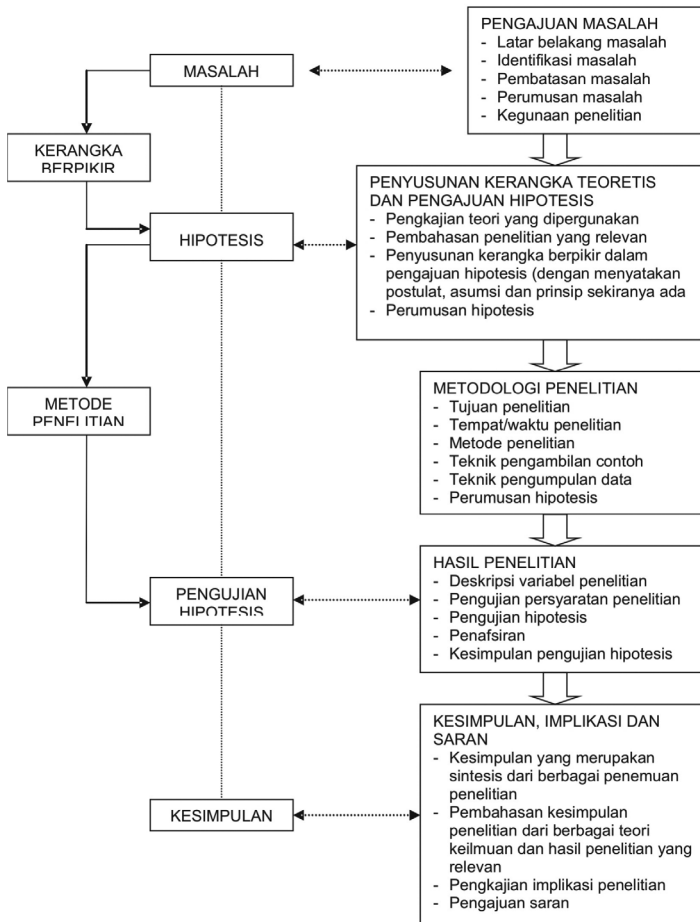
Seluruh laporan penelitian kemudian disarikan dalam sebuah ringkasan yang disebut **Abstrak**, maksimal dua halaman. Abstrak merupakan sebuah esai yang utuh tanpa subjudul di dalamnya. Abstrak hanya memuat bagian-bagian penting dari sebuah penelitian, yakni

tujuan penelitian, objek dan atau tempat penelitian, metode penelitian serta hasil penelitian, dengan bagian yang mendapatkan perlakuan seimbang (contoh abstrak dapat dilihat di bagian belakang buku ini).

F. Contoh-contoh Penelitian Kuantitatif

Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif dapat dilihat di lampiran.

Gambar 3 : Bagan Arus Kegiatan Penelitian Kuantitatif Secara utuh



Sumber : Suriasumantri, 1996.

4. PENELITIAN KAJI TINDAK/ PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tujuan Umum:

Mahasiswa dapat memahami karakteristik penelitian kaji tindak, tahap-tahap penelitian kaji tindak, model proposal penelitian kaji tindak.

Tujuan Khusus:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan definisi penelitian kaji tindak.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik penelitian kaji tindak.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian PTK.
5. Mahasiswa dapat mengembangkan proposal penelitian tindakan kelas.

Pendahuluan

Pada dasarnya teori adalah (1) seperangkat asumsi personal, kepercayaan, atau perkiraan yang dimiliki oleh individu dan (2) dalam pemahaman tradisional, seperangkat asumsi yang koheren yang digunakan untuk menjelaskan, memprediksi dan sebagai pedoman praktis.

Kita memang membutuhkan cara untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah baku ke dalam praktik, mempraktikkan ide menjadi suatu tindakan nyata. Dalam *setting* pendidikan, seorang guru perlu meningkatkan pengetahuan mengenai kurikulum, dan proses belajar mengajar yang akhirnya akan mengembangkan pula praktik-praktik yang dilakukan di kelas dan sekolah, mengungkapkan dan melakukan justifikasi terhadap prinsip-prinsip yang melatarbelakangi. Kesulitan untuk menghubungkan teori yang telah baku dengan praktik di lapangan dapat dijumpai dengan perumusan teori personal sebagai bentuk asumsi yang dimiliki oleh guru untuk kemudian menjadi pertimbangan dalam melakukan praktik di lapangan.

Hambatan yang sering muncul adalah, para guru seringkali

kesulitan dalam mengartikulasikan teori personal yang dimilikinya untuk dapat dijadikan pedoman kerja di lapangan (Cumings dan Hustler, 1986 vs Siswojo). Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan menggabungkan teori dan praktik dalam satu kesatuan, memasukkan ide ke dalam tindakan, melalui penelitian kaji tindak.

Teori, Perumusan dan Penelitian Kaji Tindak

Apakah yang sebenarnya dapat diungkap oleh teori personal? Sebenarnya ada beberapa proposisi yang dapat diungkap oleh teori personal, yaitu proposisi mengenai lingkungan sosial murid dan kinerja di kelas, perilaku guru yang 'sesuai' yang dihubungkan dengan pembelajaran murid, tanggung jawab guru terhadap materi, dialog dengan orang tua murid, tanggung jawab atas administrasi sekolah, dan interpretasi atas kinerja, motivasi, kerjasama dan perilaku murid yang dapat diterima. Beberapa dari proposisi ini dapat berasal dari pengalaman pribadi guru sebagai murid, guru dan orang tua atau dari pengetahuan atau pelatihan pedagogik, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan. Guru sebaiknya didorong untuk mengungkap proposisi ini, melakukan refleksi, dan diberi kesempatan untuk mengulasnya secara kritis dalam konteks yang empirik.

Pada praktiknya, banyak guru yang memiliki teori aksi yang dapat digunakan dalam membuat perencanaan dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan, daripada menggunakan teori-teori yang telah baku. Guru mengadopsi teori aksi ini melalui pengalaman dan eksperimen-eksperimen kecil yang diimplementasikan sewaktu bekerja, setiap hari melalui pembelajaran eksperensial. Guru kemudian menggunakan penelitian kaji tindak untuk memahami praktik yang mereka lakukan selama ini dan meneliti masalah-masalah yang mereka temui selama ini.

A. Definisi

Beberapa definisi dirumuskan untuk menjelaskan penelitian kaji tindak dan di bawah ini adalah beberapa di antaranya, disarikan dari *Handout* Siswojo Hardjodipuro.

Oberg dan McCutcheon (1987)

Penelitian kaji tindak adalah penelitian sistematis, baik dalam lingkup besar ataupun kecil, yang dilaksanakan oleh para profesional yang memfokuskan pada beberapa aspek praktis dalam dimensi kerja mereka, dalam rangka menemukan fakta-fakta dan pada akhirnya melakukan perbaikan-perbaikan dan pengembangan.

McKernan (1987)

Sebuah penelitian masalah yang reflektif yang memungkinkan para praktisi untuk lebih memahami dan memecahkan masalah dalam *setting* sosial.

Stenhouse (1975)

Stenhouse menggunakan pendekatan 'penelitian guru' yang definisinya dirumuskan dalam Konferensi Nasional Australia mengenai penelitian kaji tindak. Secara komunal penelitian aksi pendidikan dijelaskan sebagai :

Penelitian kaji tindak merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas dalam pengembangan kurikulum, pengembangan profesi, program-program pengembangan sekolah, dan perencanaan sistem serta pengembangan kebijakan. Penelitian kemudian mengidentifikasi strategi aksi terencana yang akan diimplementasikan, dan kemudian secara sistematis melakukan observasi, refleksi dan perubahan. Peserta dalam aksi ini merupakan pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam aktivitas-aktivitas ini.

Shirley Grundy (1995)

Penelitian kaji tindak adalah sebuah proses perubahan, tetapi bukan perubahan untuk perubahan itu sendiri, tetapi perubahan yang diarahkan menuju pengembangan. Penelitian kaji tindak adalah salah satu bentuk dari praktik sosial dimana praktik sosial seperti proses belajar mengajar dilakukan. Penelitian kaji tindak bukanlah sebuah proses individual dan ditujukan untuk para praktisi.

Robert Rapoport (1970)

Penelitian kaji tindak dilakukan untuk memberikan kontribusi bagi praktik-praktik yang melibatkan manusia dalam sebuah situasi problematis dan untuk tujuan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan kolaborasi bersama dalam kerangka etis yang dapat diterima.

Stephen Kemmis (1983)

Penelitian kaji tindak adalah penelitian yang reflektif yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk menganalisis dan melakukan justifikasi terhadap :

- (a) praktik-praktik sosial dan pendidikan para peserta sendiri,
- (b) pemahaman terhadap praktik-praktik yang mereka lakukan,
- (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilakukan

Penelitian ini akan lebih efektif apabila dilakukan oleh para peserta secara kolaboratif, walaupun biasanya dilakukan secara perorangan dan kadang-kadang dengan bekerjasama dengan 'pihak luar'. Dalam kurikulum *school-based*, pengembangan profesional, program-program pengembangan sekolah, dan perencanaan sistem dan pengembangan kebijakan.

Dave Ebut (1985)

Penelitian kaji tindak adalah studi sistematis untuk mengembangkan praktik-praktik pendidikan oleh kelompok-kelompok peserta untuk meneliti praktik-praktik yang mereka lakukan sendiri dan untuk melakukan refleksi terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan oleh praktik-praktik tersebut. Singkatnya, penelitian kaji tindak adalah cara untuk mengorganisasikan kondisi-kondisi yang dilakukan oleh sekelompok individu berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

John Elliot (1991:69)

Penelitian kaji tindak dapat didefinisikan sebagai studi situasi sosial berdasarkan tujuan untuk meningkatkan kualitas aksi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian praktis terhadap situasi-

situasi konkret, dan untuk memvalidasi 'teori' atau hipotesis yang tidak terlalu bergantung pada uji kebenaran 'alamiah', tetapi lebih menekankan pada kegunaannya sehingga mendukung pihak-pihak yang terlibat agar bertindak lebih 'cerdas' dan 'terampil'. Dalam penelitian kaji tindak, 'teori-teori' tidak divalidasi secara terpisah untuk kemudian diaplikasikan ke dalam praktik. Teori-teori ini divalidasi melalui praktik-praktik yang dilakukan.

Kurt Lewin (1982 : 13)

Penelitian kaji tindak terdiri atas analisis, pencarian fakta, konseptualisasi, perencanaan tindakan, pencarian fakta lebih jauh atau evaluasi, dan pengulangan kembali siklus aktivitas ini secara keseluruhan.

Jack Sanger (1990)

Penelitian kaji tindak adalah penelitian implementatif yang dilakukan oleh para praktisi di dalam lingkaran praktik praktisi sendiri. Penelitian ini mengikuti pola klasik dari metode koleksi data melalui wawancara dan observasi serta analisis dokumen. Data ini kemudian dianalisis secara keseluruhan. Hal ini akan membawa para guru menuju hipotesis kaji tindak (Elliot, 1984), yang akan memengaruhi perubahan di dalam kelas yang dikelolanya. Lebih jauh lagi, data lebih lanjut kemudian dikoleksi berdasarkan perubahan dan proses yang terjadi seperti yang dijelaskan dalam 'spiral pembelajaran Brunerian' (lihat Bruner, 1960), seiring dengan proses investigasi guru dan proses pemahaman praktik yang terjadi di kelas.

Stephen Carey (1988)

Penelitian kaji tindak merupakan sebuah cara dimana guru mencoba untuk meneliti permasalahan mereka sendiri secara alamiah dalam rangka melakukan evaluasi, mengarahkan, dan memperbaiki prosedur.

B. Beberapa Tipe Penelitian Kaji Tindak dan Karakteristiknya

Karakteristik Umum Penelitian Kaji Tindak

Penelitian kaji tindak ditandai oleh pencarian data yang sistematis dalam karakteristik sebagai berikut (Kemmis dan McTaggart, 1988;

Handout Siswoyo, 2000).

1. Kolektif dan reflektif

Penelitian kaji tindak adalah suatu bentuk pencarian data yang reflektif yang dilakukan secara kolektif oleh peserta-peserta penelitian dalam situasi sosial dalam rangka memperbaiki praktik-praktik sosial atau pendidikan. Dalam *setting* pendidikan, kelompok dari peserta penelitian kaji tindak adalah guru, murid, kepala sekolah, orang tua murid, atau anggota-anggota masyarakat lainnya.

2. Kolaboratif (kerjasama), kritis dan dilakukan oleh para peserta aktif

Penelitian kaji tindak bukanlah penelitian kaji tindak apabila tidak dilakukan secara kolaboratif dan dilakukan melalui aksi pengujian kritis oleh anggota-anggota kelompok. Penelitian kaji tindak digunakan untuk pengembangan kurikulum yang *school-based* (berdasarkan kebutuhan sosial), pengembangan profesional, program peningkatan dan perencanaan sistem kebijakan sekolah (misalnya, peraturan kelas, kebijakan sekolah mengenai asesmen non-kompetitif, kebijakan tim proyek regional mengenai peran konsultatif mereka, dan kebijakan pemerintah sehubungan dengan program pengembangan sekolah).

Istilah 'Penelitian Kaji Tindak' itu sendiri terdiri atas dua aspek, yaitu 'penelitian' dan 'kaji tindak' yang menekankan esensi pendekatan dari: uji coba ide dalam praktik untuk pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan mengenai kurikulum dan proses belajar mengajar. Guru kemudian akan memiliki kesadaran penuh akan proses belajar mengajar yang ada dan melakukan refleksi untuk mengungkap teori baru (Anning 1986) dalam rangka melakukan kritik atau memodifikasi teori yang ada tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama dari 'keluarga' penelitian kaji tindak dalam *setting* pendidikan adalah: penelitiannya yang dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk penelitian kaji tindak yang dilakukan oleh guru sangat bervariasi karena dua fenomena:

1. Guru mengembangkan teori-teori yang berdasarkan praktik yang mereka lakukan dan teori-teori ini berbeda-beda karena perbedaan pengalaman, konteks, murid dan materi yang mereka ajarkan.
2. Penelitian kaji tindak memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena asumsi epistemologis (falsafah) yang melatarbelakangi juga berbeda-beda. Asumsi ini akan berpengaruh pada metodologi penelitian yang dipilih dan formulasi permasalahan. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini, guru akan lebih mudah menformulasikan dan melakukan penelitian. Konsultan pendidikan kemudian dapat mengkonsultasikan perbedaan falsafah ini dengan para guru sehingga permasalahan dan metodologi lebih mudah diformulasikan.

Ada beberapa hal yang **bukan** merupakan karakteristik penelitian kaji tindak:

1. Penelitian kaji tindak bukanlah hal-hal biasa yang dipikirkan oleh guru mengenai proses mengajar yang dilakukannya. Penelitian kaji tindak adalah proses pengumpulan data yang lebih sistematis dan kolaboratif yang mendasari refleksi kelompok yang objektif.
2. Penelitian kaji tindak bukan merupakan proses pemecahan masalah semata, tetapi juga 'pemotretan' masalah. Penelitian ini tidak didasari oleh pandangan bahwa sebuah masalah adalah sebuah penyakit (kacamata patologi), tetapi dimotivasi oleh itikad untuk mengembangkan dan memahami lingkungan dengan cara mengadakan perubahan dan belajar bagaimana terus melakukan perbaikan setelah melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.
3. Penelitian kaji tindak bukanlah penelitian yang dilakukan terhadap orang lain, tetapi adalah penelitian yang dilakukan oleh individu mengenai dimensi kerja mereka sendiri untuk membantu mereka mengembangkan apa-apa yang mereka lakukan, termasuk bagaimana mereka harus bekerja sama dan bekerja untuk orang lain. Penelitian kaji tindak adalah penelitian yang didasari oleh pandangan bahwa individu merupakan pihak yang otonom, agen yang bertanggung

jawab, peserta yang berpartisipasi secara aktif dalam menentukan sejarah dan kondisi mereka sendiri, serta kompeten di bidangnya.

4. Penelitian kaji tindak bukanlah 'metode alamiah' yang diaplikasikan ke proses mengajar. Penelitian kaji tindak tidak didasari oleh satu pandangan 'metode alamiah' saja, tetapi oleh banyak metode, dan tidak hanya berbicara mengenai uji hipotesis atau bagaimana menggunakan data untuk memperoleh kesimpulan. Lebih dari itu, penelitian kaji tindak mengadopsi sebuah pandangan dari ilmu sosial yang berbeda dari pandangan ilmu pengetahuan alam. Pada ilmu pengetahuan alam, objek penelitian dipandang sebagai 'barang' tetapi penelitian kaji tindak juga melibatkan 'subjek' (si peneliti). Pandangan ini berbeda dari metode ilmu sejarah karena penelitian kaji tindak berhubungan dengan proses perubahan situasi, tidak hanya melakukan interpretasi semata. Penelitian kaji tindak merupakan proses penelitian yang berevolusi secara sistematis, sebuah proses kehidupan yang melibatkan baik si peneliti maupun situasi dimana ia berada dan melakukan aksi. Ilmu pengetahuan alam dan sejarah tidak memiliki tujuan ganda ini (lihat Carr dan Kemmis, 1986, Siswoyo, 2000).

Tipe-tipe Penelitian Kaji Tindak dan Karakteristiknya

Carr dan Kemmis (1986) membedakan tiga tipe penelitian kaji tindak, yaitu 1) Teknis, 2) Praktis, dan 3) Emansipatif

1. Teknis
Bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dari praktik-praktik pendidikan atau manajemen. Praktisi dipilih (ko-opsi) dan tergantung penuh pada peneliti sebagai fasilitator.
2. Praktis
Selain meningkatkan efektivitas, juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman praktisi dan pengembangan profesional (karir). Peran penelitian lebih *Socratic* dan mendorong refleksi diri terhadap praktik yang telah dilakukan di dimensi kerja praktis.
3. Emansipatif
Penelitian kaji tindak emansipatif, selain bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman praktisi dan pengembangan teknis serta praktis, juga bertujuan untuk mengubah sistem atau kondisi dalam sebuah sistem atau organisasi. Penelitian kaji tindak emansipatif juga bertujuan untuk memberdayakan peserta dan meningkatkan kepercayaan diri mereka akan kemampuan untuk menciptakan teori *grounded* (Glaser dan Straus, 1967) atau teori aksi, yaitu teori yang didasari oleh pengalaman dan praktik, dengan memecahkan masalah kompleks dalam situasi yang sama sekali baru, berkolaborasi sebagai sebuah tim atau anggota masyarakat, menjadi 'ilmuwan personal' (Kelly, 1963), masing-masing memberi kontribusi dengan cara yang berbeda-beda tetapi berdasarkan asas persamaan. Tidak ada hierarki, yang ada hanya komunikasi yang terbuka dan sistem komunikasi yang dideskripsikan Grundy dan Kemmis (1988) sebagai komunikasi yang simetris. Komunikasi yang simetris memungkinkan semua peserta menjadi mitra sejajar.

Berdasarkan tipe, tujuan, peran fasilitator serta hubungan antara fasilitator dan peserta, penelitian kaji tindak memiliki karakteristik yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 : Karakteristik Penelitian Kaji Tindak

Tipe	Tujuan	Peran Fasilitator	Hubungan antara Fasilitator dan Peserta
1. Teknis	Efektivitas/efisiensi dari praktik pendidikan pengembangan profesional	Para ahli dari luar	Ko-opsi (praktisi yang tergantung pada fasilitator)
2. Praktis	Lihat poin 1 di atas Pemahaman Praktis Transformasi kesadaran	Peran Socratic, mendukung partisipasi dan refleksi diri	Kerjasama
3. Emansipatif	Lihat poin 2 di atas Emansipasi praktisi beralih dari pendiktean tradisi, penipuan diri, dan pemaksaan Kritik mereka terhadap sistem birokrasi Transformasi organisasi dan sistem pendidikan	Proses moderator (tanggung jawab yang dipikul bersama oleh peserta)	Kolaborasi

Penelitian kaji tindak juga dibedakan oleh Dchein, Cook & Harding (1990) menjadi beberapa variasi dan setiap variasi memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Karakteristik dari tipe-tipe penelitian kaji tindak ini kemungkinan dapat muncul dalam satu proyek penelitian.

1. Diagnostik-penelitian kaji tindak yang dirancang untuk mengarah pada aksi. Peneliti sudah masuk dalam situasi dalam masalah yang ada, kemungkinan atas permintaan, dan melakukan diagnosis situasi.
2. Partisipatif – dikembangkan dari penelitian kaji tindak diagnostik karena ternyata bentuk diagnostik tidak dapat langsung diarahkan untuk sebuah perlakuan karena tidak dapat memasukkan faktor penting untuk intervensi, yang kurang keterlibatan komunitas.
3. Empirik – penelitian kaji tindak menekankan pentingnya melakukan sesuatu dan merekam apa-apa yang terjadi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah membuat rekaman atau catatan dan mengakumulasi pengalaman dari pengalaman kerja sehari-hari.
4. Eksperimental – penelitian kaji tindak yang terkontrol untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian eksperimental bertujuan untuk menemukan hal-hal yang terbaik yang mungkin ditemukan. Situasi eksperimen dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan situasi aslinya.

C. Proses Penelitian Kaji Tindak

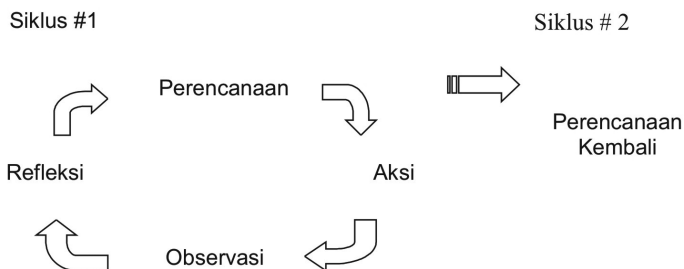
Penelitian kaji tindak bersifat kolaboratif dan memerlukan refleksi yang kritis dari para praktisi (misalnya, guru dan manajer) untuk menganalisis, masalah atau isu dalam praktik yang dilakukan. Mereka bertanggung jawab atas masalah tersebut sehingga juga bertanggung jawab untuk menyelesaikannya melalui kerjasama tim.

Pada prinsipnya, penelitian kaji tindak dilakukan suatu siklus yang melibatkan empat proses (Zuber dan Skerrit, 1996):

1. Perencanaan strategis.
2. Aksi, yaitu tindakan untuk mengimplementasikan rencana.
3. Observasi melalui evaluasi dan evaluasi diri.

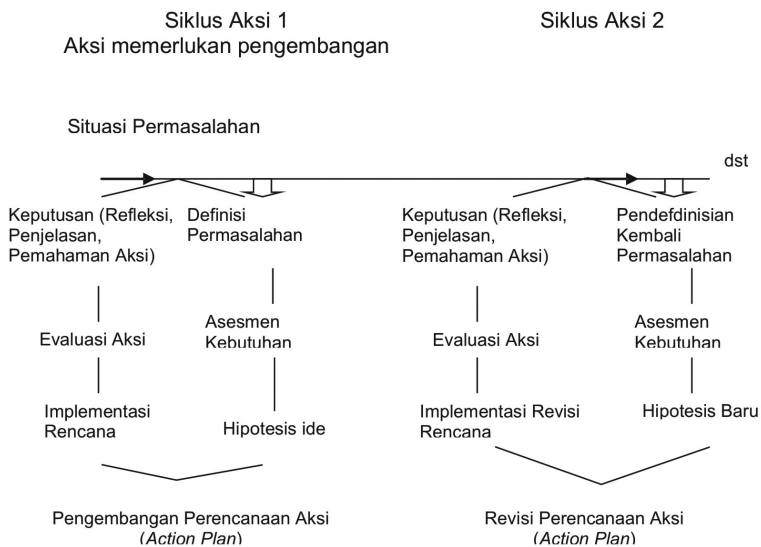
- Refleksi kritis terhadap hasil proses 1 sampai dengan 3 di atas dan mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan pada siklus penelitian berikutnya seperti merevisi rencana, diikuti oleh aksi, observasi, refleksi dan seterusnya sebagaimana gambar 4.

Gambar 4 : Penelitian Kaji Tindak Model Kurt Lewin



McKernan merumuskan siklus penelitian kaji tindak dimulai dari melihat situasi permasalahan terlebih dahulu. Lihat Gambar 5.

Gambar 5 : Model Penelitian Kaji Tindak McKernan



Sumber : Siswoyo, 2000

Secara praktis, elemen-elemen yang harus dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian kaji tindak adalah:

1. Perencanaan

- Apakah yang menjadi minat saya?
- Mengapa saya tertarik atau berminat?
- Fakta-fakta apakah yang dapat saya peroleh untuk mendukung minat saya tersebut?
- Apakah yang dapat saya lakukan terhadap masalah yang saya minati tersebut?
- Fakta apakah yang dapat saya peroleh untuk menunjukkan bahwa yang saya lakukan terhadap masalah tersebut akan memiliki pengaruh atau dampak yang berarti?
- Bagaimana saya akan menerangkan dampak tersebut ke khalayak?
- Bagaimana saya dapat memastikan bahwa penilaian yang saya buat cukup akurat dan lengkap?
- Apakah yang akan saya lakukan kemudian?

2. Aksi

- Menganalisis praktik yang dilakukan saat ini
- Mengidentifikasi aspek praktik yang akan dijadikan isu atau masalah penelitian
- Membayangkan suatu langkah ke depan
- Mencoba langkah tersebut
- Menguji apakah langkah tersebut memang dapat diimplementasikan dan digunakan
- Mengubah praktik yang lama apabila langkah tersebut memang dapat digunakan. Apabila tidak, carilah alternatif langkah lainnya.
- Menganalisis praktik yang baru tersebut
- Dan seterusnya

D. Metode-metode Monitoring dan Koleksi Data

Pencatatan Anekdotal

Deskripsi tertulis yang dicatat berdasarkan runtutan kejadian (misalnya, perkembangan seorang anak) dalam satu periode waktu. Pencatatan dilakukan secara akurat untuk kemudian dilakukan interpretasi dan penjelasan. Deskripsi biasanya meliputi konteks dan kejadian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode dapat diaplikasikan baik ke suatu kelompok maupun ke individu-individu.

Pencatatan di Lapangan

Mirip dengan pencatatan anekdotal tetapi juga mencatat kesan-kesan subjektif dan interpretasi. Deskripsi juga dapat meliputi referensi-referensi, perilaku yang tidak sesuai, konflik-konflik internal, dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru. Sama dengan pencatatan anekdotal, pencatatan lapangan juga meliputi isu yang berhubungan dengan masalah.

Deskripsi Perilaku Ekologis

Deskripsi ini mencoba untuk merekam observasi dan pemahaman dari runtutan perilaku secara keseluruhan. Deskripsi ini dapat dilakukan pada beberapa level, misalnya:

- Semula murid tenang dan serius di dalam kelas, tetapi kemudian semua tertawa terbahak-bahak...
- John menceritakan hobinya di depan kelas
- Kakinya gemeteran dan kedua tangannya diremas-remas di belakang punggungnya ...

Deskripsi dilakukan dengan menghindari penggunaan istilah-istilah dan interpretasi psikologis.

Analisis Dokumen

Sebuah gambaran dari isu atau masalah di sekolah, dapat dikonstruksi melalui dokumen-dokumen seperti surat-surat, memo-memo sekolah, pengumuman-pengumuman, hasil kerja murid yang dipamerkan, hasil

ulangan murid, arsip-arsip murid, arsip sekolah, laporan-laporan sekolah, *time table* atau tabel waktu, kebijakan, dan peraturan sekolah. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi yang berguna.

Catatan Harian

Catatan harian individual (tidak harus selalu bersifat pribadi) yang dibuat secara rutin dapat menjadi informasi bagi penelitian sebuah masalah. Catatan harian meliputi observasi, perasaan, reaksi, interpretasi, refleksi, perkiraan-perkiraan, dan penjelasan. Isu dapat berkisar dari kerja murid secara individual sampai dengan evaluasi diri untuk memperbaiki metode mengajar. Murid dapat didorong untuk menulis catatan harian mengenai topik yang sama untuk memberikan gambaran dari perspektif lain.

Logs

Mirip dengan catatan harian tetapi sesuai dengan alokasi waktu untuk aktivitas tertentu, pengelompokan kelas, dan lain-lain. Kegunaannya, seperti catatan harian, juga mengomentari kejadian-kejadian tetapi diatur urutan waktu.

Kartu Sampling

Mirip dengan catatan harian tetapi enam kartu digunakan untuk mencatat kesan mengenai topik-topik tertentu, satu kartu untuk satu topik. Misalnya, satu set kartu meliputi topik-topik seperti: pengantar pelajaran, disiplin, kualitas kerja murid, asesmen efisiensi, dan kontak individual dengan murid (perilaku murid). Kartu-kartu itu kemudian dikocok dan pencatatan harian direkam, satu hari – satu topik – dicatat dalam satu kartu. Kartu-kartu ini dapat memberikan gambaran untuk refleksi tanpa resiko penekanan yang berlebihan pada satu topik dan menghindari rasa bosan.

Portofolio

Materi-materi dikumpulkan untuk sebuah tujuan. Sebuah portofolio dapat terdiri atas hal-hal seperti catatan rapat, korespondensi, klipang, pengumuman, atau dokumen apapun yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Angket

Pertanyaan tertulis yang membutuhkan juga direspon secara tertulis. Angket dapat dibagi menjadi dua tipe:

◆ **Terbuka**

Meminta pendapat responden sesuai dengan pendapatnya sendiri dan diungkapkan dengan kata-katanya sendiri. Berguna untuk tahap eksplorasi tetapi kadang-kadang dapat mengundang respon yang sulit untuk dianalisis.

◆ **Tertutup atau pilihan ganda**

Meminta responden untuk memilih pernyataan atau deskripsi yang sudah tersedia dalam angket sehingga menutup kemungkinan bagi responden untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, penilaian, dan lain-lain. Pertanyaan harus ditulis secara hati-hati dan maksudnya juga harus jelas dan tidak ambigu. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat diujicobakan (pada rekan kerja atau sekelompok responden yang menjadi sampel) sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan sebelum digunakan. Pada angket jenis ini, topik yang diteliti dibatasi secara ketat untuk meningkatkan rating respon dan kualitas informasi yang ingin diperoleh.

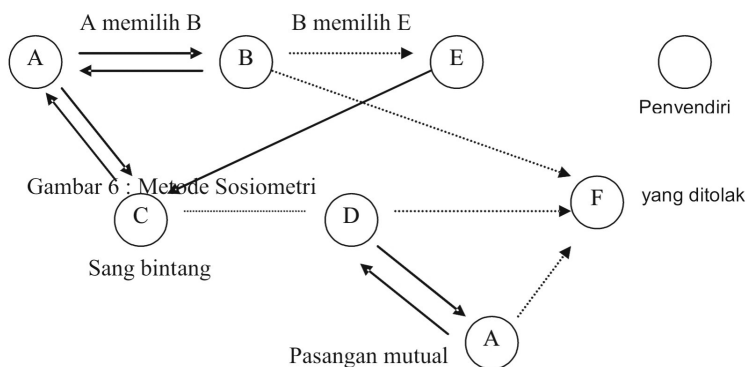
Wawancara

Wawancara adalah cara yang lebih fleksibel daripada angket sehingga berguna untuk mengungkap isu yang ingin dieksplorasi. Wawancara dapat diklasifikasikan menjadi:

- **Wawancara tidak terencana** – seperti obrolan informal antara para guru atau guru dengan murid.
- **Wawancara terencana tetapi tidak terstruktur** – satu atau dua pertanyaan pembuka dari pewawancara tetapi kemudian dapat berkembang sesuai dengan respon atau jawaban para responden.
- **Wawancara terstruktur** – pewawancara telah menyiapkan satu set pertanyaan untuk dijadikan kepada responden dan mengendalikan percakapan sesuai pedoman yang telah dibuat.

Metode Sosiometri

Sebuah metode yang digunakan untuk melihat hubungan antarindividu dalam suatu kelompok, yang memungkinkan untuk melihat untuk melihat siapa yang 'disukai' siapa yang saling 'menyukai', siapa yang 'tidak disukai', atau saling 'tidak menyukai'. Pertanyaan diajukan berdasarkan sebuah pandangan untuk melihat murid yang dapat diajak bekerja sama atau aktif dalam sebuah kegiatan dan murid yang tidak dapat bekerja sama. Hasilnya biasanya digambar dalam sebuah sosiogram (lihat gambar). Simbol-simbol digunakan pada sosiogram untuk mengilustrasikan hubungan individu-individu dalam kelompok.



Gambar 6 : Metode Sosiometri

Integrasi Jadwal dan Daftar Cek

Dapat digunakan oleh guru atau seorang observer. Berupa pencatatan berdasarkan waktu, dilakukan dalam interval rutin atau berdasarkan kejadian. Perilaku yang bervariasi dicatat dalam kategori pada waktu terjadinya. Kategori jadwal atau daftar cek (*check list*) dapat dibuat dengan mengacu pada:

- Perilaku verbal guru
- Perilaku verbal murid
- Perilaku non-verbal guru
- Perilaku non-verbal murid

Jadwal atau daftar cek dapat digunakan *live* atau langsung atau dengan bantuan alat rekam (*tape* atau video) pada saat pelajaran (atau rapat dan kejadian-kejadian penting lainnya).

Perekaman *Tape*

Merekam pelajaran, rapat, diskusi, atau kejadian yang memuat banyak informasi berguna untuk melakukan analisis. Metode ini berguna untuk kontak dalam kelompok kecil dalam kelas atau pertemuan antarindividu. *Tape* perekam kecil portabel dapat digunakan. Perekaman dengan *tape* menghindari pencatatan tertulis yang akan menghabiskan terlalu banyak waktu.

Perekaman Video

Sebuah *handycam* dapat ditinggal untuk merekam aktivitas kelas yang akan dianalisis lebih lanjut. Apabila seorang asisten dapat membantu, perhatian dapat ditekankan pada relasi murid secara individual atau perilaku guru (biasanya memerlukan persetujuan sebelum perekaman). Guru itu sendiri dapat merekam beberapa aspek dari proses mengajar mereka atau kerja murid. Murid-murid yang dipilih kemudian dapat merekam aspek kerja dalam kelas untuk analisis lebih lanjut.

Foto dan Slide

Berguna untuk merekam insiden-insiden penting, aspek-aspek aktivitas kelas atau untuk menjadi referensi wawancara dan diskusi, serta mendukung hasil rekaman lainnya.

Hasil Tes / Ulangan Murid

Hasil ulangan murid dapat menjadi ukuran kinerja dalam mencapai prestasi, penguasaan materi, dan untuk melakukan diagnosis kelemahan-kelemahan murid, dan lain sebagainya. Soal ulangan dapat dibuat oleh guru sendiri atau sendiri dikonstruksi oleh para pembuat soal ujian.

E. Mengapa Penelitian Tindakan Kelas?

Penelitian pendidikan ternyata tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru di dalam kelas. Ia dilakukan oleh orang di

luar dunia pendidikan yang tidak menghayati masalah pendidikan dan penyebaran hasil penelitian pendidikan memakan waktu yang lama untuk sampai pada guru. Oleh sebab itu, PTK merupakan alternatif yang sangat tepat untuk menggantikan posisi penelitian formal atau penelitian kelas yang selama ini banyak dikerjakan untuk dapat meningkatkan praksis pembelajaran dari dalam dengan cara kolaboratif dan reflektif.

PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praksis pembelajaran dengan memanfaatkan penghayatan guru akan masalah pendidikan dengan cara kolaboratif dan reflektif. Penelitian kelas dibatasi sebagai penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

PTK bercirikan perbaikan praksis pembelajaran dari dalam, kolaboratif, dan reflektif. PTK mempunyai manfaat untuk inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, dan peningkatan profesionalitas guru.

PTK berbeda dengan penelitian formal dalam berbagai cara sebagai berikut. PTK itu metodologinya longgar, instrumentasinya dan analisisnya tidak harus ketat seperti pada penelitian formal. PTK mengembangkan praksis pembelajaran sedangkan penelitian formal verifikasi dan menemukan pengetahuan yang akan digeneralisasikan. PTK dikerjakan oleh orang dalam (baca guru) sedangkan penelitian formal dikerjakan oleh orang luar yang tidak menghayati masalah di kelas secara mendalam. Sampel PTK khusus sedangkan penelitian formal representatif

PTK dilaksanakan dengan prosedur berdaur, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi; begitu seterusnya sampai penelitian itu dirasakan sudah dapat memperbaiki praksis pembelajaran.

Masalah PTK adalah masalah yang memang benar-benar dirasakan oleh guru dan bukan masalah yang diturunkan dari atasan atau dari pihak dosen. Dengan masalahnya itu guru berupaya untuk mencoba mencari pemecahan masalah dengan menetapkan hipotesis tindakan

yang dikajinya dan berbagai teori, hasil penelitian, serta pengalaman mengajarnya. Tahap selanjutnya guru dengan berkolaborasi bersama teman sejawat, dosen, atau kepala sekolah/birokrat pendidikan yang lain membuat rencana tindakan yang dipersiapkan secara matang dan melaksanakannya di dalam kelas. Pada saat pelaksanaan itu guru mengadakan observasi yang berupa nontes, yakni pengamatan, wawancara, dan sebagainya serta dengan tes untuk melihat kemajuan praksis pembelajaran siswa. Hasilnya kemudian direfeksi oleh guru dibantu oleh teman kolaborasinya. Apabila hasilnya belum baik, maka guru harus siap mengadakan revisi terhadap tindakan yang dilakukan dan menetapkan tindakan baru yang kemudian akan dilaksanakan dan diobservasi dan direfeksi. Begitu seterusnya, dan terjadilah daur PTK .

Di bawah ini rambu-rambu Proposal PTK:

Rambu-rambu	Keterangan Singkat
Judul	Judul penelitian harus mencerminkan PTK
Latar Belakang	Bagian ini berisi rasional dilakukannya PTK.
Rumusan masalah.	Masalah harus benar-benar dari guru dan dihayati guru. Sosok PTK harus sudah tampak dari masalah ini.
Cara pemecahan masalah.	Untuk memecahkan masalah harus dirumuskan hipotesis tindakan yang didasarkan kajian yang mendalam tentang

	teori, konsep, hasil penelitian, serta pengalaman guru.
Tujuan dan manfaat penelitian.	Tujuan dan manfaat harus dirumuskan secara jelas dan taat asas dengan masalah dan tindakan yang telah dirumuskan terdahulu.
Kerangka teori dan hipotesis tindakan.	Bagian ini membahas berbagai konsep, teori yang relevan, hasil pertelitian, serta akhirnya dirumuskan hipotesis tindakan.
Rencana penelitian.	Bagian ini memuat setting penelitian, variabel yang diteliti, rencana tindakan (perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi) data dan cara mengumpulkan data, indikator kerja.
Jadwal penelitian, anggaran penelitian	Jadwal dan anggaran perlu dirinci secara baik.
Bagian akhir	Pada bagian akhir harus disebutkan daftar pustaka, lampiran, dan lain-lain.

F. Petunjuk Ringkas Menulis Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Judul Penelitian PTK

- Ditulis secara singkat, spesifik dan jelas
- Menggambarkan masalah yang akan diteliti
- Menggambarkan tindakan penelitian yang dipilih untuk memecahkan masalah
- Ada *setting* (tempat dan waktu).
- Jumlah kata jangan terlalu panjang sekiatar 20-25 kata.

Contoh:

- a. Penggunaan Metode CTL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis di Kelas SLTPN 3 Klaten
- b. Penggunaan *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara siswa Kelas XI SMAN I Klaten Tahun 2008

2. Bagian Pendahuluan

1) Latar Belakang Masalah

- Masalah PTK yang diangkat:
 - Merupakan masalah **nyata di kelas / sekolah**, bukan hasil kajian teoretik dari buku.
 - Dapat terinspirasi dari hasil penelitian terdahulu, tetapi digali permasalahan pembelajaran yang aktual.
 - Masalah didiagnosis secara kolaboratif oleh guru atau kelompok guru.
- Masalah harus bersifat :
 - Penting dan mendesak untuk dipecahkan,
 - Dapat dilaksanakan (ketersediaan waktu, biaya dan daya dukung lainnya).
 - Masalah didiagnosis secara kolaboratif oleh guru atau kelompok guru.
- Hal-hal yang perlu dideskripsikan pada Latar Belakang Masalah

- Deskripsikan masalah yang dihadapi
- Sajikan fakta / bukti-buktinya
- Deskripsikan apa yang seharusnya dicapai
- Deskripsikan dampaknya jika masalah tersebut tidak teratasi
- Deskripsikan penyebab-penyebab masalah tersebut
- Analisis penyebab utama masalah tersebut
- Deskripsikan alternatif pemecahan masalah tersebut

2) Rumusan Masalah dan Pemecahannya

- a. Sajian rumusan masalah harus dilihat dari aspek substansi dan bentuk rumusannya.
 - Substansi rumusan masalah PTK
 - Ada permasalahan yang akan diatasi
 - Ada alternatif tindakan yang akan diambil dan hasil positif yang diantisipasi
 - Bentuk rumusan menggunakan kalimat tanya, contoh:
 - Apakah penggunaan Metode CTL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Menulis di kelas 7 SLTP N 3 Klaten?
 - Apakah penggunaan *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMAN I Klaten Tahun 2008?
- b. Pemecahan Masalah
 - Pemecahan masalah berisi:
 - Deskripsikan masalah dan penyebab utama
 - Identifikasi alternatif tindakan
 - Sajian argumentasi logis terhadap pilihan tindakan atau deskripsi secara logis alternatif tindakan secara konseptual berdasarkan:
 - kesesuaian dengan masalah
 - penyebabnya
 - kemutakhirannya
 - keberhasilannya dalam penelitian sejenis
 - berdasarkan teori atau wawancara dengan ahli

- indikator keberhasilannya secara rasional dan terukur
- c. Buat definisi operasional dari variabel pokok penelitian.

3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu dirumuskan secara singkat dan jelas tentang apa yang ingin diatasi atau dicapai berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah yang dikemukakan.

Contoh:

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode matrik CTL.
2. Meningkatkan hasil belajar yang lebih bermakna baik aspek kognitif, maupun afektif siswa dalam pembelajaran Menulis melalui penggunaan metode CTL.

4) Manfaat Penelitian

- Manfaat penelitian perlu diuraikan secara jelas dan sistematis baik praktis maupun teoretis.
- Kemukakan manfaat bagi siswa, guru, komponen pendidikan terkait di sekolah.

1. Bagi siswa

- a. Tumbuhnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran
- b. Meningkatnya hasil belajar siswa baik aspek kognitif maupun afektif
- c. Meningkatnya keterampilan sosial siswa dalam bergaul di lingkungan sosialnya
- d. Meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar

2. Bagi guru

- a. Mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran Menulis.
- b. Diperolehnya strategi pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran Menulis.
- c. Diperolehnya media pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran Menulis.

3. Bagi sekolah

- a. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis.
- b. Tumbuhnya motivasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu.
- c. Tumbuhnya iklim pembelajaran siswa aktif di sekolah.

3. Bagian Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan

- a. Deskripsikan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan, terutama variabel yang mau diatasi (variabel Y=variabel terikat) dan variabel digunakan untuk mengatasi (variabel X = variabel bebas).
- b. Deskripsikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti.
- c. Buat kerangka pemikiran yang menjelaskan keandalan tindakan untuk mengatasi masalah.
- d. Buat kerangka pemikiran di atas dalam bentuk gambar skema.
- e. Tulislah hipotesis tindakan.

4. Bagian Metode Penelitian

- a. *Setting* Penelitian
Deskripsikan tempat, kondisi dan waktu penelitian dilakukan.
- b. Subjek Penelitian
Deskripsikan subjek penelitian secara lugas yang mencakup jumlah, jenis kelamin, cakupan, kondisi siswa.
- c. Prosedur Penelitian
Jelaskan metode penelitian, siklus penelitian, dan prosedur penelitian.
Jelaskan jumlah siklus, tindakan siklus 1, siklus 2 dan seterusnya disertai dengan penjelasan.
Prosedur penelitian mencakup: perencanaan tindakan pelaksanaan dan observasi serta analisis dan refleksi.
- a. Perencanaan Tindakan
Deskripsikan tentang persiapan tindakan, kegiatannya mencakup:
- penyusunan rencana tindakan (skenario pembelajaran)

- penyusunan media
 - penyusunan materi
 - penyusunan instrumen
 - simulasi rencana tindakan
 - b. Pelaksanaan Tindakan
Deskripsikan rencana pelaksanaan tindakan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta jumlah pertemuannya.
 - c. Observasi Tindakan
Jelaskan data yang dikumpulkan dan teknik pengumpulan data (soal tes, lembar observasi, kuesioner).
 - d. Analisis dan Refleksi
Deskripsikan teknik analisis yang digunakan serta bahan dan prosedur refleksi yang digunakan.
5. Bagian Hasil Penelitian dan Pembahasan
- Pada bagian ini sistematika sajiannya dapat dibuat sebagai berikut:
- a) Kondisi awal
 - b) Siklus I
 - c) Siklus II
 - d) Siklus III
 - e) Siklus berikutnya (jika ada)
 - f) Pembahasan antarsiklus

Penjelasan

- 1) Kondisi awal
Deskripsikan fakta dari permasalahan dan kondisi variabel yang ada sebelum dilakukan penelitian, misal: nilai tes rata-rata yang dicapai, aspek keterampilan sosial yang ada, tingkat keberanian bertanya siswa, miskonsepsi yang terjadi, dan sebagainya.
- 2) Siklus I
Untuk masing-masing siklus dapat disajikan urutan sebagai berikut:
 1. Rencana tindakan (deskripsikan skenario pembelajaran),

2. Pelaksanaan tindakan (deskripsi hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran secara rinci dari awal sampai akhir setiap pertemuan).
 3. Hasil tindakan (sajian / deskripsikan hasil analisis data dari observasi proses, hasil tes, dan angket).
 - a. Hasil belajar siswa aspek kognitif
 - b. Hasil belajar siswa aspek keterampilan sosial (keberanian siswa dalam bertanya, berpendapat dan berargumentasi)
 - c. Efektivitas cara pembelajaran menurut siswa dan seterusnya.
1. Refleksi
 - a) Deskripsikan hasil analisis tindakan dan bandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, dan sertakan fakta-fakta penting dalam proses penelitian sebagai bahan analisis kritis.
 - b) Deskripsi ini merupakan sajian analisis kritis terhadap indikator kinerja *versus* hasil tindakan serta pengembangan konsep teoretis dan rencana tindakan lanjut yang diperlukan.
 - 3) Siklus II (seperti siklus I)
 - 4) Siklus III (seperti siklus I)
 - 5) Pembahasan antarsiklus
 6. Bagian Simpulan dan Saran
 - a. Simpulan

Simpulan merupakan jawaban terhadap perumusan masalah. Jadi untuk membuat kesimpulan harus disesuaikan perumusan masalahnya, jika ada tiga perumusan masalah pada bagian pendahuluan maka minimal ada tiga kesimpulan yang harus dibuat.
 - b. Saran

Merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian baik yang bersifat teoretis, praktis maupun kebijakan.

7. Sistematika Penulisan Proposal PTK

BAGIAN PEMBUKA

Halaman Judul

Daftar Isi

Bagian I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Perumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

Bagian II Landasan Teori dan Pengujian Hipotesis

A. Tinjauan Pustaka

B. Hasil Penelitian yang relevan

C. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Bagian III Metode Penelitian (cara penelitian)

A. Setting Penelitian

B. Subjek Penelitian

C. Prosedur Penelitian (Langkah-langkah penelitian PTK)

1. Perencanaan Tindakan

2. Pelaksanaan Tindakan

3. Observasi Tindakan

4. Analisis dan Refleksi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Sumber : Sugiyanto, 2008

FORM PENILAIAN PEMBUATAN PROPOSAL PTK

PENDAHULUAN	
Aspek	Deskripsi masing-masing sub bagian
Judul	
Latar Belakang masalah	1. 2. 3. 4. 5.
Perumusan masalah	
Tujuan penelitian	
Manfaat penelitian	Bagi siswa Bagi guru Bagi sekolah

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
Tinjauan Pustaka	Konsep variabel 1 Konsep variabel 2 Konsep variabel 3
Kerangka Pemikiran (Landasan Teori)	2. Deskripsi kerangka pemikiran penelitian 3. Skema kerangka pemikiran penelitian
Hipotesis tindakan	
METODE PENELITIAN	
Subjek penelitian	
Setting penelitian	
Prosedur penelitian	1. Perencanaan Tindakan 2. Pelaksanaan tindakan 3. Observasi Tindakan 4. Analisis dan Refleksi

G. Rambu-rambu Penilaian Proposal Penelitian Tindakan Kelas

No	Kriteria	Indikator	Hasil Penilaian		
			Nilai	Bobot	NxB
A	Masalah	1. Asal permasalahan			
		a. pengamatan dosen sebagai peneliti	1	3	
		b. Pengamatan guru sebagai peneliti	2		
		c. Dipancing dalam diskusi dengan guru	3		
		d. Berawal dari gagasan guru	4		
		2. Relevansi Permasalahan			
		a. Disodorkan dari luar (formal inquiry)	1	2	
		b. Diberikan oleh dosen dan guru disuruh memilih	2		
		c. Dipancing dalam diskusi atau negosiasi	3		
		d. Dimunculkan oleh guru dalam diskusi	4		
		3. Cakupan Permasalahan			
		a. Aspek kognitif, tes konvensional	1	2	
b. Aspek kognitif, asesmen komprehensif.	2				
c. Cakupan komprehensif, tes kognitif komprehensif	3				
d. Cakupan komprehensif, asesmen komprehensif.	4				
B	Cara Pemecahan	1. Rancangan Tindakan			
		a. Dari Kepala Sekolah/Penilik/Pejabat lain sebagai Pembina	1	2	
		b. Dari dosen sebagai peneliti	2		

		c. Hasil diskusi dengan guru	3		
		d. Berawal dari gagasan guru	4		
		2. Kontekstualitas Tindakan			
		a. Bertolak dari permasalahan yang ditetapkan oleh dosen LPTK	1	2	
		b. Pilihan solusi diberikan oleh dosen LPTK dan ditetapkan oleh guru	2		
		c. Solusi terhadap permasalahan berdasarkan kesepakatan guru dengan dosen LPTK	3		
		d. Bertolak dari permasalahan yang diajukan oleh guru.	4		
		3. Kontekstualitas Tindakan			
		a. Bertolak dari permasalahan yang ditetapkan oleh dosen LPTK	1	3	
		b. Siklus berikut ditetapkan berdasarkan hasil refleksi	4		
		a. Sangat potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran	4	1	
		b. Cukup potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran	3		
		c. Kurang potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran	2		
		d. Tidak potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran	1		
		a. Sesuai dengan langkah-langkah PTK dan mencakup lebih dari satu siklus kegiatan	4	3	
		b. Sesuai dengan langkah-langkah PTK dan mencakup satu siklus kegiatan	3		
		c. Kurang sesuai dengan langkah-langkah PTK	2		
		d. Tidak sesuai dengan langkah-langkah PTK	1		
		a. Jadwal kegiatan yang tepat/jelas, demikian juga dengan tenaga dan sarana pendukung.	4	1	
		b. Jadwal kegiatan yang tepat/jelas, tetapi tenaga dan sarana pendukung tidak jelas.	3		
		c. Jadwal kegiatan kurang jelas/tepat.	2		
		d. Jadwal kegiatan serta sarana dan prasarana kurang sesuai.	1		
C	Manfaat Hasil				
D	Prosedur Penelitian				
E.	Program Kegiatan dan Dukungan				

F.	Kerjasama LPTK Sekolah	a. Komposisi dosen-guru berimbang dan guru berperan sebagai sekretaris/ wakil ketua tim peneliti.	4	1	
		b. Komposisi dosen-guru berimbang tetapi guru hanya berperan sebagai anggota pelaksana.	3		
		c. Jumlah dosen dalam tim jauh lebih banyak.	2		
		d. Semua anggota tim peneliti adalah dosen.	2		
G	Pembiayaan	1. Kesesuaian jumlah biaya		3	
		a. Jumlah biaya sesuai dengan plafon yang ditetapkan.	2		
		b. Jumlah biaya melebihi plafon yang ditetapkan.	1		
		2. Rincian komponen-komponen pembiayaan		3	
		a. Komponen-komponen pembiayaan dirinci sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan.	2		
		b. Komponen-komponen pembiayaan tidak dirinci sebagaimana mestinya.	1		
3. Kewajaran biaya		1			
a. Besaran kebutuhan biaya dialokasikan secara wajar.	2				
b. Besaran kebutuhan biaya dialokasikan secara tidak wajar atau berlebihan.	1				

Sumber : Depdikbud, 1999

Catatan : Contoh proposal penelitian tindakan kelas bisa dilihat pada lampiran

5. PENELITIAN CONTENT ANALYSIS

Tujuan Umum:

Mahasiswa dapat memahami karakteristik penelitian *content analysis*, tahap-tahap penelitian *content analysis*, model proposal penelitian *content analysis*.

Tujuan Khusus:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik penilaian *content analysis*.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap-tahap penelitian *content analysis*.
3. Mahasiswa dapat membuat proposal penelitian *content analysis*.

Pendahuluan

Istilah *content analysis* (analisis isi) baru berusia sekitar lima puluh tahun. *Webster Dictionary of the English Language* memuatnya sejak tahun 1961 tetapi akar intelektualnya sudah ada sejak lama, berawal dari kesadaran manusia akan kegunaan simbol dan bahasa (Krippendorff, 1993 : xi).

Ada tiga ciri pembeda antara *content analysis* dengan penelitian lain. Pertama, penelitian *content analysis* secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata, dan bertujuan prediktif. Dengan orientasi empiris ini, *content analysis* memberikan kontribusi kepada pengetahuan, walau mengkhususkan diri kepada peristiwa-peristiwa simbolik. Kedua, *content analysis* melebihi pendapat konvensional tentang isi sebagai objek perhatian, dan dengan rumit terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik: ide tentang pesan, saluran, komunikasi, sistem. *Content analysis* dalam hal ini bukan lagi berhubungan dengan domain aplikasi tradisionalnya (makna pesan-pesan), melainkan dengan proses yang tercakup dalam penganalisaan data-data sebagai satuan-satuan simbolik. Ketiga, *content analysis*

sedang mengembangkan metodologinya sendiri yang memungkinkan para peneliti merencanakan, mengkomunikasikan, dan menilai secara kritis sebuah desain penelitian secara independen terpisah dari hasil-hasilnya (Krippendorff, 1993: xiii – xiv). Pada mulanya *content analysis* digunakan untuk meneliti studi-studi tentang pers dalam skala besar (analisis propaganda), penelitian sosiologis dan linguistik, terutama pada media mutakhir dan untuk tujuan yang berbeda-beda, umumnya berkisar pada hal-hal yang menyangkut simbol dan propaganda politik sampai kepada mitos, cerita rakyat, dan teka-teki.

Di bidang psikologi, *content analysis* menemukan tiga ranah aplikasi penting. Pertama, analisis terhadap rekaman verbal guna menemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Kedua, pemanfaatan data kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan terbuka, respon terhadap tes dan konstruksi cerita dalam tes bakat tematis (*Thematic Aptitude Test*). Ketiga, menyangkut proses-proses komunikasi dimana isi merupakan bagian integralnya.

Di bidang antropologi *content analysis* digunakan untuk menganalisis mitos, cerita rakyat, dan teka-teki dengan cara melakukan analisis komponential terhadap terminologi pertalian keluarga (*kinship*). Sedang di bidang sejarah *content analysis* digunakan untuk menganalisis sejumlah besar dokumen sejarah yang ada dan dianggap sebagai teknik yang tepat. Juga di bidang pendidikan.

Content analysis telah berkembang menjadi sebuah metode ilmiah yang menghasilkan inferensi dari data yang secara esensial bersifat verbal, simbolik, atau komunikatif (Krippendorff, 1993: 7-14).

A. Karakteristik Penelitian *Content Analysis*

1. *Content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan mempertahankan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, *content analysis* mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah.

2. *Content analysis* adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Pemilihan atribut 'nampak' (*manifest*) untuk menjamin agar pengkodean (*coding*) data dalam *content analysis* dapat diverifikasi secara inter-subjektif dan andal. Isi yang tidak tampak (*latent*) tidak perlu dianalisis.
3. *Content analysis* adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Definisi ini mengandung kelemahan sebab meskipun definisi ini mengakui sifat inferensial dari identifikasi bentuk berbagai ide, nilai dan sikap yang menjadi bidang garapan *content analysis*, sayang tidak mengeksplisitkan arti penting menghubungkan klasifikasi, kategorisasi, dan penghitungan frekuensi bentuk-bentuk ini dengan gejala-gejala lain. Ini penting bila hasil *content analysis* diinginkan bermakna empiris. Sebagai contoh misalnya, perlu menguji kesahihan hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap komunikasi massa dengan menghubungkan dengan persepsi-persepsi audiens dan pengaruh-pengaruh yang bersifat perilaku (*behavioral*). Untuk tujuan ini analisis isi harus dilaksanakan berkaitan dan dijustifikasi dalam hubungannya dengan konteks data, karena semua teori tentang makna, semua teori tentang gejala simbolik, termasuk teori tentang isi pesan, sama dalam hal yang berhubungan dengan keterkaitan data dengan konteksnya. Dalam pengertian yang paling mendasar, data merupakan stimulus atau sarana tunda, seperti tanda hitam dan putih di atas kertas (Krippendorff, 1933: 15-20).

Kerangka Kerja

Beberapa konsep dasar yang digunakan dalam kerangka kerja *content analysis* menurut Krippendorff adalah sebagai berikut:

- Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analisis.
- Konteks data.

- Bagaimana pengetahuan analis membatasi realitasnya.
- Target analisis isi.
- Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar.
- Kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan

Kerangka kerja ini dimaksudkan untuk membantu tercapainya **tiga tujuan: preskriptif, analitis dan metodologis**. Tujuan preskriptif berarti ia harus membimbing konseptualisasi dan desain analisis isi yang praktis untuk suatu keadaan yang sudah ditentukan; analitis berarti ia harus membantu pengujian kritis terhadap hasil-hasil yang diperoleh orang lain dan metodologis berarti ia harus mengarah kepada perkembangan dan perbaikan sistematis metode analisis isi.

Dalam sebuah analisis isi harus jelas data mana yang dianalisis, bagaimana data tersebut ditemukan, dan dari populasi mana data tersebut diambil. Data memperlihatkan sintaksis dan strukturnya sendiri dideskripsikan dalam berbagai unit, kategori dan variabel, atau dikodekan ke dalam sebuah skema multidimensional. Data merupakan unsur-unsur dasar analisis isi dan membentuk permukiman, dan analisis isi ingin menembusnya.

Dalam sebuah analisis isi, konteks yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan. Ketika data dihadirkan, konteksnya dikonstruksikan oleh analis isi untuk memasukkan kondisi-kondisi yang mengitarinya, yang mendahuluinya, yang berkoeksistensi dengannya atau akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi. Karena itu seorang analisis perlu mengetahui asal-usul data, dan mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana data dan lingkungan berinteraksi.

Dalam sebuah analisis ini, tujuan atau target inferensi harus dinyatakan secara jelas. Target adalah apa masalah yang ingin diketahui oleh analis. Karena analis isi memberikan pengetahuan yang seolah-olah dialami sendiri, informasi tentang sesuatu tidak diobservasi secara langsung, target ini ditempatkan dalam bagian konteks yang

berubah-ubah dari data yang ada.

Sebuah analisis isi ditujukan untuk menarik inferensi-inferensi dari data kepada aspek-aspek tertentu dari konteksnya dan *menjustifikasi* inferensi-inferensi ini dalam hubungan dengan faktor-faktor tetap yang ada dalam sistem yang menjadi objek analisis. Dengan proses inilah, data itu diakui sebagai bersifat simbolik dan dibuat informatif tentang sesuatu yang menjadi perhatian analis.

Untuk *menjustifikasi* inferensi, seorang analis harus mempunyai sebuah teori operasional tentang keterkaitan data-konteks yang relatif stabil mencakup faktor-faktor yang menjembatani keduanya. Sebuah teori tentang keterkaitan tersebut dirumuskan, sehingga data merupakan variabel bebasnya dan target yang menjadi variabel terikatnya disebut konstruk analitik. Sebuah konstruk analitik berfungsi sebagai jembatan logis antara data yang ada dengan target yang berubah-ubah menurut konteksnya.

Dalam analisis isi, jenis pembuktian yang diperlukan untuk mengkaji kesahihan hasilnya harus dispesifikasi terlebih dahulu sehingga cukup jelas, agar uji validasi dapat dipahami. Walaupun *raison d'être* analisis isi adalah pembuktian langsung tentang gejala yang menjadi perhatian itu tidak nampak dan harus diinferensikan, paling tidak kriteria untuk sebuah validasi *expost facto* terhadap harus jelas sehingga inferensi tersebut benar-benar akurat.

Perbedaan analisis isi dengan metode yang lain

1. Analisis isi adalah sebuah metode yang tak mencolok (*unobstrusive*). Dalam metode lain beberapa bentuk reaksi subjek ketika dijadikan sumber informasi ilmiah mempengaruhi objektivitas data yang sedang dianalisis, misalnya dalam eksperimen, wawancara, kuesioner, dan tes proyektif. Semua ini dipengaruhi oleh peneliti yang melakukan kontrol dalam tingkat yang bervariasi. Dalam analisis isi, yang terjadi sebaliknya. Pemanggilan kembali informasi, pembuatan model, pemanfaatan catatan statistik, etno-metodologi, punya andil dalam teknik penelitian yang tidak mencolok ini.

2. Analisis isi menerima bahan yang tidak terstruktur. Sebagai contoh, komunikasi interpersonal cenderung menjadi begitu rumit dan tidak pasti isinya sehingga rekaman videonya harus diuji secara berulang kali sebelum analisis untuk memahami apa sebenarnya isi komunikasi tersebut. Metode lain menerima bahan yang terstruktur.
3. Analisis isi peka konteks, sehingga dapat memproses bentuk-bentuk simbolik.
4. Analisis isi dapat menghadapi sejumlah besar data. Sebagai konsekuensinya, analisis isi akan berhadapan dengan sejumlah besar data linguistik yang tidak dapat lagi dianalisis sendiri.

Beberapa contoh unit analisis data yang pernah dilakukan adalah: percakapan pribadi, buku tulis sekolah, slogan periklanan, tajuk rencana surat kabar, berita radio, karakteri dalam seribu jam cerita fiksi televisi (Krippendorff, 1993: 15-34).

Jenis-jenis Kegunaan Analisis Isi

1. **Analisis isi pragmatis**, yakni prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin. Misalnya penghitungan berapa kali suatu kata diucapkan, yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap sesuatu pada audiens tertentu.
2. **Analisis isi semantik**, yakni prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Ada tiga macam:
 - 1) Analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi berapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok atau konsep) dirujuk. Analisis ini secara kasar disebut analisis pokok bahasan (*subject matter*).
 - 2) Analisis pensifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk, misalnya referensi kepada ketidakjujuran.
 - 3) Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasikan secara khusus. Analisis ini secara kasar disebut analisis tematik.

3. Analisis sarana tanda (*sign-vehicle*), prosedur yang mengklasifikasikan isi menurut sifat psiko-fisik dari tanda.

Mempunyai 17 kegunaan:

- 1) Mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan dalam isi komunikasi.
- 2) Melacak perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Menyingkap perbedaan-perbedaan internasional dalam isi komunikasi.
- 4) Membandingkan media atau "level" komunikasi.
- 5) Memperhitungkan isi komunikasi dalam hubungannya dengan saran-sarannya.
- 6) Mengkonstruksikan dan menerapkan standar-standar komunikasi.
- 7) Membantu pelaksanaan teknis penelitian (mengkode pertanyaan terbuka dalam wawancara survei).
- 8) Menyingkapkan teknik-teknik propaganda.
- 9) Mengukur "keandalan" bahan-bahan komunikasi.
- 10) Menemukan gambaran-gambaran stylistik.
- 11) Mengidentifikasi niat-niat (*intentions*) dan karakteristik atau kelompok.
- 12) Menggambarkan keadaan psikologis seseorang atau kelompok.
- 13) Mendeteksi eksistensi propaganda (terutama untuk tujuan yang legal).
- 14) Melindungi intelegensi politik dan militer.
- 15) Mereplikasikan berbagai sikap, kepentingan dan nilai (pola-pola kultural) berbagai kelompok masyarakat.
- 16) Mengungkapkan fokus perhatian.
- 17) Mendeskripsikan respons yang berbentuk sikap dan perilaku terhadap komunikasi (Krippendorff, 1993: 35-37).

Aplikasi analisis isi dalam ranah empiris dilakukan di bidang: psikiatri, psikologi, sejarah, antropologi, pendidikan, filologi dan analisis literer, linguistik. Asal-usul historis analisis isi di bidang jurnalisme dan komunikasi massa. Holsti menempatkan data

dalam konteks komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dan memandang analisis isi dalam hal ini memiliki tiga tujuan, (1) mendeskripsikan karakteristik-karakteristik komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan **apa, bagaimana, kepada siapa** sesuatu dikatakan. (2) Membuat inferensi-inferensi mengenai anteseden-anteseden komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan **kenapa** sesuatu dikatakan. (3) Membuat inferensi-inferensi mengenai akibat-akibat komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan **akibat apa** yang akan terjadi jika sesuatu dikatakan (Krippendorff, 1993: 38).

Senada dengan pendapat Krippendorff, Marshal (1995: 85-86) menyatakan bahwa *"The raw material of content analysis may be any form communication, usually written material (textbooks, novels, newspaper); other forms of communication, however, such as music, pictures of political speeches, may also be included"*. Bahan-bahan yang bisa dianalisis melalui *content analysis* yakni bahan-bahan tertulis seperti buku teks, novel, koran, bahkan musik, gambar-gambar, pembicaraan politik, bisa dikaji melalui *content analysis*.

B. Tahap-tahap Penelitian *Content Analysis*

Penelitian *Content Analysis* dimulai dengan memilih teks yang akan dianalisis. Selanjutnya, perhatikan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Apabila tujuan telah diketahui, deskripsikan isi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif sehingga ditemukan karakteristik-karakteristik khusus. Langkah berikutnya adalah membuat inferensi-inferensi. Secara garis besar, tahap-tahap penelitian *Content Analysis* sebagai berikut.

1. Desain

Mendesain berarti merealisasikan sebuah gagasan dan mengoperasionalkan suatu cara mengobservasi realitas seolah-olah mengalami sendiri. Mengembangkan desain penelitian merupakan aktivitas *Content Analysis* yang paling menarik secara intelektual, dimana peneliti memperjelas minatnya dan apa yang ia ketahui, dimana ia mendalami literature untuk memahami datanya, ia main-main dengan gagasan dan melakukan *pre-test* terhadap gagasan

sampai muncul rencana yang membawa semuanya pada prosedur penelitian yang dapat dilaksanakan (Krippendorff, 1993: 274).

Ada delapan aspek desaining dalam penelitian *Content Analysis*, yaitu:

- 1) Aplikasi kerangka kerja untuk analisis isi
- 2) Penelitian data yang diperlukan
- 3) Penelitian pengetahuan kontekstual
- 4) Pengembangan rencana unitisasi dan sampling
- 5) Pengembangan instruksi pengkodean
- 6) Pencarian prosedur-prosedur yang dapat dijustifikasi secara kontekstual
- 7) Pembuatan keputusan tentang standard-standard kualitatif
- 8) Penganggaran dan alokasi sumber daya

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan *Content Analysis* yang sudah didesain dengan baik adalah pekerjaan rutin tetapi dalam kenyataannya problem-problem yang tidak diantisipasi mudah muncul. Urutan analisis isi *Content Analysis* yang lazim meliputi:

- 1) Pembentukan data
- 2) Unitisasi
- 3) Sampling
- 4) Pencatatan
- 5) Reduksi data
- 6) Penarikan inferensi
- 7) Analisis

Terhadap langkah-langkah di atas dikembangkan:

- 1) Validasi langsung
- 2) Pengujian tentang kesesuaiannya dengan metode lain
- 3) Penyajian hipotesis-hipotesis yang berkenaan dengan data lain

Analisis isi bisa dilakukan secara manual atau menggunakan komputer. Penekanannya bisa kepada deskripsi atau inferensi-inferensi yang diteliti. Hal-hal yang perlu diperhatikan:

- 1) dalam melakukan sampling harus representatif

- 2) identifikasi dan deskripsi unit-unit pencatatan harus memenuhi kesahihan semantik
- 3) reduksi data dan transformasi data memperhatikan semua informasi yang relevan
- 4) aplikasi prosedur analitis peka konteks
- 5) analisis, identifikasi pola di dalam inferensi-inferensi

3. Laporan

Laporan adalah ulasan resmi dari apa yang dilakukan, kenapa penelitian dilakukan, hasil-hasilnya dan kontribusinya bagi pengetahuan yang ada. Laporan *Content Analysis* perlu menspesifikasi (membuat spesifik) hal-hal di bawah ini:

- 1) Pernyataan tentang problem yang bersifat umum (harus meyakinkan pembaca).
- 2) Ulasan tentang latar belakang masalah yang berisi tinjauan pustaka, argument-argumen bahwa *Content Analysis* menjanjikan temuan-temuan yang menarik.
- 3) Pernyataan tentang tujuan khusus *Content Analysis* yang menentukan pemilihan data, metode, dan desain data hubungannya dengan problem yang akan dipecahkan.
- 4) Justifikasi pilihan kata, metode, dan desain.
- 5) Deskripsi tentang prosedur-prosedur yang diikuti dalam praktik sehingga penelitian dapat direplikasi orang lain.
- 6) Presentasi temuan-temuan, signifikansi statistiknya, skor-skor.
- 7) Penilaian kritis terhadap prosedur-prosedur yang diikuti dan hasil-hasil yang diperoleh.

Lebih lanjut silakan membuka buku yang berjudul Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi karya Klaus Krippendorff, Terjemaham Farid Wajidi, Jakarta: Rajawali Press, 1993. Buku ini terdiri atas 14 bab, berisi Sejarah, Dasar-dasar Konseptual, Kegunaan dan Jenis Inferensi, Logika Desain Analisis Isi, Unitisasi, Sampling, Pencatatan, Bahasa Data, Konstruksi untuk Inferensi, Beberapa Teknik Analitis, Penggunaan Komputer, Keandalan, Kesahihan, dan Panduan Praktis.

6. MENGEMBANGKAN INSTRUMEN

Instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Djaali, 2000:87). Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Instrumen berfungsi untuk mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan dalam penelitian itu valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Instrumen penelitian juga merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 1996:150). Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti bisa memakai instrumen yang dibuatnya sendiri atau instrumen yang telah tersedia atau instrumen baku. Secara garis besar alat pengumpul data ini dikategorikan ke dalam dua jenis yakni tes dan nontes. Berikut ini diuraikan secara ringkas mengenai kedua jenis alat pengumpul data tersebut.

A. Tes

Secara umum tes dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu (Djaali, 2000:10). Tes dapat juga diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul-betul dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu (Anastasi dan Turabian, 1997). Pengertian yang lain, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang

digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1996:138).

Fungsi tes, *pertama*, sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa, artinya mengukur tingkat perkembangan yang dicapai siswa setelah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. *Kedua*, sebagai motivator dalam pembelajaran. *Ketiga*, sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran, dikenal tiga jenis tes, yakni tes penempatan, tes diagnostik, dan tes formatif (Djaali, 2000: 11-12).

Bentuk tes bisa tertulis, bisa lisan). Bentuk tes tertulis pada umumnya dibedakan menjadi dua, yakni tes objektif dan tes subjektif (esai).

1. Tes Objektif

Bentuk tes objektif mengenai lima ragam, yakni melengkapi pilihan, hubungan antarhal, tinjauan kasus, asosiasi pilihan ganda dan membaca diagram (Ismawati, 1995: 29).

1) Melengkapi Pilihan

Tes jenis ini terdiri atas stem (pokok soal) yang berupa pernyataan yang belum lengkap atau kalimat pertanyaan, diikuti oleh tiga, empat, atau lima kemungkinan jawaban yang merupakan pelengkap atau jawaban atau pertanyaan tersebut. Dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang tersedia hanya ada satu jawaban yang benar. Beberapa variasi yang termasuk ke dalam jenis-melengkapi pilihan ini dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

a) Variasi pertama, jawaban sebagai pelengkap

Contoh:

Fonem E terang atau E taling terdapat pada kata

- A. esa
- B. peta
- C. rekan
- D. jeda
- E. peka

Kunci: E

b) Variasi pertama, PERKECUALIAN, contoh:

Nama-nama di bawah ini adalah tokoh-tokoh yang pernah menjadi presiden AS, KEcUALI

- A. Eisenhower
- B. Lincoln
- C. Kennedy
- D. Montgomery
- E. Jimmy Carter

Kunci: D

c) Variasi ketiga, Jawaban Pertanyaan, contoh :

Siapakah di antara tokoh-tokoh di bawah ini yang merupakan penemu pesawat telepon?

- A. Bell
- B. Morse
- C. Edison
- D. Einstein
- E. Madame Curry

Kunci: A

2) Hubungan Antarhal

Tes jenis ini terdiri atas dua buah pernyataan yang dihubungkan dengan kata sebab. Kedua pernyataan ini dapat benar atau salah, atau dapat juga pernyataan yang satu benar sedangkan yang lain salah. Apabila kedua pernyataan itu benar, yang perlu diperhatikan adalah: apakah kedua pernyataan itu mempunyai hubungan sebab-akibat.

PETUNJUK: Untuk soal-soal berikut ini pilihlah:

- A. Jika kedua pernyataan benar dan keduanya menunjukkan sebab-akibat.
- B. Jika kedua pernyataan benar, tetapi tidak menunjukkan sebab-akibat.
- C. Jika pernyataan pertama benar dan pernyataan kedua salah.
- D. Jika pernyataan pertama dan pernyataan kedua benar.
- E. Jika kedua pernyataan salah.

Contoh :

Kalimat nominal adalah kalimat yang subjeknya ada di belakang predikat.

SEBAB

Predikat kalimat nominal bukan kata kerja.

Kunci : D

3) Tinjauan Kasus

Tes jenis ini merupakan simulasi keadaan nyata, sehingga *testee* seakan-seakan menghadapi keadaan sebenarnya.

Contoh:

PETUNJUK:

Untuk soal berikut ini disediakan suatu teks yang harus dipahami secara cermat, kemudian menyusul soal-soal yang menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan isi teks. Pilihlah satu jawaban yang tepat pada soal yang mengiringi teks.

Soal:

Seorang Belanda minta tanah untuk mendirikan benteng di tiga tempat yang berjauhan letaknya. Setelah benteng berdiri, lalu dikatakan bahwa semua tanah yang ada di antara benteng-benteng ini termasuk tanah yang sudah diberikan kepadanya.

Cerita di atas menggambarkan:

- A. Orang yang suka berusaha
- B. Orang yang puas
- C. Orang yang tamak
- D. Orang yang pandai
- E. Orang yang licik

Kunci: C

4) Asosiasi Pilihan Ganda

Bentuknya hampir sama dengan bentuk pertama, yakni melengkapi pilihan, yang membedakannya dari bentuk yang pertama adalah bahwa dalam bentuk Asosiasi Pilihan Ganda ini kemungkinan jawaban yang benar dapat lebih dari satu.

Petunjuk: Untuk soal berikut ini pilihlah:

- A. Jika (1), (2), dan (3) betul
- B. Jika (1) dan (3) betul
- C. Jika (2) dan (4) betul
- D. Jika hanya (4) betul
- E. Jika semua betul

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi:

- (1) Sebagai lambang identitas nasional.
- (2) Sebagai lambang kebanggaan nasional.
- (3) Sebagai alat pemersatu.
- (4) Sebagai alat penghubung antardaerah dan antarbudaya.

Kunci: E

5) Membaca Diagram, Termasuk Tabel, Gambar, dan Grafik

Soal ini memasalahkan gambar, diagram, dan grafik. Jenis soalnya sama dengan jenis nomor satu, yang ditanyakan adalah kelainan atau gejala yang terungkap di dalamnya. Permasalahan diajukan lewat suatu rangkaian soal.

Petunjuk:

Jawaban yang diberikan hendaknya sesuai dengan gambar serta data yang ada di dalamnya.

POLA DASAR KALIMAT BAHASA INDONESIA

No.	SUBJEK	PREDIKAT
1.	BENDA	BENDA
2.	BENDA	KERJA
3.	BENDA	SIFAT
4.	BENDA	KATA DEPAN
5.	BENDA	KATA BILANGAN

Soal : "Paman saya guru Bahasa Indonesia". Kalimat di atas menggunakan pola dasar kalimat bahasa Indonesia nomor:

- A. 1
- B. 2
- C. 3 Kunci: A
- D. 4
- 5. 5

Catatan:

Tes objektif yang baik seharusnya meliputi seluruh aspek intelektual yang meliputi aspek ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ingatan (C1) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa memahami atau tanpa dapat menggunakannya. Pemahaman (C2) merupakan jenjang kemampuan proses berpikir yang dituntut untuk memahami, yang berarti mengetahui tentang sesuatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Aplikasi (C3) adalah proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Dalam aplikasi (penerapan) seorang diharapkan mampu memilih, menggunakan dan menerapkan dengan tepat suatu teori, hukum, metode, dan sebagainya jika berhadapan dengan situasi baru. Analisis (C4) adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian/faktor yang satu dengan lainnya. Sintesis (C5) adalah proses berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian, atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola atau bentuk baru. Evaluasi (C6) adalah jenjang tertinggi dalam domain kognitif. Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai-nilai, ide-ide, pemecahan masalah tertentu berdasarkan suatu patokan atau kriteria. Penyusunan tingkatan C1 – C6 ini diurutkan dari tingkatan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Pengurutan dari C1 hingga C6 tidak dapat dipertukarkan karena penguasaan tingkat sebelumnya menjadi prasyarat penguasaan tingkat di atasnya (Nurgiantoro, 1998: 39).

2. Ragam Soal Esai

1) Soal tes bentuk esai bebas

Ciri soal tes bentuk esai bebas adalah tuntutannya kepada *testee* untuk menyatakan pendapatnya dengan kata-katanya sendiri, kreativitasnya, dan menggunakan semua pengetahuan yang telah didapat, tanpa dibatasi ditinjau dari sudut mana atau harus dimulai dari mana.

Contoh: Jelaskan apa maksud pemerintah melarang usaha peladang berpindah!

2) Soal tes bentuk esai terstruktur

Ciri soal tes bentuk esai terstruktur adalah tuntutannya kepada *testee* untuk menyatakan pendapatnya dengan kata-katanya sendiri, kreativitasnya, dan menggunakan semua pengetahuan yang telah didapat dengan suatu batasan tertentu.

Contoh: Jelaskan apa maksud pemerintah melarang usaha peladang berpindah ditinjau dari sudut pandang pertanian!

Macam-macam tes

Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dites ada beberapa macam tes:

- 1) Tes kepribadian (*personality test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang, antara lain mengenai *self-concept*, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus dan sebagainya.
- 2) Tes bakat (*aptitude test*), yaitu tes yang dipakai untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- 3) Tes intelegensi (*intelligence test*), yaitu tes yang dipakai untuk mengadakan estimasi atau perkiraan tingkat intelegensi seseorang dengan cara memberi berbagai macam tugas kepada orang yang akan diukur intelegensinya.
- 4) Tes sikap (*attitude test*) yang sering disebut skala sikap, yaitu alat yang dipakai untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.

- 5) Tes minat (*measure of interest*), adalah alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- 6) Tes prestasi (*achievement test*), yaitu tes yang dipakai untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 1996: 138-139; Djaali, 2000: 16-17).

B. Nontes

Ada beberapa alat pengumpulan data (instrumen) dalam bentuk nontes, yakni wawancara (*interview*), angket atau kuesioner (*questionnaires*), observasi, dan dokumentasi. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara, *interview*; kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu, dan sebagainya.

Adadua macam wawancara, yakni wawancara berencana (*standardized interview*) yakni wawancara yang terdiri atas daftar pernyataan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dan wawancara tidak berencana (*unstandardized interview*), yakni wawancara yang tidak mempunyai persiapan daftar pertanyaan dan tata urutan yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat. Wawancara tidak berencana terbagi menjadi dua bagian yakni wawancara berstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) yang dibedakan menjadi dua, yakni (a) wawancara berfokus (*focused interview*) dan (b) wawancara bebas (*free interview*) (Koentjaraningrat, 1991: 139).

2. Angket atau kuesioner (*questionnaires*)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berkaitan dengan tujuan penelitian tertentu. Dipandang dari cara menjawabnya, dibedakan menjadi dua, yakni

kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan reponden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri, dan kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pembuatan kuesioner ini adalah: (1) tidak menanyakan hal-hal yang kurang perlu dan tidak akan diolah; (2) jumlah pertanyaan tidak terlalu banyak asal semua indikator sudah terwakili sekurang-kurangnya satu; (3) mengatur angket sedemikian rupa sehingga enak dipandang; (4) gunakan garis pemisah atau kotak-kotak untuk memberikan tekanan pada hal-hal yang penting.

Contoh kisi-kisi angket untuk Frekuensi Membaca Berita Koran

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Pertanyaan
Frekuensi Membaca Berita Koran	1. Intensitas	1, 2, 3
	2. Macam berita	4, 5, 6
	3. Waktu yang digunakan	7, 8
	4. Kosakata baru yang diperoleh	9, 10

Pertanyaan: 1, 2, 3, dan seterusnya ada di lampiran

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera manusia, yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Ini yang dinamakan observasi langsung. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara, dan sebagainya.

Observasi digolongkan menjadi dua, yakni observasi nonsistematis, yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan instrumen pengamatan, dan observasi sistematis, yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumen, peraturan-

peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Pelaksanaan dokumentasi dengan: (a) pedoman dokumentasi, yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, (b) *checklist*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya, dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda (*tally*) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

C. Keandalan Instrumen

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian, sedangkan benar tidaknya data bergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen yang baik setidaknya harus memenuhi dua persyaratan penting, yakni valid dan reliabel (Arikunto, 1996: 157-158); Djaali, 2000: 70-81).

1. Validitas

Validitas suatu instrumen mempermasalahkan apakah instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur.

Validitas suatu instrumen yang ideal harus mencakup validitas teoretik (*validitas isi/content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas empirik atau validitas kriteria. Validitas teoretik (atau validitas isi/*content validity*) adalah validitas yang diperoleh melalui penilaian/justifikasi pakar atau melalui panel. Jadi, instrumennya masih berupa konsep di atas kertas, belum ada datanya/angkanya. Validitas isi mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai sesuai dengan isi pengajaran dalam GBPP dan tujuan yang ditetapkan.

Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas isi yang tinggi bila tes tersebut berisi materi-materi yang seharusnya diukur, misalnya Tes

Prestasi Belajar (TPB) berisi GBPP yang dituangkan dalam TIK, butir soalnya selaras dengan TIK. Untuk mengetahui valid tidaknya sebuah tes bisa dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes. Contoh kisi-kisi tes kosakata bisa dilihat di bawah ini:

Kemampuan yang diukur Materi Tes	Ingatan C1	Pemahaman C2	Applikasi C3	Analisis C4	Sintesis C5	Evaluasi C6	Jumlah
Kosakata Bidang Ekonomi dan Politik	2, 4	13, 15, 20	23, 28, 61, 61, 63	24, 32, 56, 6, 7	40, 47, 51, 49, 65, 70	41, 42, 44	23
Kosakata Bidang Pemerintahan dan Hukum	6, 10, 12	14	55	26	50	46, 58, 66	10
Kosakata Bidang Pengetahuan Umum	5, 7	19	21, 22	25, 30	31, 36, 68	33, 36, 64	13
Penggunaan Kata dengan konteks	1, 9, 11, 18	16	52	37, 54	43, 59	34, 69	12
Kemampuan Menyimpulkan Makna Konteks	3, 8	17	27	29, 53	39, 48	35, 45, 5, 60	12
Jumlah	13	7	7	13	12	18	70
Bobot	18,5%	10%	10%	18,5%	17,25%	25,75%	100%

Catatan : angka-angka di dalam kolom adalah nomor soal. Soal ada di lampiran

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruk atau *construct validity* bila tes tersebut sesuai dengan konsep yang melatarbelakangi penyusunan tes yang bersangkutan, misalnya konsep cakap berhitung, seharusnya tanya berisi konsep penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian (+ - : x), dan bukan konsep bahasa (yang terwujud dalam pola kalimat yang berputar-putar sehingga membuat anak bingung sebelum menghitung). Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat,

konsep diri, lokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensia (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional, dan lain-lain (Djaali, 2000: 70-80).

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoretis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai pada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Dimensi dan indikator dijabarkan dan konstruk yang telah dirumuskan dengan mempertimbangkan (1) seberapa jauh indikator tersebut merupakan indikator yang tepat dari konstruk yang telah dirumuskan, (2) indikator-indikator dari suatu konstruk harus konsisten dan konvergen untuk mengukur konstruk dari variabel yang hendak diukur; (3) indikator-indikator tersebut harus lengkap untuk mengukur suatu konstruk secara utuh. Proses validasi konstruk sebuah instrumen dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar, atau panel yang mengundang orang-orang yang menguasai substansinya. (Sebagai catatan, sebuah indikator haruslah hanya mengukur pencapaian satu tujuan saja, mudah diterapkan, dan apabila suatu tujuan mengandung banyak segi yang perlu diukur maka tetapkanlah lebih dari satu indikator).

Validitas empirik (kriterium) adalah validitas yang diperoleh melalui analisis skor-skor hasil uji-coba (*try-out*) di lapangan. Ada dua macam validitas empirik, yakni pertama, validitas eksternal, yakni validitas yang kriteriumnya berada di luar tes (*predictive validity*: perilaku di waktu mendatang) misalnya hasil uji coba tes bahasa Indonesia dikorelasikan dengan nilai rapor. Rumus korelasinya dapat menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

Rumus 1 : dengan nilai simpangan

$$r_{xy} = \frac{\sum X_i Y_i}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

dengan pengertian :

$$'x = X - \bar{X}$$

$$'y = Y - \bar{Y}$$

$$\bar{X} = \text{skor rata-rata dari } X$$

$$\bar{Y} = \text{skor rata-rata dari } Y$$

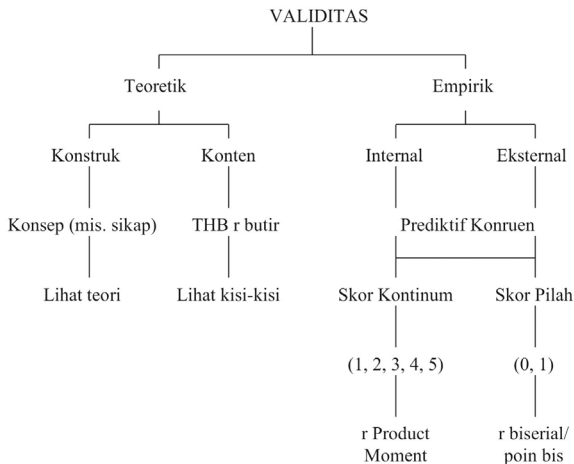
Rumus 2 : **dengan angka kasar**

$$r_{xy} = \frac{N\sum X_i - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X - (\sum X)\} \{N\sqrt{Y - (\sum - Y)}\}}}$$

Kedua validitas internal, yakni validitas yang kriterianya berada di dalam tes, dicapai bila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Bagian instrumen dapat berupa butir-butir pertanyaan dari angket atau butir-butir soal tes, dapat pula kumpulan dari butir-butir tersebut yang mencerminkan sesuatu faktor. Karena itu dikenal adanya validitas butir dan validitas vaktor. Untuk menghasilkan tes yang memiliki validitas butir yang tinggi diperlukan latihan yang serius terutama dalam menentukan indikator yang akan dirumuskan dalam butir pertanyaan. Kesalahan yang sering dijumpai dalam hal ini ada dua macam, yakni: (1) memasukkan butir yang bukan indikator dari variabel yang diteliti, (2) membuat pertanyaan yang jawabnya tidak bervariasi (misalnya pertanyaan: "Apakah sebelum mengajar Anda membuat persiapan?", jawabnya hanya: ya, atau tidak).

Analisis butir ditempuh dengan cara menguji validitas setiap butir dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y. Dengan diperolehnya indeks validitas tiap butir maka dapat diketahui dengan pasti butir mana yang tidak valid, untuk kemudian direvisi.

Uraian mengenai validitas di atas secara gamblang dapat dilihat pada bagan berikut:



2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sebuah instrumen. Instrumen yang sudah andal (reliabel) akan menghasilkan data yang andal juga (dapat dipercaya), artinya, data memang benar sesuai dengan kenyataannya.

Ada dua jenis reliabilitas, yakni reliabilitas eksternal, yakni reliabilitas yang kriteriumnya berada di luar instrumen, dan reliabilitas internal, yakni reliabilitas yang kriteriumnya berada di dalam instrumen.

1) Reliabilitas Eksternal

Ada dua cara untuk menguji reliabilitas eksternal suatu instrumen, yaitu dengan teknik paralel dan teknik ulang. Teknik paralel dilakukan dengan cara menyediakan dua stel instrumen yang sama-sama diujicobakan kepada sekelompok responden (responden mengerjakan dua kali). Hasil dari dua kali tes uji coba tersebut dikorelasikan dengan teknik korelasi *product-moment* (korelasi Pearson). Data instrumen pertama dipandang sebagai nilai X, data yang lain sebagai nilai Y. Tinggi rendahnya indeks korelasi ini menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas

instrumen. Karena dalam teknik ini peneliti mempunyai dua instrumen dan melakukan dua kali tes, teknik ini disebut teknik *double test double trial* (Arikunto, 1996: 169).

Teknik reliabilitas eksternal kedua adalah teknik ulang. Dengan teknik ini peneliti hanya menyusun satu instrumen. Instrumen ini diujicobakan kepada sekelompok responden, hasilnya dicatat. Pada kali lain, instrumen tersebut diberikan kepada kelompok tadi untuk dikerjakan lagi. Kemudian kedua hasil tersebut dikorelasikan. Teknik ini juga disebut teknik *single test double trial*.

2) Reliabilitas Internal

Reliabilitas ini diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengesanan. Ada beberapa teknik mencari reliabilitas internal, yakni: 1) dengan rumus Spearman-Brown, b) dengan rumus Flanagan; c) dengan rumus Rulon; d) dengan rumus Kuder-Richardson 20; e) dengan rumus $K - R 21$; f) dengan rumus Hoyt, dan g) dengan rumus Alpha (Arikunto, 1996: 170; Djaali, 2000: 81-86). Djaali (2000; 81-86) membedakan reliabilitas menjadi 2:

- (1) Reliabilitas konsistensi tanggapan.
- (2) Reliabilitas konsistensi gabungan item.

Untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden terhadap tes ada tiga mekanisme:

- (1) Teknik test-retest
- (2) Teknik belah dua
- (3) Bentuk ekuivalen

Untuk memeriksa reliabilitas konsistensi gabungan item dapat menggunakan rumus:

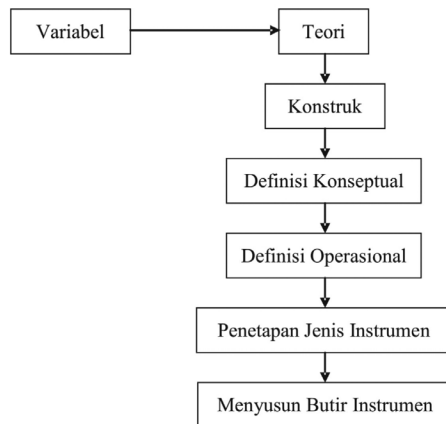
- (1) Kuder-Richardson (KR-20) dan KR-21.
- (2) Alpha Cronbach
- (3) Hoyt

D. Langkah-langkah Pengembangan Instrumen

Secara ringkas langkah-langkah pengembangan instrumen/tes adalah sebagai berikut :

1. Baca teori yang berkaitan dengan variabel/tes yang dipilih.
2. Tetapkan konstruk.
- 3) Tetapkan dimensi dan indikator.
- 4) tetapkan jenis instrumen/tes.
- 5) Buat kisi-kisi.
- 6) Tulis butir instrumen/tes.
- 7) Validasi konsep: dengan penilaian pakar atau dengan mengadakan panel.
- 8) Perbaiki instrumen setelah panel.
- 9) Reproduksi terbatas: siap uji-coba.
- 10) Validasi empirik: uji-coba, analisis hasil uji-coba, seleksi butir berdasarkan kriteria.
- 11) Finalisasi: merakit kembali butir-butir yang valid.
- 12) Penggandaan: sesuai dengan jumlah sampel.
- 13) Instrumen siap pakai.

Alur tahapan pengembangan instrumen dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 7 : Bagan Pengembangan Instrumen

Catatan: Contoh pengembangan instrumen bisa dilihat pada lampiran.

7. ANALISIS DATA

A. Pengantar

Sesungguhnya analisis data itu dibagi menjadi dua, yakni kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan. Apabila data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau terwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat diklasifikasikan, maka analisisnya pasti kualitatif. Sebaliknya, bila data yang dikumpulkan berjumlah besar, dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, maka analisisnya pasti kuantitatif (Koentjaraningrat, 1991:269).

Analisis kuantitatif disebut juga analisis statistik. Prosesnya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni: pertama, tahap pendahuluan yang disebut tahap pengolahan data, kedua, tahap pengorganisasian data, dan ketiga, tahap penemuan hasil. Pendapat lain mengatakan bahwa secara haris besar pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Kegiatan dalam persiapan antara lain: mengecek nama dan kelengkapan identitas responden, mengecek kelengkapan data, dan mengecek macam isian data.

Kegiatan dalam tahap tabulasi antara lain: (1) memberi skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor, misalnya tes, angket, *rating scale*, dan sebagainya; (2) memberi kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, misalnya jenis kelamin: laki-laki diberi kode 1, perempuan diberi kode 0; (3) mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan, misalnya data interval diubah menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan, data ordinal atau data interval diubah menjadi data diskrit; (4) memberikan kode (koding) dalam hubungan dengan pengelolaan data jika menggunakan komputer.

Penerapan Data Sesuai dengan Pendekatan Penelitian

1. Penelitian Deskriptif

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Ada dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis datanya, yakni penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif dan penelitian deskriptif yang bersifat developmental. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Apabila data telah terkumpul, diklasifikasikan menjadi dua: yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Dan kualitatif yakni yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara antara lain (1) dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase, (2) dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga urut lalu dibuat visualisasi data, misalnya dibuat grafik poligon, ogive, diagram gambar, dan sebagainya.

Banyak yang berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini kurang ilmiah karena hanya menggambarkan saja, tetapi kenyataannya penelitian ini bisa digunakan untuk mengadakan prediksi atau untuk keperluan generalisasi (Arikunto, 1996 : 244).

2. Penelitian Korelasi

Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, beberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain tidak berarti variabel yang satu itu memengaruhi variabel yang lain, dalam hal ini variabel terkait. Karena studi korelasi adalah studi nonkausal, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil studi ini adalah variabel bebas (Putrawan, 1990: 109 – 110). Oleh karena itu, masalah yang dirumuskan adalah: “Apakah

terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y". Setelah data terkumpul melalui metode deskriptif (survei), maka beberapa pertanyaan yang harus dijawab adalah : (1) Bagaimana dengan regresi antarvariabel yang dihubungkan? Ini berkaitan dengan model regresi; (2) Bagaimana bentuk hubungan antarvariabel yang dihubungkan? Ini berkaitan dengan pengujian linearitas; dan (3) Berapa kekuatan hubungan yang diperoleh? Ini berkaitan dengan koefisien korelasi.

Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini.

Cara Menghitung Korelasi

Untuk menghitung besarnya korelasi digunakan statistik. Teknik statistik ini dapat digunakan untuk menghitung antara dua atau lebih variabel. Ada dua macam statistik, yakni pertama, statistik "*bivariate*," yakni statistik yang dapat digunakan untuk menerangkan keeratn hubungan antara dua variabel, dan kedua, "*multivariate*," yakni digunakan untuk menggambarkan dan menentukan hubungan antara tiga variabel atau lebih. Keterangan lebih lanjut mengenai kedua teknik statistik ini dapat dilihat pada bagan berikut:

Tabel 6 : Corelational Statistics

Bivariats Statistics	Purpose
<ul style="list-style-type: none"> - Product-moment correlation - Rank-difference correlation - Kendalls Tau Correlation - Biserial correlation - Point-biserial correlation - Tetrachoric correlation - Phil coefficient - Contingency coefficient - Correlation ratio 	Used to describe the strength of relationship between two variables.

Multivariats Statistics	Purpose
- Multiple linier regression	- Used to describe the strength of relationship between several independent variables and one dependent variable.
- Canonical correlation	- Used to describe the strength of relationship between several independent variables and several dependent variables.
- Partial correlation part correlation	- Used to describe the strength of relationship between two variables after the influence of a third variables has been controlled.
- Factor analysis	- Used to determine whether a set of variables can be reduced to a smaller number of factors.

Sumber : Putrawan, 1990

Tabel 7 : Teknik Korelasi untuk Berbagai Jenis Variabel

Technique	Sym- bol	Variabel 1	Variabel 2	Remarks
- Product-moment correlation.	r	Continuous	Continuous	The most stable technique, i.e., smallest standard error
- Rank-difference correlation (rho)	ρ	Ranks	Ranks	Often use instead of product-moment when number of cases is under 30.
- Kendalls tau	τ	Ranks	Ranks	Preferable to rho for number under 10
- Biserial correlation	r_{pbis}	Artificial dichotomy	Continuous	Sometimes exceeds 1-has a large standard error than r-commonly user in item analysis
- Widespread biserial correlation	r_{wbis}	Wide-spread artificial dichotomy	Continuous	Used when you are especially interested in persons at the exterminate on the dichotomized variable
- Point-biserial correlation	r_p	True dichotomy	Continuous	Yields a lower correlation than r_{bis}
- Tetrachoric correlation	r_t	Artificial dichotomy	Artificial dichotomy	Used when both variables can
- Phi coefficient	M	True dichotomy	True dichotomy	Used in calculating
- Contingency coefficient	c	2 or more categories	2 or more categories	Comparable to r , under certain conditions
- Correlation ratio, etc	n	Continuous	Continuous	Used to detect nonlinear relationship

Sumber : Borg & Gall dalam Arikunto, 1996

Berikut ini akan diuraikan teknik korelasi yang lazim digunakan.

B. Korelasi *Product-Moment*

Korelasi *product-moment* digunakan misalnya untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval seperti nilai Matematika dan nilai IPA. Ada tiga rumus yang dapat digunakan untuk menentukan koefisien korelasi ini.

Rumus (1) :

$$r = \frac{\frac{1}{N} \sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{S_x S_y}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$S_x = \sqrt{\sum (X - \bar{X})^2}$$

$$S_y = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{N}}$$

Rumus (2)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$x = (X - \bar{X})$$

$$y = (Y - \bar{Y})$$

Rumus (3)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Penggunaan rumus (3) ini menguntungkan karena: (a) tidak usah mencari $(X - \bar{X})$ dan $(Y - \bar{Y})$ yang berarti menambah langkah; (b) hasil pengurangan $(X - \bar{X})$ dan $(Y - \bar{Y})$ pada umumnya merupakan bilangan pecahan yang harus dituliskan dalam bentuk desimal yang

terdiri dua sampai empat angka di belakang koma, yang beresiko salah meletakkan koma; (c) dengan rumus (3) atau yang disebut rumus angka kasar, dapat langsung dihitung cepat dengan kalkulator; (d) jika menggunakan tabel hanya membutuhkan lima kolom nilai, yakni X, Y, X², Y² dan XY; bahkan jika menggunakan kalkulator statistik hanya diperlukan kolom X dan Y saja.

C. Korelasi Tata Jenjang (*Rank-difference Correlation/Rank-order correlation*)

Digunakan untuk menentukan hubungan dua gejala yang keduanya merupakan gejala ordinal atau tata jenjang. Rumusnya dikemukakan oleh Spearman sebagai berikut:

Keterangan :

$$Rho_{XY} = 1 - \frac{6 \sum D}{N(N-1)}$$

Rho_{XY} = Koefisien korelasi tata jenjang

D = *difference*

Sering digunakan B singkatan dari Beda, D adalah beda antara jenjang setiap subjek.

N = banyaknya subjek

Dari indeks korelasi dapat diketahui adanya empat hal, yakni: (1) arah korelasi, (2) ada tidaknya korelasi, (3) interpretasi tinggi-rendahnya korelasi, dan (4) signifikan tidaknya harga r. (1) ada korelasi dinyatakan dalam tanda plus (+) dan minus (-). Tanda + menunjukkan adanya korelasi sejajar searah, tanda- menunjukkan korelasi sejajar berlawanan arah. Korelasi +: makin tinggi nilai X, makin tinggi nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti kenaikan nilai Y. Korelasi -: makin tinggi nilai X, makin rendah nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti penurunan nilai Y. (2) Ada tidaknya korelasi, dinyatakan dengan angka pada indeks. Betapa pun kecilnya indeks korelasi, jika bukan 0,0000, dapat diartikan: terdapat

korelasi antara kedua variabel yang dikorelasikan. (3) Interpretasi tinggi-rendahnya korelasi dapat diketahui juga dari besar-kecilnya angka dalam indeks korelasi. Makin besar angka dalam indeks korelasi kedua variabel yang dikorelasikan. (4) Signifikan tidaknya korelasi dikonsultasikan dengan tabel yang sesuai dengan hal ini.

D. Korelasi Poin Biserial (*Point Biserial Correlation*)

Digunakan untuk mengkorelasikan antara dua variabel, yang satu variabel dan yang lain variabel diskrit murni. Misalnya ingin mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan intelegensi, kemampuan berpidato atau prestasi belajar. Rumus korelasi biserial adalah:

$$r_{\text{bis}(i)} = \frac{X_i - X_t}{S_t} \sqrt{\frac{P_i}{q_i}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = Koefisien korelasi poin biserial.

M_p = *Mean* skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes.

M_t = *Mean* skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes).

S_t = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut.

$q = 1 - p$

Versi lain rumus korelasi Biserial :

Keterangan :

$$r_{\text{pbis}} = 1 - \frac{M_p - M_t}{S_r} \sqrt{\frac{P}{q}}$$

R_{bis} = koefisien korelasi biserial antara skor nomor I dengan skor total.

X = rata-rata skor total responden yang menjawab benar butir soal nomor i.

X_t = rata-rata skor total semua responden

S_t = standar deviasi skor total semua responden

P_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir soal nomor i

q_i = proporsi jawaban yang salah untuk butir soal nomor i

Hasil perhitungan dengan korelasi poin biserial dapat dikonsultasikan ke tabel r hasil korelasi *product-moment*. Korelasi poin biserial dapat juga digunakan untuk mencari korelasi antara item dengan seluruh tes guna mencari validitas item.

E. Korelasi dan Regresi Berganda

Analisis korelasi dan regresi berganda ini adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel terikat (*dependent variable*) dengan dua atau lebih variabel bebas (*Independent variable*). Jika ada lebih dari satu variabel bebas untuk mengestimasi nilai Y , persamaan tingkat pertamanya disebut permukaan regresi (*regression surface*), misal $Y = a + bX_1 + cX_2$, Y adalah kombinasi linear dari X_1 dan X_2 . Konstan b dan c disebut koefisien regresi. Ada kalanya a , b , dan c diganti dengan b_1 , b_2 , dan b_3 .

Dalam analisis regresi, baik regresi sederhana (dengan satu variabel bebas) maupun regresi berganda (dengan lebih dari satu variabel bebas) ada tiga dasar yang harus dicari, yakni: (1) garis regresi, yaitu garis yang menyatakan hubungan antara variabel-variabel itu, (2) *standard error of estimate* ($S_y X_1 X_2$), yaitu harga yang mengukur pemencaran tiap-tiap titik (data) terhadap garis regresinya atau merupakan penyimpangan standar dari harga-harga *dependent* (Y) terhadap garis regresinya, (3) Koefisien [®] yaitu angka yang menyatakan eratnya hubungan antara variabel-variabel itu.

Contoh :

Misalnya sebuah penelitian dengan dua variabel bebas, yakni X_1 = kemampuan verbal, dan X_2 = motivasi berhasil. Variabel terikatnya, Y = kemampuan membaca. Masalah penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan verbal (X_1) dengan kemampuan membaca (Y)?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berhasil (X_2) dengan kemampuan membaca (Y)?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca (Y)?

Untuk masalah (1) dan (2) dapat dipecahkan melalui analisis regresi dan korelasi sederhana, sedangkan masalah (3) berkaitan dengan analisis regresi dan korelasi berganda.

Persamaan regresi berganda adalah $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ (diasumsikan bentuknya linier). Rumus-rumus yang diperlukan adalah sebagai berikut.

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1)(\sum X) - (\sum X_1 X_2)}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_2 Y) - (\sum X_2 X_1)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_2)(\sum X) - (\sum X_2 X_1)}$$

Tabel 8: Data Ilustrasi Kemampuan Verbal (X1), Motivasi Berhasil (X2) dan Kemampuan Membaca (Y).

N	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ X ₂	X ₁ Y	X ₂ Y
1	2	4	2	4	16	4	8	4	8
2	2	4	1	4	16	1	8	2	4
3	1	4	1	1	16	1	4	1	4
4	1	3	1	1	9	1	3	1	3
5	3	6	5	9	36	25	18	15	30
6	4	6	4	16	36	16	24	16	30
7	5	3	7	25	9	49	15	35	21
8	5	4	6	25	16	36	20	30	24
9	7	3	7	49	9	49	51	49	21
10	6	3	8	36	9	64	18	48	24
11	4	5	3	16	25	9	20	12	15
12	3	5	3	9	25	9	15	9	15
13	6	9	6	36	81	36	54	36	54
14	6	8	6	36	64	36	48	36	48
15	8	6	10	64	36	100	48	80	60
16	9	7	9	81	49	81	63	81	63
17	10	5	6	100	25	36	50	60	30
18	9	5	6	81	25	36	45	54	30
19	4	7	9	16	49	81	28	40	70
20	4	7	10	16	49	100	28	40	70
	$\sum X_1$	$\sum X_2$	$\sum Y$	$\sum X_1^2$	$\sum X_2^2$	$\sum Y^2$	$\sum X_1 X_2$	$\sum X_1 Y$	$\sum X_2 Y$
	=	=	=	=	=	=	=	=	=
	99	104	110	625	600	770	538	641	611

$$\bar{X}_1 = 4,95 \quad \bar{X} = 5,20 \quad Y = 5,5$$

$$\sum Y = 770 - \frac{(110)}{20} = 165$$

$$\sum X_1 = 625 - \frac{(9)}{20} = 134,96$$

$$\sum Y = 660 - \frac{(104)}{20} = 95,20$$

$$\sum X_1 Y = 645 - \frac{(9)(110)}{20} = 100,50$$

Rumus yang diperlukan adalah sebagai berikut:

$$\sum Y = \sum Y - \frac{\sum Y}{n}$$

$$\sum X_1 = \sum X_1 - \frac{\sum X_1}{n}$$

$$\sum X = \sum X - \frac{\sum X}{n}$$

$$\sum X_1 Y = \sum XY - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum X_1 Y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum X)}{n}$$

Berdasarkan data pada tabel tersebut dengan rumus di atas diperoleh besaran-besaran seperti berikut:

$$\sum X_1 X = 538 - \frac{(9)(104)}{20} = 32,20$$

$$\sum XY = 611 - \frac{(104)(110)}{20} = 39,00$$

Dari besaran-besaran tersebut maka berturut-turut b1, b2, dan a dapat dihitung:

$$b_1 = 0,6771$$

$$b_2 = 0,3934$$

$$\text{dan } a = 0,1027$$

Jadi, diperoleh persamaan (model) regresi berganda sebagai berikut:

$$\bar{Y} = 0,1027 + 0,6 X_1 + 0,3934X_2$$

(Putrawan, 1990: 123 -126)

Contoh lain dapat dilihat di lampiran.

8. PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Banyak model format laporan yang dapat digunakan. Yang menyebabkan perbedaan model laporan itu ialah: (1) urutan penyajian, (2) penekanan materi yang dilaporkan, dan (3) pandangan perlu tidaknya suatu bagian disampaikan kepada pembaca. Menurut Burroughs (Arikunto, 1996) perbedaan format itu tidak menjadi masalah, yang penting adalah: (1) pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang telah dilakukan peneliti, apa tujuannya, dan bagaimana hasilnya, (2) bahwa langkah penelitian dan mendannya jelas sehingga pembaca dapat mengulangi proses penelitian itu apabila ia menghendaki.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menulis laporan penelitian, (1) penulis laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu ditujukan: untuk majalah ilmiah, buku, skripsi, atau yang lain; (2) penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan proses penelitian, karena itu langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas agar pembaca bisa mengikutinya; (3) penulis harus menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan minat pembaca laporan tidak sama; (4) laporan penelitian adalah elemen yang pokok dalam proses kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan, karena itu yang dipentingkan adalah jelas dan meyakinkan, terutama mengenai aturan tata tulisnya, seperti kutipan, penomoran, spasi pengetikan, dan sebagainya (Arikunto, 1996:356-362).

A. Laporan Penelitian Kuantitatif

Contoh Format Untuk Tesis (Penelitian Kuantitatif)

ABSTRAK

ABSTRACT (Bahasa Inggris)

LEMBAR PERSETUJUAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Perumusan Masalah
- E. Kegunaan Penelitian

BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

- A. Deskripsi Teoretis
- B. Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berpikir
- D. Pengajuan Hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Tujuan Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Teknik Pengambilan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- B. Pengujian Persyaratan Analisis
- C. Pengujian Hipotesis
- D. Keterbatasan Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Catatan :

Bagian Pendahuluan berisi antara lain mengapa permasalahan itu yang dipilih. Bagian Penelitian yang Relevan (sering disebut Kajian Pustaka) berisi gambaran kepada pembaca mengenai hal yang telah dirintis oleh peneliti lain dan memberi petunjuk kepada pembaca jika ingin mempelajari masalah tersebut lebih lanjut.

Contoh abstrak berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dapat dilihat pada lampiran.

B. Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif

Lincoln & Guba yang dikutip Moleong (1990:227-233) membagi langkah-langkah penulisan laporan ke dalam dua tahapan besar yaitu tahap awal dan tahap penulisan yang sebenarnya. Tahap awal meliputi tiga tugas organisasional yakni: pertama, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu hendaknya dapat diselesaikan selama pemrosesan data berlangsung. Kedua, Penyusunan kerangka laporan. Kerangka laporan hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data. Kerangka ini akan mengalami beberapa kali perubahan, yang penting seluruh data dapat tercakup dalam kerangka itu. Ketiga, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka menelaah indeks bahan data satu demi satu, lalu dipertanyakan apakah hal itu sesuai dengan kerangka.

Setelah pekerjaan ini usai, barulah penulisan yang sebenarnya dapat dilakukan. Penulisan sebenarnya harus mengikuti kerangka yang telah disusun. Tahap penulisan ini perlu disertai penjajakan audit, karena hal itu memungkinkan penulis untuk melaporkan fakta yang benar-benar fakta atas dasar sumber yang dapat ditunjukkan. Penulisan ini juga harus dikaitkan dengan hasil penelaahan keputusan karena bermanfaat bagi penggunaan kriteria inklusi-eksklusi.

Teknik Penulisan Laporan

Teknik penulisan laporan mencakup tiga hal, yaitu (1) cara penulisan, (2) gaya penulisan, dan (3) petunjuk penulisan.

1. Cara Penulisan Laporan

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 1990:228), cara penulisan laporan penelitian biasanya diarahkan oleh suatu "fokus". Fokus itu dapat berupa tesis, tema, atau topik. Tesis ialah proposisi yang disajikan kemudian diikuti dengan argumentasi. Tesis bisa diangkat dari perbandingan hasil penelitian yang dilakukan dengan kepustakaan, misalnya:

“Peneliti berpendirian bahwa.....

Penelitian ini menemukan dimensi lainnya, yaitu.....

Modelyang ditemukan dalam penelitian ini menuntut adanya cara penerapan lainnya dalam kehidupan masyarakat.”

Tema adalah beberapa konsep atau teori yang muncul dari data. Tema dapat dirumuskan dalam beberapa tingkatan abstraksi yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan tentang jenis latar tertentu menjadi pernyataan universal tentang makhluk hidup, perilakunya, dan situasi.

Topik adalah satuan aspek tertentu tentang apa yang sedang diteliti dan suatu ide mengenai itu. Tema bersifat konseptual, sedang topik bersifat deskriptif.

2. Gaya Penulis Laporan

Gaya penulisan, dapat dinyatakan beberapa di antara suatu kontinum. Di satu pihak bergaya formal dan tradisional, di pihak lain ada gaya penulisan yang terlampau longgar, deskriptif, berkepanjangan, baru menarik kesimpulan. Pada gaya tradisional penulisan menyajikan laporan penemuannya secara didaktis, berargumentasi, menyajikan perspektifnya, dan menyajikan contoh data. Data ditemukan secara induktif, dan menyajikannya secara deskriptif. Gaya nontradisional agar kontroversial dalam cara menyajikan latar penelitian. Lapornya seperti novel dimana penulis menciptakan suasana. Kadang penulis ikut berperan serta dalam laporannya.

3. Petunjuk Penulisan Laporan

Ada enam butir petunjuk yang perlu diperhatikan, yakni (1) penulis hendaknya dilakukan secara informal; (2) penulisan hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu; (3) penulis hendaknya menyadari jangan terlalu banyak data yang dimasukkan; (4) penulis hendaknya tetap menghormati janji tidak menuliskan nama dan menjaga kerahasiaan; (5) penulis hendaknya tetap melaksanakan peninjauan audit; dan (6) penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.

C. Penulisan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Laporan PTK mempunyai format yang agak berbeda dengan format penelitian formal. Bagian tubuh laporan terdiri atas *Bab I*, yakni *Bab Pendahuluan* yang mencakup masalah dan latar belakang masalah, tindakan yang dipilih, tujuan penelitian, lingkup penelitian, dan signifikansi penelitian. *Bab II Prosedur Penelitian Tindakan Kelas* yang mencakup setting penelitian, dan prosedur penelitian Prosedur tindakan mencakup persiapan tindakan, implementasi tindakan, pemantauan tindakan, analisis dan refleksi. *Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan* yang mencakup hasil penelitian dan pembahasan hasil/temuan penelitian. *Bab IV Simpulan dan Saran*.

Berikut adalah isi selengkapnya laporan PTK

1. Bagian Awal Laporan PTK

Bagian awal laporan PTK terdiri atas:

- * halaman judul
- * halaman pengesahan
- * kata pengantar
- * daftar isi
- * daftar tabel (kalau ada)
- * daftar grafik (kalau ada)
- * daftar gambar (kalau ada)
- * daftar lambang/singkatan (kalau ada)

Halaman Judul

Halaman judul lazimnya berisi (1) judul penelitian, (2) logo lembaga (bila diperlukan), (3) nama peneliti, (4) lembaga tempat peneliti bekerja, (5) tahun pembuatan laporan, dan (6) lain-lain yang dianggap perlu, misalnya nomor laporan, sumber dana, dan sebagainya.

Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan berisi pengesahan oleh lembaga. Dalam

halaman ini dimuat hal-hal sebagai berikut (1) judul PTK, bidang ilmu, dan kategori penelitian. (2) identitas peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) biaya penelitian, dan (5) sumber dana penelitian.

Kata Pengantar

Bagian ini lazimnya berisi ucapan terima kasih, baik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa maupun kepada sejawat atau siapa saja yang terlibat dalam penelitian itu sampai pada pembuatan laporannya.

Daftar Isi

Bagian ini memuat bab dan subbab yang ada dalam laporan penelitian lengkap dengan halamannya. Juga dari daftar isi ini dapat diketahui segala sesuatu yang ada dalam laporan penelitian itu. Artinya, pembaca akan mengetahui di mana ada kata pengantar, abstrak, daftar gambar, dan sebagainya.

Daftar Tabel, Gambar, Grafik, dan lain-lain

Bagian ini menunjukkan tabel, grafik, gambar, atau lambang-lambang lain yang ada dalam laporan penelitian tersebut.

Daftar Lampiran

Daftar lampiran berisi lampiran yang diperlukan dalam laporan penelitian tersebut. Lampiran itu dapat berupa, misalnya, data yang telah diseleksi, hitungan hasil analisis data kuantitatif yang rumit, instrumen penelitian, contoh surat, dokumen, foto, dan sebagainya.

Abstrak

Bagian ini memuat sari laporan penelitian. Lazimnya bagian ini secara ringkas menjelaskan tentang latar belakang, masalah dan tujuan penelitian, manfaat, metode penelitian, hasil penelitian, simpulan dan saran. Abstrak PTK lazim ditulis dalam bahasa Indonesia dan ada terjemahannya dalam bahasa Inggris. Ukuran abstrak kira-kira 300-500 kata. Abstrak penelitian diketik dengan spasi tunggal. Kata kunci, jumlahnya kurang lebih lima-buah kata, dicantumkan. Kata kunci itu diperlukan untuk komputerisasi sistem informasi ilmiah. Dengan kata

kunci itu, kita dengan mudah dapat menemukan informasi laporan penelitian tersebut.

2. Bagian Tubuh Laporan

Bagian ini terdiri atas empat bab, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Prosedur Penelitian Tindakan, Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab IV Simpulan dan Saran.

1) Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan terdapat (a) masalah dan latar belakang masalah, (b) tindakan yang dipilih, (c) tujuan, (d) lingkup penelitian, (e) signifikansi hasil penelitian.

(a) Masalah dan Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi rasional mengapa penelitian itu dilaksanakan. Dalam bagian ini dipaparkan kesenjangan yang ada antara harapan (*das Sollen*) dan kenyataan (*das Sein*), baik kesenjangan teoretik maupun kesenjangan praktis yang melatarbelakangi masalah yang diteliti. Dalam bagian ini perlu dipaparkan secara ringkas, tetapi tajam tentang kajian dan berbagai bahan pustaka yang relevan yang dapat mendukung kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dilontarkan peneliti. Di samping itu, tidak kalah penting adalah pengalaman peneliti sebagai pengajar serta pengamatan peneliti sebagai guru di dalam kelasnya perlu dikaji secara kritis. Dukungan hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai dasar yang kukuh untuk mengangkat masalah PTK. Yang tak kalah pentingnya dalam latar-belakang masalah itu ialah penggarapan warna khas PTK.

Dalam bagian ini, setelah diadakan identifikasi masalah, perlu dirumuskan secara tajam masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut. Masalah hendaknya memang khas PTK dan benar-benar dirasakan ada dalam keseharian sekolah atau kelas yang dibina guru yang memang layak untuk dipecahkan melalui PTK. Harus dihindari benar masalah yang tidak bercirikan PTK, yakni masalah yang bercirikan penelitian formal. Identifikasi masalah yang dilakukan peneliti sebaiknya diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran

permasalahan yang diteliti itu sosoknya menjadi semakin jelas. Bagian ini seharusnya ditutup dengan rumusan masalah yang bercirikan PTK.

(b) Tindakan yang Dipilih

Dalam bagian ini diuraikan secara tajam tentang tindakan yang dipilih dalam PTK. Uraian itu diikuti dengan argumentasi teoretis maupun praktis terhadap pemilihan tindakan tersebut. Pada bagian ini hendaknya dirumuskan hipotesis sebagai landasan tindakan yang digunakan, bila dipandang memungkinkan.

(c) Tujuan

Tujuan penelitian selalu mengacu pada permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian. Dalam bagian ini tujuan penelitian harus, dirumuskan dan bahkan hasil penelitian yang diharapkan dapat dicanangkan.

(d) Lingkup Penelitian

Dalam bagian ini diuraikan lingkup atau batas-batas tindakan yang diambil oleh peneliti dan penjelasan yang akurat mengapa penelitian membatasi tindakan tersebut pada lingkup itu.

(e) Signifikansi Penelitian

Dalam bagian ini perlu diuraikan kemanfaatan PTK itu, khususnya bagi siswa yang merupakan pemetik keuntungan secara langsung atas PTK tersebut. Perlu juga diuraikan manfaat PTK yang dikerjakan peneliti itu bagi pengembangan kurikulum, bagi pengambil kebijakan, bagi guru, maupun bagi lembaga sekolah, serta bagi pengembangan proses belajar mengajar di kelas, dan sebagainya.

2) Bab II Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Dalam bab ini terdapat subbab (a) setting penelitian, dan (b) prosedur penelitian.

a) Setting Penelitian

Dalam bagian ini perlu dipaparkan lokasi penelitian, yakni sekolah, kelas. Di samping itu perlu juga dipaparkan waktu penelitian, misalnya cawu I, II, III, dan sebagainya. Perlu juga dipaparkan karakteristik kelompok sasaran yang menjadi subjek penelitian, misalnya komposisi pria dan wanita (jika memang dipandang perlu), latar belakang sosial

ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan yang diangkat, tingkat kemampuan siswa, dan sebagainya.

b) Prosedur Penelitian

Dalam bagian ini dipaparkan gambaran umum penelitian yang dilakukan termasuk jumlah dan prosedur siklus penelitian yang dilakukan. Perlu juga diadakan penjelasan secara tajam tentang rincian prosedur PTK sebagai berikut ini (Cf Tim Pelatih PGSM, 1999; Hopkins, 1992; Soedarsono, 1997).

(1) Persiapan Tindakan

Perlu dipaparkan persiapan yang dilakukan peneliti seperti tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah dan rincian penyebab timbulnya masalah, pembuatan alat-alat dalam rangka tindakan dan lain-lain perencanaan yang terkait dengan pelaksanaan tindakan di kelas.

(2) Implementasi tindakan

Dalam bagian ini dipaparkan tindakan yang diambil, skenario kerja tindakan, dan prosedur tindakan yang digunakan peneliti.

(3) Pemantauan dan Evaluasi

Perlu diuraikan prosedur pemantauan dan evaluasi tindakan, alat-alat pemantauan dan evaluasi yang digunakan, beserta kriteria keberhasilan tindakannya.

(4) Analisis dan Refleksi

Prosedur analisis hasil pemantauan dan refleksi, kriteria dan rencana bagi tindakan daur ulang perlu dipaparkan secara tajam dalam bagian ini.

3) Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian ini disajikan hasil penelitian atau temuan penelitian setelah tindakan diterapkan. Penyajian temuan harus sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Temuan hasil penelitian itu kemudian dibahas secara tajam dan lengkap. Pembahasan tersebut hendaknya memberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut. Peneliti dapat membahasnya dengan mengacu pada berbagai teori atau hasil penelitian yang relevan serta dapat pula mengacu pada fakta-

fakta objektif di lapangan yang merupakan pengalamannya atau observasinya selama menjadi guru di kelas.

4) Bab IV Simpulan dan Saran

Bagian ini berisi dua subbagian, yakni simpulan dan saran. Dalam bagian simpulan peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara lengkap sesuai dengan masalah yang diteliti. Simpulan tidak boleh menyimpang dari masalah yang diangkat dalam penelitian itu. Hal itu perlu digarisbawahi karena masih banyak peneliti yang membuat simpulan tidak berdasar atau tidak mengacu pada rumusan masalah yang telah dicanangkan sebelumnya.

Saran yang disampaikan peneliti selayaknya juga tetap mengacu pada permasalahan serta simpulan. Kadang-kadang muncul saran yang begitu saja jatuh dari langit. Artinya, saran itu tidak relevan dengan hasil penelitian. Saran itu dapat berupa penerapan hasil penelitian dan kemungkinan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

3. Bagian Akhir Laporan Penelitian

Bagian ini berisi (a) daftar pustaka, (b) lampiran

a) Daftar Pustaka

Kesalahan yang sering terjadi dalam penyusunan daftar pustaka adalah sebagai berikut.

- 1) Pustaka tidak ditulis sesuai dengan pedoman penulisan daftar pustaka. Kesalahan seperti itu, misalnya:
 - * Tidak ditulis berdasarkan urutan abjad.
 - * Tidak ditulis secara bertaat asas.
 - * Komponen daftar pustaka yang terdiri atas nama pengarang, tahun, judul tulisan, kota tempat penerbitan, dan penerbit ditulis tidak lengkap.
- 2) Daftar pustaka yang dicantumkan tidak dirujuk dalam tubuh laporan. Kadang-kadang daftar pustaka merupakan ajang pameran buku pustaka.
- 3) Pustaka yang dirujuk dalam tubuh laporan ternyata tidak tercantum dalam daftar pustaka.

b) Lampiran

Bagian ini berisi lampiran yang diperlukan dalam penelitian. Dalam PTK hal-hal yang perlu dilampirkan adalah sebagai berikut.

- 1) Model program yang sekaligus memperlihatkan skenario tindakan.
- 2) Instrumen penelitian.
- 3) Data pendukung, seperti hasil rekap tabulasi data, foto, dan lain-lain yang dianggap perlu.
- 4) *Curriculum vitae* peneliti.

9. PENULISAN MAKALAH, ARTIKEL, DIKTAT, MODUL, BUKU TEKS, DAN RESENSI

A. Penulisan Makalah

1. Hakikat dan Macam Makalah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Tahun 2002* halaman 700 disebutkan bahwa makalah adalah: (1) tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum dalam suatu persidangan dan yang sering disusun untuk diterbitkan; (2) karya tulis pelajar atau mahasiswa sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi.

Dilihat dari cara berpikirnya, makalah dibedakan menjadi dua, yakni makalah hasil berpikir deduktif dan makalah hasil berpikir induktif (Depdiknas,2005). Makalah hasil berpikir deduktif membahas masalah atas dasar teori tertentu. Makalah ini menetapkan teori tertentu untuk memecahkan masalah yang dipilihnya. Makalah hasil berpikir induktif membahas masalah dengan menyajikan deskripsi data, fakta, gejala, yang diperoleh melalui pengamatan di lapangan. Gejala, fakta, dan data tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasilnya dibandingkan dengan teori yang relevan. Jadi, makalah induktif diawali dari pengamatan empiris, pembahasan hasil pengamatan, penarikan kesimpulan, kemudian perbandingan dengan teori yang relevan.

2. Proses Penulisan Makalah

Secara garis besar, proses penulisan makalah dibagi menjadi tiga, yakni (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi. Tahap prapenulisan terdiri atas (1) pemilihan dan pembatasan topik, (2) perumusan judul, (3) penyusunan kerangka atau *outline*. Tahap penulisan adalah langkah pengembangan dari kerangka

menjadi makalah yang sesungguhnya, dan tahap revisi adalah tahap penyuntingan, baik isi, sistematika, maupun bahasa.

Uraian lebih lanjut mengenai masing-masing butir akan dijelaskan berikut ini.

1) Tahap Prapenulisan

(1) Pemilihan topik

Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Topik yang dipilih harus memenuhi berbagai kriteria, antara lain (1) keterkuasaan. Topik makalah harus dikuasi oleh penulisnya, (2) kemenarikan, topik makalah harus menarik baik dari sisi penulisnya maupun dari sisi pembaca/pendengarnya. (3) Ketersediaan bahan, topik yang dipilih didukung oleh banyaknya sumber/referensi baik dari buku-buku, koran, majalah, jurnal, maupun dari pengalaman empiris penulisnya sehingga apa yang akan dituliskannya benar-benar hidup. (4) Kemanfaatan, topik yang dipilih hendaknya bermanfaat bukan hanya bagi profesi Anda melainkan bagi kemaslahatan umat manusia. Di sinilah letak ilmu yang bermanfaat itu dapat diamankan.

(2) Pembatasan Topik

Pembatasan topik bertujuan agar makalah yang akan ditulis tidak melebar kemana-mana. Pembatasan topik juga bertujuan untuk memfokuskan permasalahan sehingga pembahasan tulisan akan lebih mendalam. Misalnya, kita akan memilih topik mengenai LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), kita dapat membatasi topik tersebut dengan memilih salah satu, (a) apakah tujuannya, (b) apakah peranannya, (c) apakah perkembangannya. Topik mengenai LPTK ternyata sangat luas. Misalnya, kita akan memilih salah satu, misalnya peranan. Jadi topik makalah kita adalah peranan LPTK.

(3) Perumusan Judul

Judul makalah diusahakan sesingkat-singkatnya, tidak lebih dari dua belas kata. Judul sebaiknya dalam bentuk frasa benda, bukan frasa kerja dan bukan kalimat. Judul makalah

harus bermakna lugas, bukan kias. Contoh: Peranan LPTK dalam Penyiapan Guru yang Profesional.

(4) Perumusan Tesis

Rumusan tesis berfungsi sebagai pengendali dan pedoman pengembangan tulisan Anda. Tesis juga berfungsi sebagai alat evaluasi apakah makalah Anda sudah sesuai dengan gagasan-gagasan yang bersumber pada tesis tersebut. Cara merumuskan tesis sebagai berikut, pertama, identifikasi variabel dan masalah yang terkandung dalam judul. Pada contoh judul “Peranan LPTK dalam Menyiapkan Guru yang Profesional” misalnya, terdapat dua variabel, yakni LPTK dan Guru Profesional. Selanjutnya, identifikasi masalah-masalah yang perlu dibahas dalam setiap variabel, tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan di seputar variabel tersebut. Misalnya (a) apakah LPTK itu; (b) apa saja peranan LPTK itu; (c) apakah guru profesional itu; (d) mengapa guru profesional harus dari LPTK yang profesional juga? Dan seterusnya. Kedua, identifikasi berbagai kemungkinan jawaban atas pertanyaan tersebut. Ketiga, setelah semua pertanyaan terjawab Anda tinggal merumuskan tesis dengan cara merangkai seluruh jawaban tadi dalam sebuah paragraf yang kohesif dan koheren.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan terdiri atas dua tahapan, yakni:

- (1) pengembangan gagasan dalam paragraf yang merupakan substansi penulisan dengan menentukan pola deduksi, induksi, atau campuran.
- (2) Pengolahan kutipan, baik kutipan langsung maupun kutipan tak langsung yang relevan dengan gagasan yang dikembangkan.
- (3) Tahap Revisi atau Perbaikan

Pada tahap ini penulis membaca kembali seluruh hasil tulisannya dengan memperhatikan kekurangan baik dalam pengembangan isi, penggunaan tanda baca, maupun sistematika atau pengorganisasian gagasan .

3. Sistematika dan Isi Makalah

Pada umumnya, sistematika makalah terdiri atas (1) pendahuluan, (2) permasalahan, (3) kajian teori, (4) pembahasan, dan (5) kesimpulan.

Pada bagian pendahuluan, penulis mengemukakan pentingnya masalah tersebut ditulis. Bagian permasalahan berisi persoalan-persoalan yang akan dibahas, dirumuskan dalam kalimat pertanyaan atau pernyataan. Bagian kajian teori berisi uraian mengenai teori yang akan digunakan untuk membahas persoalan-persoalan tersebut. Teori tidak sekedar dikutip tetapi **diinterpretasi, direlevansi, dan diinferensi**. Bagian pembahasan berisi sebagai berikut: untuk makalah deduktif pembahasan dimulai dengan penyajian teori yang relevan dilanjutkan dengan penyajian data, fakta. Untuk makalah induktif pembahasan berdasarkan hasil pengamatan empirik, dimulai dengan penyajian data, fakta, diikuti penyimpulan. Bagian kesimpulan berisi jawaban dari permasalahan yang diajukan sesuai dengan proposisi-proposisi yang ada di dalam pembahasan. Kesimpulan bukan mengulang lagi apa yang sudah dinyatakan terdahulu (rangkuman/resume). Kesimpulan dapat ditarik melalui dua cara, yakni (1) teknik konklusi, yakni penarikan proposisi baru berdasarkan beberapa proposisi lama yang tersusun terlebih dahulu.

Contoh teknik konklusi:

Proposisi lama : semua A adalah B

Proposisi baru : Jadi, (1) antara A dan B memiliki persamaan.

Atau (2) A merupakan bagian dari B.

Contoh teknik silogi:

Proposisi lama : Semua A adalah B

Semua B adalah C

Proposisi baru : Jadi, Semua A adalah C

B. Penulisan Artikel Ilmiah

Artikel adalah karya tulis lengkap yang berasal dari hasil penelitian atau hasil berpikir kritis atas masalah tertentu. Jadi, ada dua jenis artikel, yakni artikel hasil penelitian dan artikel non penelitian. Artikel

hasil penelitian dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah tertentu, artikel nonpenelitian dipublikasikan melalui majalah ilmiah tertentu. Jika penulisannya bersifat umum (bukan untuk kalangan tertentu) artikel dapat dimuat di koran, inilah yang disebut artikel ilmiah populer.

Proses penulisan artikel hampir sama dengan proses penulisan makalah. Hanya terdapat sedikit tambahan, yakni setelah penulisan judul dilanjutkan penulisan abstrak dan kata kunci. Abstrak adalah perasan, ditulis dalam satu paragraf. Kata kunci adalah istilah yang digunakan dalam artikel tersebut yang memuat konsep dasar atau konsep pokok, berfungsi untuk menolong pembaca dalam pemahaman artikel tersebut, terdiri tiga hingga lima kata.

Artikel ilmiah hasil penelitian tersusun atas: abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Artikel ilmiah populer membahas masalah-masalah aktual dengan proses penggarapan sama dengan artikel ilmiah tetapi penyajiannya disesuaikan untuk umum.

Artikel yang dimuat di koran merupakan karangan faktual nonfiksi tentang suatu masalah secara lengkap yang panjangnya tak tentu, bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan masalah, atau menghibur (Romli, 2005). Tahap penulisan artikel dimulai dengan menemukan ide, mencari bahan-bahan referensi untuk mengembangkan ide, membuat *outline* untuk mengorganisasikan ide dan referensi sehingga sistematis, menulis naskah awal (*first draft*), merevisi tulisan (*rewriting*), dan menyunting naskah (*editing*). Struktur sebuah artikel di koran pada umumnya sebagai berikut: (1) judul (*head*), (2) nama penulis (*by line*), (3) prolog, pembuka tulisan, atau intro, (4) *brigde*, pengail, atau jembatan antara intro dan pokok bahasan, bisa berupa dua-tiga pertanyaan, (5) isi (*body*), paparan masalah, biasanya berupa sub-sub judul, (6) penutup (*closing*), bisa berupa kesimpulan atau ajakan, (7) keterangan atau identitas penulis.

Jenis-jenis artikel, (1) artikel **deskriptif**, yakni artikel yang isinya menggambarkan secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah

sehingga pembaca mengetahui secara utuh. (2) Artikel **eksplanatif**, yakni artikel yang isinya menjelaskan sejas-jelasnya sehingga pembaca paham betul mengenai secara utuh. (2) Artikel **eksplanatif**, yakni artikel yang isinya menjelaskan sejas-jelasnya sehingga pembaca paham betul mengenai masalah yang dikemukakan. (3) Artikel **prediktif**, yakni artikel yang berisi ramalan atau dugaan yang kemungkinan terjadi pada masa datang terkait dengan masalah atau dugaan yang kemungkinan terjadi pada masa datang terkait dengan masalah yang dikemukakan. (4) Artikel **preskriptif**, yakni artikel yang mengandung ajakan, imbauan, atau perintah kepada pembaca agar melakukan sesuatu. Kata-kata **seharusnya**, **hendaknya**, **seyogyanya**, dipakai untuk kalangan terbatas. **Modul** adalah materi yang disusun dengan sistematika tertentu, yang digunakan untuk belajar mandiri karena di dalam modul terdapat semua tahapan proses memahami modul tersebut. **Buku Pelajaran** adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah dan perguruan tinggi, disusun oleh pakar dengan sistematika lengkap, dan diterbitkan guna menunjang suatu program pengajaran tertentu.

1. Karakteristik Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah tulisan hasil berpikir ilmiah yang didasarkan pada hasil penelitian tertentu, atau hasil pemikiran kritis atau masalah tertentu, atau hasil kajian dan aplikasi teori tertentu. Secara garis besar ada dua bentuk, yakni artikel ilmiah hasil penelitian dan artikel ilmiah nonpenelitian.

Artikel ilmiah hasil penelitian dibuat sebagai salah satu bentuk laporan penelitian, yang isinya diambil dari hal-hal yang esensial dalam penelitian, misalnya pentingnya penelitian tersebut, bagaimana cara/metode penelitiannya, bagaimana cara menganalisisnya, apa temuan-temuan, dan seterusnya. Bentuk laporan penelitian yang lain bisa berupa laporan kemajuan, yang disusun dalam kurun waktu penelitian yang berlangsung, dan laporan penelitian yang utuh, yang disusun setelah proses penelitian selesai dikerjakan. Artikel ilmiah hasil penelitian dapat juga memilih hal tertentu dari hasil penelitian

tetapi cukup didasarkan atas pengamatan masalah atau teori tertentu. Artikel ilmiah non penelitian ditulis dalam bentuk makalah, yakni tulisan ilmiah, yang membahas pokok masalah tertentu.

Publikasi artikel ilmiah hasil penelitian dapat melalui jurnal penelitian, dapat juga disajikan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah seperti diselenggarakan oleh DP3 Dikti, konsorsium tertentu, atau masyarakat ilmiah profesi tertentu seperti IDI (Ikatan Dokter Indonesia), MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), dan sebagainya. Sedangkan publikasi artikel ilmiah nonpenelitian dapat melalui majalah ilmiah, koran, atau disajikan langsung dalam pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar, *workshop*, simposium, kolokium, dan sebagainya.

2. Tahap-tahap penulisan artikel Ilmiah

a. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian

Tahap-tahap penulisan artikel ilmiah hasil penelitian dimulai dari: (1) Tahap Prapenulisan yang berisi (a) pembacaan laporan penelitian, (b) pemilihan topik artikel, (c) laporan penelitian, dan pemilihan bahan. Langkah ini kemudian dilanjutkan ke langkah (2) yakni tahap penulisan yang berisi (a) perumusan judul, (b) penyusunan abstrak, dan (c) pengembangan isi.

Beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan adalah:

1) Perumusan Judul

Judul artikel hasil penelitian tidak selalu sama dengan judul laporan penelitian karena topik artikel ilmiah hasil penelitian mungkin hanya diambilkan dari satu atau lebih variable hasil penelitian. Atau dengan kata lain, jika seluruh hasil penelitian dituangkan ke dalam artikel akan terlalu luas, tidak memfokus, dan sebagainya.

Contoh judul laporan penelitian:

Studi Korelasi Antara Frekuensi Membaca Berita di Koran dan Minat Menyimak Berita Televisi dengan Kemampuan Penguasaan Kosakata Media Massa Mahasiswa Unwidha Klaten.

Contoh judul artikel ilmiah hasil penelitian:

- Kemampuan Penguasaan Kosakata Mahasiswa, atau
- Minat Mahasiswa dalam Menyimak Berita Televisi, atau
- Frekuensi Membaca Berita di Koran Mahasiswa Unwidha

2) Penyusun Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak atau intisari atau perasan adalah pernyataan singkat isi penelitian/isi artikel yang di dalamnya mengandung: (1) tujuan penelitian, (2) metode penelitian, (3) hasil penelitian atau temuan-temuan penelitian.

Kata kunci adalah istilah yang digunakan dalam artikel ilmiah hasil penelitian yang memuat konsep pokok atau konsep dasar artikel. Kata kunci diambilkan dari variabel yang diteliti, biasanya tiga sampai lima kata kunci. Fungsi kata kunci dalam artikel ilmiah hasil penelitian adalah untuk menolong pembaca dalam memahami artikel tersebut. Kata kunci menunjukkan bahwa konsep-konsep itulah yang akan dibahas dalam artikel tersebut. Kata kunci bisa berupa kata tunggal, bisa berupa frasa bahkan klausa.

C. Penulisan Diktat, Modul, dan Buku Pelajaran (buku Teks)

Diktat adalah buku berisi materi yang disusun guru, berupa stensilan (bukan cetakan), dipakai untuk kalangan terbatas. **Modul** adalah materi yang disusun dengan sistematika tertentu, yang digunakan untuk belajar mandiri karena di dalam modul terdapat semua tahapan proses memahami modul tersebut. **Buku Pelajaran** adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah dan perguruan tinggi, disusun oleh pakar dengan sistematika lengkap, dan diterbitkan guna menunjang suatu program pengajaran tertentu.

1. Diktat

Diktat ialah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah atau memperkaya bahan pelajaran yang disampaikannya. Materi dalam diktat berupa

bahan pengulangan karena sebenarnya materi itu sudah termuat dalam buku pelajaran dan mungkin sudah disampaikan oleh guru untuk keperluan mengajarnya sendiri, (b) diktat diperbanyak dan diedarkan secara terbatas, (c) diktat berisi bahan yang lebih terbatas karena hanya untuk satu semester, serta, (d) diktat yang telah disempurnakan akhirnya dapat menjadi buku pelajaran.

Diktat ditulis lebih singkat, tidak setebal buku pelajaran dan modul, apalagi diktat bisa merupakan ringkasan dari keseluruhan dari keseluruhan materi dan tidak menggunakan uraian yang panjang dan lebar. Susunan bagian atau sistematika diktat adalah sebagai berikut:

- a. Kata pengantar yang berisi penjelasan tentang isi diktat serta keterangan untuk siswa kelas berapa diktat ditulis;
- b. Bagian pendahuluan yang memuat daftar isi, tujuan, dan maksud diktat sebagai ringkasan bahan;
- c. Bagian isi yang terdiri atas: (1) judul bab atau topik bahasan, (2) penjelasan tentang tujuan bab atau indikator penting untuk bab tersebut, (3) uraian isi pelajaran yang memuat penjelasan materi disertai gambaran, bagan, atau penjelasan lainnya, serta (4) soal latihan (tanpa kunci jawaban);
- d. Bagian penunjang yang berisi lampiran-lampiran sesuai keperluan.

2. Modul

Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacaannya (siswa) diharapkan dapat menyerap sendiri materi di dalamnya, tanpa atau sesedikit mungkin membutuhkan bantuan orang lain. Karena itu, modul lebih jelas dibandingkan buku pelajaran sehingga keberadaan modul dapat menggantikan kehadiran guru. Modul ditulis lebih rinci disertai petunjuk belajar yang jelas. Setiap bab dibagi menjadi sejumlah kegiatan belajar yang dilengkapi soal-soal latihan yang jumlahnya lebih banyak beserta kunci jawabannya. Setiap bab juga diakhiri dengan soal-soal evaluasi dengan kunci jawabannya.

Isi modul harus sesuai dengan mata pelajaran yang diikuti siswa pada tingkat dan jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan isinya, modul dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Modul *self-contained* yang isinya sangat lengkap sehingga pembaca (siswa) sudah dapat memperoleh semua pengetahuan yang dituntut kurikulum tanpa harus menambah, mencari, dan membaca dari sumber lain.
- b. Modul *non-self-contained* yang isinya tidak atau belum lengkap sehingga pembaca (siswa) harus menambah, mencari, dan membaca dari sumber-sumber lain yang relevan.

Modul lazimnya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- a. kata pengantar yang berisi penjelasan tentang isi modul, keterangan untuk kelas berapa, dan alasan mengapa modul ditulis;
- b. bagian pendahuluan yang memuat daftar isi, tujuan modul secara keseluruhan sebagai bahan pelajaran lengkap, dan petunjuk cara mempelajari modul selangkah demi selangkah;
- c. bagian isi yang terdiri atas: (1) judul bab atau topik bahasan, (2) penjelasan tentang tujuan bab atau indikator penting untuk bab tersebut, (3) uraian isi pelajaran yang memuat: (i) penjelasan materi disertai gambar, bagan, atau penjelasan lainnya, (ii) sajian contoh, (iii) lembar tugas siswa (secara individu atau kelompok, disertai petunjuk pengerjaan tugas), (iv) soal latihan dalam bentuk uraian ataupun pilihan ganda, (v) kunci jawaban soal latihan, (vi) kunci jawaban soal evaluasi;
- d. bagian penunjang yang berisi lampiran-lampiran yang diperlukan

Menurut Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru (1993), jenis-jenis tulisan ilmiah yang dapat dibuat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan hasil kegiatan ilmiah, yang berupa karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei, dan atau evaluasi;

- 2) Tulisan yang terdiri atas (1) karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah, (2) tulisan ilmiah populer, dan (3) prasaran berupa tinjauan, gagasan, atau utasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah;
- 3) Buku, yang terdiri atas (1) buku pelajaran atau modul (2) diktat pelajaran, dan (3) karya terjemahan.

Sementara itu, tulisan ilmiah sebenarnya juga hanya salah satu bentuk dan karya ilmiah. Dalam Panduan Penyusunan Portofolio Uji Sertifikasi Guru (Depdiknas, 2007), karya ilmiah sebagai komponen pengembangan profesi guru meliputi:

- 1) Karya tulis yang mencakup (1) buku, (2) artikel jurnal, majalah, dan surat kabar, (3) modul dan (4) diktat;
- 2) Penelitian tindakan kelas atau penelitian yang mendukung peningkatan pembelajaran dan atau profesionalisme guru;
- 3) *Receiwer* buku dan atau penulis soal EBTANAS/UN;
- 4) Media dan alat pembelajaran; serta
- 5) Karya teknologi/seni

3. Jenis dan Ciri-ciri Buku Ilmiah yang Dapat Ditulis oleh Guru

Menurut Arikunto (2007), buku yang lazim dijumpai di sekolah meliputi tiga jenis yaitu (a) buku pegangan guru, (b) buku pelajaran, dan (c) buku referensi di perpustakaan. Buku pegangan guru merupakan buku penting yang berisi, pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Ada dua macam buku pegangan guru, yakni buku pegangan guru yang diterbitkan oleh Depdiknas dan buku referensi sebagai pelengkap yang berisi pengetahuan tentang mata pelajaran untuk memperdalam dan memperluas wawasan guru.

Buku pelajaran merupakan buku pegangan siswa yang berisi pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Buku pelajaran terdiri atas dua macam, yakni buku paket yang dikeluarkan resmi oleh pemerintah dan buku tambahan untuk perluasan atau sama dengan paket tetapi dengan penyajian berbeda. Adapun buku-buku lain di perpustakaan terdiri atas bermacam-macam

jenis, seperti buku-buku fiksi, nonfiksi, kamus, dan ensiklopedia yang disebut buku referensi.

Di antara jenis-jenis buku itu, menurut Arikunto (2007) dan Tim PUDI Depdiknas & Lemlit UNY (2008 : 5), buku pelajaran dapat disusun oleh guru untuk mendapatkan pengakuan, baik untuk kenaikan jabatan maupun uji sertifikasi.

Secara khusus, buku pelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Arikunto, 2007) :

- 1) ditulis oleh guru, berisi pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa pada kelas tertentu, berdasarkan pokok bahasan atau kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku;
- 2) bahasanya dapat dipahami siswa sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya;
- 3) disusun dengan mengingat aspek kejiwaan siswa, seperti menggunakan bahasa yang tidak terlalu kaku, tidak melulu berisi tulisan, diberi tampilan-tampilan visual (bentuk dan gambar) yang menarik;
- 4) menggunakan format yang lazim digunakan oleh siswa: ukuran kertas tidak terlalu lebar, ukuran huruf tidak terlalu kecil, dilengkapi gambar atau tabel sesuai keperluan asalkan tidak mengganggu tulisan.

Patokan yang berlaku dalam setiap penyusunan diktat, modul, dan buku pelajaran meliputi: (1) pendekatan, (2) tujuan, (3) bahan pengajaran, (4) program, (5) metode, (6) sarana dan sumber, (7) penilaian, dan (8) bahasa. Bahasa yang digunakan dalam diktat, modul, dan buku pelajaran hendaknya sesuai dengan bahasa pembelajaran, kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.

Langkah-langkah penulisan diktat, modul, dan buku pelajaran berikut:

1. Pelajari kurikulum, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, dan pengalaman belajar.

2. Pelajari buku sumber.
3. Susun kerangka tulisan.
4. Kembangkan tulisan.
5. Evaluasi tulisan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penulisan buku pelajaran bahasa Indonesia, yakni (1) prinsip kebermaknaan, (2) prinsip keotentikan, (3) prinsip keterpaduan, (4) prinsip keberfungsian, (5) prinsip performansi komunikatif, (6) prinsip kontekstual, dan (7) prinsip penilaian (Pusbuk, 2005).

Prinsip **kebermaknaan** bertumpu pada pemenuhan dorongan bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

Prinsip **keautentikan** bertumpu pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa yang (1) berupa teks atau wawancara tulis atau lisan; (2) banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya; (3) menekankan fungsi komunikasi bahasa, yakni menekankan pada proses belajar-mengajar; (4) memenuhi kebutuhan berbahasa siswa; (5) berisi petunjuk, pelatihan, dan tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik seoptimal mungkin; (6) didasarkan atas hasil analisis kebutuhan berbahasa siswa; (7) sedapat mungkin selektif dan fungsional; dan (9) mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal.

Prinsip **keterpaduan**, tampak dalam penataan materi pelajaran bahasa dan sastra, dilakukan dengan (1) mempertahankan keutuhan materi; (2) menuntut siswa untuk mengerjakan atau mempelajari materi secara bertahap; (3) mengaitkan materi secara fungsional, yakni bagian yang satu bergantung kepada bagian yang lain dalam jalinan yang padu dan harmonis menuju kebermaknaan yang maksimal.

Prinsip **keberfungsian**, tampak dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran, mengharuskan setiap metode dan teknik yang digunakan (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa berbahasa yang seluas-luasnya; (2) memberikan kepada siswa informasi, praktik, latihan, dan

pengalaman-pengalaman berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa; (3) mengarahkan siswa kepada penggunaan bahasa, bukan penguasaan pengetahuan bahasa; (4) memanfaatkan berbagai ragam bahasa dalam tindak/peristiwa berbahasa yang terjadi; (5) mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemahiran berbahasanya, dan (6) mendorong siswa secara terus-menerus agar performansi komunikatif siswa muncul.

Prinsip **kebertautan (kontekstual)**, berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar, dengan persyaratan berikut: (1) dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa, reseptif maupun produktif, lisan maupun tulis; (2) merupakan fakta berbahasa (rekaman peristiwa berbahasa) atau peristiwa aktual yang dapat ditemukan siswa atau diadakan oleh guru; (3) sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan berbahasa siswa baik di dalam maupun di luar kelas; (4) bervariasi, baik wujud (tertulis/lisan) maupun ragamnya (majalah, koran, radio, percakapan di pasar, di tempat dokter praktik, dalam rapat, dan lain-lain); (5) memberikan kemudahan bagi pengembangan performansi komunikatif siswa yang andal. Sedapat mungkin, fakta bahasa dan berbahasa yang disajikan kepada siswa harus (a) berguna atau dapat ditemukan setiap saat di sekitarnya; (b) sesuai dengan tuntutan kegiatan berbahasa yang ada di masyarakat; (c) bervariasi dan menantang; bermakna bagi pengembangan performansi komunikatif siswa secara optimal.

Prinsip **penilaian**, dalam pembelajaran bahasa dengan ancangan komunikatif menuntut penilaian yang (1) mengukur dengan langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan terpadu; (2) mendorong siswa agar aktif berlatih berbahasa secara tulis/lisan, baik produktif maupun reseptif, (3) mengarahkan kemampuan siswa dalam menghasilkan wacana lisan dan tulisan (Depdiknas, 2005).

Dalam penyusunan buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu juga memperhatikan landasan penyusunan, yakni (1) landasan keilmuan bahasa dan sastra Indonesia, (2) landasan ilmu pendidikan dan keguruan, dan (3) landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan.

Adapun komponen-komponen buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni (1) pendahuluan, berupa tujuan instruksional, (2) uraian, berupa penggunaan istilah/konsep, ciri-ciri klasifikasi, rincian, rumus, contoh, penilaian, (3) bentuk visual, berupa tabel, format, bagan, peta, potret, gambar, (4) petunjuk praktis, (5) latihan, pertanyaan, tugas, dan (6) rangkuman.

Penulisan Buku Ilmiah

Secara garis besar, penulisan buku ilmiah (selain buku ilmiah yang berwujud artikel/esai surat kabar) ditempuh melalui tujuh langkah berikut (Ari Subagyo, 2008):

1. **Mencari Ide.** Tidak ada buku atau tulisan apa pun yang tidak bermula dari ide atau gagasan. Untuk penulisan buku pelajaran, ide atau gagasan sudah ada (*given*), yaitu mata pelajaran yang harus diampu sebagai kewajiban profesional seorang guru. Jika bukan buku pelajaran, ide dapat berawal dari pengamatan atau keprihatinan kita atas situasi pembelajaran atau pendidikan yang kita saksikan atau alami sendiri.
2. **Membatasi Topik,** agar paparan bisa fokus dan pengerjaan penulisan tidak menjadi sulit, topik harus dibatasi. Prinsipnya lebih fokus lebih baik. Topik yang fokus tidak hanya bagi memudahkan bagi penulis, tetapi juga bagi pembaca.
3. **Merumuskan Tujuan.** Setiap tulisan pasti memiliki tujuan. Apabila buku pelajaran, tujuan penulisan itu misalnya: memenuhi tuntutan kurikulum, membantu guru dan siswa dalam pembelajaran, dan memotivasi siswa dalam belajar. Jika bukan buku pelajaran, tujuan penulisan itu misal: memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengelolaan pendidikan atau menawarkan sumbangan aneka masalah pembelajaran.
4. **Menentukan Segmen Pembaca.** Segmen pembaca perlu dipertimbangkan oleh penulis sebab akan memengaruhi bahasa atau cara pengungkapan. Pembaca buku pelajaran tentu berbeda dengan pembaca buku ilmiah lainnya. Prinsipnya: bahasa dan

cara pengungkapan diusahakan sedekat mungkin dengan minat pembaca.

5. **Membuat Kerangka Karangan.** Menulis buku bukanlah pekerjaan yang sederhana. Dari mana dimulai, hal-hal apa saja yang perlu dibahas, bagaimana kaitan antara hal satu dengan hal lain, dan di mana pembahasan diakhiri, semua itu perlu disusun dalam sebuah kerangka karangan. Kerangka karangan ialah susunan gagasan-gagasan pokok yang ringkas tetapi menyeluruh mengenai segala hal yang akan dibahas dalam buku. Kerangka karangan dikatakan baik jika memiliki penalaran yang jelas, cermat, dan teratur. Dengan demikian, kerangka karangan bisa untuk mengecek hal-hal yang tercecer (belum masuk), sekaligus untuk mencermati hal-hal yang tidak perlu masuk atau yang seharusnya dibuang/disingkirkan.
6. **Memantapkan Teori/Referensi/Contoh/Data.** Buku ilmiah semestinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tangung jawab ilmiah itu dapat dipenuhi antara lain dengan teori, referensi (acuan), contoh, dan data yang sahih serta mencukupi. Teori dan referensi paling mutakhir, baik dari buku laporan penelitian, maupun jurnal akan menambah kadar keilmiahan sebuah buku ilmiah. Keilmiahan sebuah buku menjadi makin lengkap jika didukung contoh dan data yang akurat dan empirik.
7. **Menulis.** Tahap ini merupakan langkah terpenting. Menulis dapat dipahami sebagai proses mengembangkan gagasan-gagasan pokok yang sudah tersusun dalam kerangka karangan. Dalam tahap ini, bahasa baku yang berciri baik dan benar menjadi pilihan utama. Namun, bahasa “baku” tidak berarti “beku” atau “kaku”. Retorika penulisan diperlukan sebagai “bumbu penyedap.” Secara konkret retorika penulisan berwujud penggunaan variasi struktur maupun pilihan kata. Perlu juga diingat tentang vitalnya kebiasaan membaca, baik membaca buku (bacaan) maupun situasi (keadaan). Budaya membaca tidak hanya menambahkan dan memperluas wawasan, tetapi juga memperkaya kita akan

berbagai retorika penulisan, makin banyak kita membaca, makin sedikit kita dapat menulis.

Selain sistematika, penulisan buku ilmiah juga harus mempertimbangkan tata tulis yang mencakup, pemakaian tanda baca, pemakaian huruf kapital, pemakaian cetak miring, penulisan bilangan, penyajian laporan statistik dan matematik, penyajian tabel, gambar, penulisan kutipan, penulisan judul, pembuatan catatan, dan pembuatan lampiran (Ari Subagyo, 2008).

Komponen	Buku Pelajaran	Buku Hasil Penelitian	Buku Hasil Amatan. Refleksi	Buku Kumpulan Artikel/Esai
Judul	Lugas dan ilmiah	Lugas dan ilmiah	Lugas, singkat, dan menarik	Lugas, singkat, dan menarik
Kata Pengantar	Memuat penjelasan singkat tentang isi buku, keterangan untuk siswa kelas berapa, alasan mengapa buku ditulis, dan ucapan terimakasih.	Memuat penjelasan singkat tentang isi buku, alasan penulisan buku, dan ucapan terima kasih (Kata Pengantar dari ahli sebidang)	Memuat penjelasan singkat tentang isi buku, alasan penulisan, dan ucapan terimakasih (Kata Pengantar dari ahli sebidang)	Memuat penjelasan singkat tentang isi buku, alasan penulisan buku, dan ucapan terimakasih (Kata Pengantar dari ahli sebidang)
Bagian Pelengkap Depan	Memuat daftar isi, daftar tabel, daftar gambar (kalau ada)	Memuat daftar isi, daftar tabel, daftar gambar (kalau ada)	Memuat daftar isi, daftar tabel, daftar gambar (kalau ada)	Memuat daftar isi, daftar tabel, daftar gambar (kalau ada)
Bagian Pendahuluan		Memuat latar belakang, masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode & teknik, populasi & sampel	Memuat latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian	

Bagian Isi	Memuat: (1) judul bab/ topik bahasan yang diambil dari pokok bahasan atau komponen dasar dalam kurikulum, (2) penjelasan tujuan bab atau indikator penting untuk bab, (3) uraian pelajaran yang terdiri atas penjelasan materi disertai contoh, gambar, bagan atau penjelasan lainnya, (4) soal-soal latihan.	Memuat: (1) judul bab sesuai masalah diangkat (2) analisis data, serta, (3) contoh, gambar, bagan, atau bentuk penjelasan lainnya, termasuk catatan kaki (<i>footnote</i>) atau catatan akhir (<i>endnote</i>)	Memuat: (1) judul bab sesuai masalah diangkat (2) paparan hasil amatan/ refleksi serta, (3) contoh, gambar, bagan, atau bentuk penjelasan lainnya, termasuk catatan kaki (<i>footnote</i>) atau catatan akhir (<i>endnote</i>)	Memuat: (1) judul bab tematis sesuai tema kelompok artikel/esai, (2) paparan atau analisis berbentuk artikel/esai, (3) gambar atau karikatur penjas.
Bagian Penutup	-	Memuat kesimpulan dan saran	Memuat saran-saran	
Bagian Perlengkapan	Memuat daftar pustaka, biodata penulis, dan lampiran	Memuat daftar pustaka, (indeks), biodata penulis, dan lampiran	Memuat daftar pustaka, (indeks), biodata penulis, dan lampiran	Memuat biodata

D. Membuat Resensi

Pengertian Resensi

Resensi adalah sebuah tulisan pertimbangan atau perbincangan tentang buku, yang dimuat di surat kabar atau majalah, berisi penilaian tentang kelebihan dan kekurangan sebuah buku, menarik tidaknya buku tersebut, layak tidaknya buku tersebut dibaca, dibeli atau dimiliki (Romli, 2005).

Bekal Peresensi

1. Memahami tujuan pengarang dengan karya yang dibuatnya/ tujuan penulisan, dapat dibaca di bagian pendahuluan.
2. Memiliki tujuan pembuatan resensi, misalnya: mengajak atau melarang khalayak untuk membaca buku tersebut.
3. Mengenal dan mengetahui selera dan tingkat pemahaman khalayak pembaca.
4. Mempunyai pengetahuan dan menguasai berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan buku yang akan dirensi.
5. Pengamat dan kolektor buku, sehingga mudah menilai kualitas buku.

Struktur Tulisan Resensi

Tulisan resensi buku terdiri atas tiga bagian, pertama, pendahuluan, berisi informasi objektif atau identitas buku, meliputi: judul, penulis, penerbit dan tahun terbit, jumlah halaman. Kedua, bagian isi. Berisi ulasan tentang tema atau judul buku, paparan isi buku, mengacu pada daftar isi, gambaran tentang keseluruhan isi buku, dan informasi tentang latar belakang tujuan penulisan buku tersebut, gaya penulisan, perbandingan dengan buku lain yang sama, dan sebagainya. Ketiga, bagian penutup, berisi penilaian bobot (kualitas) isi buku tersebut secara keseluruhan mengenai kelebihan atau kekurangan buku, kritik dan saran kepada penulis dan penerbit mengenai cover, judul, editing, serta pertimbangan kepada pembaca tentang perlu tidaknya buku tersebut dimiliki. Biasanya pada bagian belakang buku terdapat resensi mini yang ditulis penerbit sebagai gambaran singkat mengenai buku tersebut.

Contoh beberapa kutipan resensi

Judul buku : Wajah Peradaban (Menelusuri Jejak Pribadi-pribadi Besar Islam)

Penulis : M. Atikul Plaque

Editor : Cecep Syamsul Hari

Penerbit : Zaman Wacana Mulia Bandung

Cetakan : I, Januari 1998

Tebal : 148 halaman

Bagian awal :

“Siapa yang menjadi pahlawan bagi anak-anak kita sekarang? Jawabanya tentu bukan Ali bin Thalib atau Abu Bakar Sidiq, melainkan Power Ranger, Maskman, McGyver, atau Viper. Anak-anak itu tentu tidak akan tahu siapa Ibnu Sina, Ibnu Taymiya, Ibnu Rusyd, atau Ibnu Khaldun.

Bagian isi:

“Buku ini dapat memenuhi harapan di atas. Buku ini memperkenalkan sejumlah pahlawan muslim dari berbagai bidang, mulai dari sosiologi, dokter, penyair, guru besar, hingga politikus seperti Ibnu Taimiyah.

Bagian penutup:

“Sayangnya, karena buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, bahasanya tidak layak dikonsumsi orang dewasa, terutama pendidik, ibu-ibu yang memerlukan referensi dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak. Kalangan lain pun sudah tentu perlu membaca buku ini.

Selamat membaca.

E. Kaidah Penulis Karya Ilmiah

1. Cara merujuk: (1) Rujukan Langsung; (2) Rujukan tidak langsung
2. Penulis Daftar Rujukan: (1) dari buku; (2) dari artikel; (3) dari jurnal; (4) dari koran atau majalah; (5) dari karya terjemahan; (6) dari skripsi, tesis, disertasi; (7) dari makalah dalam seminar.

Pengolahan Kutipan

1. Kutipan langsung → peminjaman pendapat, gagasan, data, secara lengkap dan utuh seperti dalam sumber aslinya.
Kutipan tidak langsung → peminjaman pendapat sumber aslinya.
 - Kutipan langsung tidak melebihi 4 baris diintegrasikan alam teks dengan diapit oleh tanda kutip ("....") diakhiri nama pengarang, tahun terbit, nomor hlm.
 - Kutipan langsung melebihi 4 baris dipisah dari teks, menggunakan spasi rapat, masuk 4 karakter, menggunakan tanda kutip ("....").

- Kutipan tidak langsung diintegrasikan dalam teks, tidak diapit tanda kutip. Pertanggungjawaban kutipan dapat ditempatkan di tengah kutipan atau di akhir kutipan.

Contoh :

Apakah PTK itu? Arikunto (2006:3) berpendapat bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

2. Agar kutipan menjadi kesatuan makalah (KTI) harus diinterpretasikan, menafsirkan kutipan, bukan sekedar mengumpulkan dari sana-sini serupa klipings.
3. Kutipan perlu ditunjukkan relevansinya dengan gagasan yang sedang dikembangkan sebagai penegas, penjelas, pembanding, pemerluas, dan pendukung bukti.
4. Kutipan harus diinferensikan (disimpulkan) sebagai perwujudan pandangan, pendapat, dan sikap Anda atas isi kutipan.

Kaidah Penulisan PTK

- Penulisan rujukan langsung kurang dari 40 kata
- Penulisan rujukan langsung 40 kata lebih
- Penulisan rujukan tidak langsung

Penulisan rujukan langsung kurang dari 40 kata

1. Rujukan diapit tanda kutip
2. Diintegrasikan dengan teks utama
3. Berjarak dua spasi
4. Diikuti nama akhir penulis, tahun, halaman

Penulisan rujukan langsung 40 kata lebih

1. Tidak diapit tanda kutip.
2. Diketik terpisah dari teks utama
3. Berjarak satu spasi
4. Diikuti nama penulis, tahun, halaman

Penulisan rujukan tidak langsung

1. Diintegrasikan dalam teks utama
2. Diikuti nama penulis, tahun, halaman

F. Teknik Publikasi Karya ilmiah

1. Publikasi lewat penerbitan, caranya dengan mengenali karakteristik penerbitan. Apakah koran, majalah, jurnal, atau buku. Setelah itu, perhatikan ketentuan teknisnya, gaya selingkungnya, dan tata cara pengirimannya.
2. Publikasi lewat presentasi, caranya dengan mengenali karakteristik dan macam presentasi, apakah seminar, simposium, kolokium, diskusi, MGMP, KKG, MGBS, atau bentuk lainnya. Kemudian, persiapkan teknik presentasinya. Jangan sekali-kali Anda membacakan karya ilmiah Anda, karena banyak mudharatnya. Apalagi jika makalah sudah dibagikan, timbul kebosanan, dan banyak makan waktu. Perhatikan juga cara menanggapi pertanyaan, kritik atau sanggahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1999. "Paradigma Konstruktivitas dalam Penelitian Tradisi Lisan Sunan Giri di Gresik Jawa Timur," *Warta ATL*, Jurnal ilmiah No. V/Juni/1999.
- Anastasi, Anne & Susana Urbina, 1997. *Tes Psikologi*. Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Anastasi, Anne & Susana Urbina, 1997. *Tes Psikologi*, Edisi Bahasa Indonesia Jilid 2. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzim, Norma K., 1978, *The Research Act*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Djaali, Pudji Muljono, Ramly, 2000. *Pengukuran dalam bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Furchan, Arief, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cuba, Egon G & Yvonna S. Lincoln, 1981. *Effective Evaluation*. San Franscico: Jossey-Bass Publishers.
- Hardjodipuro, Siswojo, 1998, *Handout Materi Kuliah*. Jakarta: PPS UNJ.
- Ismawawati, Esti, 1988. "Kemampuan Penguasaan Kosakata Media Massa: Studi Korelasional antara Frekuensi Membaca Berita Koran dan Frekuensi Menyimak Berita TV dengan Kemampuan Penguasaan Kosakata Media Massa di FKIP Unwidha Klaten (1997)". *Thesis*. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Ismawati, Esti, 1995, *Perencanaan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PPS UNJ. IKIP Jakarta, 1996, *Pedoman Penulisan Ilmiah*. Jakarta: PPS UNJ.
- Kattosoff, Louis O., 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Krippendorff, Klaus, 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mrshall. C & Gretchen BR. 1995. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J., 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Muhajir, Noeng, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Sarasin
- Nurgiyantoro, Burhan, 1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Putrawan, I Made, 1990. *Pengujian Hipotesis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wcana University Press.
- Suriasumantri, Jujun S., 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Suriasumantri, Junjun S., 1995. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S., 1996. *Pedoman Penulisan Ilmiah*. Jakarta: PPS UNJ.
- Williams, David, Tanpa tahun, *Penelitian Naturalistik*. Alih bahasa Lexy J. Moleong. Jakarta: PPS UNJ.
- Zamroni, 1988, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Ditjen Dikti.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif

Judul : **WANITA JAWA DALAM FIKSI INDONESIA MODERN: STUDI KORELASIONAL ANTARA LATAR BUDAYA MAHASISWA, PENGETAHUAN TEORI SASTRA, KODE BAHASA, NILAI ETIKA DAN FILSAFAT HIDUP JAWA DENGAN APRESIASI TOKOH-TOKOH WANITA JAWA DALAM FIKSI MODERN.**

Oleh: Esti Ismawati

7317983319 /PB/S3

I. PERUMUSAN MASALAH

1. Apakah terdapat hubungan antara latar belakang budaya mahasiswa dengan apresiasi fiksi?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan teori sastra dengan apresiasi fiksi?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan nilai etika dengan apresiasi fiksi?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan nilai etika dengan apresiasi fiksi?
5. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang filsafat hidup Jawa dengan apresiasi fiksi?
6. Apakah terdapat hubungan antara latar budaya mahasiswa, pengetahuan teori sastra, kode bahasa, nilai etika, dan filsafat hidup Jawa secara bersama-sama dengan apresiasi fiksi?

II. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Penjajagan terhadap pengetahuan dan pemahaman budaya Jawa di kalangan mahasiswa.

2. Masukan bagi pengajaran sastra pada jurusan Bahasa dan Sastra.

III. DESKRIPSI TEORETIS

1. Hakikat Budaya (Kebudayaan)

Kebudayaan adalah totalitas pikiran dan hasil karya manusia yang meliputi unsur-unsur yang universal seperti: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Kuntjaraningrat, 1990). Selanjutnya dikatakan bahwa kebudayaan itu sedikitnya mempunyai tiga wujud, yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2. Hakikat Sastra dan Teori Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Sastra adalah mahakarya (*greatbooks*), yaitu buku-buku yang dianggap “Menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya”. Sastra adalah karya imajinatif. Karya sastra bukan objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit (Rene Wellek & Austin Warren, 1990). Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata. Ia sering disebut dunia kata, maksudnya tokoh, peristiwa, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata (Sapardi, 1980). Rekaan itu diciptakan manusia untuk memberi makna (Teeuw, 1980). Makna itulah yang harus ditangkap pembaca, sebab sastra adalah alat bagi manusia untuk menemui seluk beluk eksistensinya (Culler, 1975).

Sastra juga dapat dilihat sebagai deretan karya yang sejajar, atau yang tersusun secara kronologis dan merupakan bagian dari suatu proses sejarah. Selain itu, sastra dapat dipelajari secara umum (melalui studi prinsip, kategori, dan kriteria) atau secara khusus (melalui telaah langsung karya sastra). Teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria, sedangkan studi karya-karya konkret disebut kritik sastra. Istilah

teori kesusastraan (*theory of literature*) mencakup juga teori kritik sastra dan teori sejarah sastra (Rene Wellek & Austin Warren, 1990).

3. Hakikat Kode bahasa

Bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik. Tetapi harus disadari bahwa bahasa bukan benda mati (seperti batu), melainkan ciptaan manusia, dan mempunyai muatan budaya dan linguistik dari kelompok pemakai bahasa tertentu.

Untuk melihat penggunaan bahasa yang khas sastra, kita harus membedakan bahasa sastra, bahasa sehari-hari, dan bahasa ilmiah. Bahasa ilmiah bersifat denotatif: ada kecocokan antara tanda (*sign*) dan yang diacu (*referent*). Tanda sepenuhnya bersifat *arbitrary* (dipilih secara kebetulan, tanpa aturan tertentu); jadi, dapat digantikan oleh tanda lain yang sama artinya. Tanda juga bersifat maya, tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri, tetapi menunjuk langsung pada yang diacunya. Jadi, bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistem tanda matematika atau logika simbolis (Rene Wellek & Austin Warren, 1990).

Dibandingkan dengan bahasa ilmiah, dalam beberapa hal bahasa sastra nampak mempunyai kekurangan. Bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tapi berbeda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional seperti *gender* (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa). Bahasa sastra juga penuh asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang dicipta sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra sangat konotatif sifatnya. Bahasa sastra bukan sekedar *referential*, yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*), dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa dan sastra berusaha memengaruhi, membujuk, dan akhirnya mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata. Bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa, serta menekankan kesadaran atas tanda. Bahasa sastra memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah. Secara kuantitatif, bahasa sastra dapat

dibedakan dengan bahasa sehari-hari. Dalam karya sastra, sarana-sarana dapat dibedakan dengan bahasa sehari-hari. Dalam karya sastra, sarana-sarana bahasa dimanfaatkan, secara lebih sistematis dan dengan sengaja. Bahasa sastra mengatur, memperkental sumber daya bahasa sehari-hari, dan kadang-kadang membuat pelanggaran-pelanggaran untuk memaksa pembaca memperhatikan dan menyadarinya (Rene Wellek & Austin Warren, 1990).

4. Hakikat Nilai Etika

Etika adalah sikap hidup yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya serta diterapkan dalam hidupnya. Keserasian hidup suatu masyarakat pasti dilandasi adanya etika yang diyakini baik secara pribadi maupun kelompok dapat menciptakan masyarakat yang didambakan. Oleh karena itu, pada umumnya masyarakat mengenal, memahami, dan melaksanakan bentuk masyarakat yang didambakan tersebut sebagai suatu keyakinan sehingga menjadi pedoman dalam hidupnya.

Menurut Frans Magnis Susena (1983), masyarakat Jawa memiliki kaidah dasar dalam hidupnya, yakni sikap hormat dan rukun. Hormat maksudnya, sikap yang didasari oleh kesadaran untuk mengerti kepada orang lain untuk menjaga relasi yang nyata dan terpelihara. Dalam masyarakat Jawa tertanam keyakinan bahwa mengormati orang lain berarti menghormati diri sendiri. Sikap ini dilakukan dengan *riila* dan *narima*, artinya tidak ada atensi agar dihormati orang yang kita hormati.

Sikap *riila*, *narima*, dan sabar yang dikemukakan De Jong (1976), adalah etika Jawa yang dijadikan pegangan dan sikap hidup masyarakat Jawa. Sikap ini tercermin dalam konteks *narima* terhadap apa yang diperoleh, *riila* atau ikhlas bila Tuhan menghendaki (mengambil kembali), dan *sabar* bila mendapat cobaan. Pepatah Jawa mengatakan: *Nyawa, nyawa gaduhan, banda, banda titipan*.

Sikap rukun adalah sikap dasar masyarakat Jawa, seperti tercermin dalam pepatah: *Crah agawe bubrah, rukun agawe santoso*, yang identik dengan: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

R. Soenarto dalam buku *Simbolisme dalam Budaya Jawa* karangan

Budiono HS mengatakan bahwa masyarakat Jawa berpedoman HASTA SILA, yakni: *eling*, selalu ingat kepada Tuhan, *pracoyo*, maksudnya selalu percaya kepada Tuhan atas segala gerak kehidupannya, serta *Mituhu*, maksudnya selalu taat akan firman Tuhannya.

Sedangkan bagian kedua yakni Panca Sila, terdiri atas sikap *riila*, rela atas segala yang dikehendaki Tuhan, ikhlas apa yang telah diberikan, dan tidak iri atas keberhasilan orang lain. Sikap *narimo*, maksudnya selalu menerima dengan lapang dada atas segala yang terjadi. Berikutnya sikap *temen*, maksudnya selalu bersungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap *sabar*, artinya selalu mengutamakan hati *ening* (tenang), baik dalam menghadapi cobaan maupun dalam meraih cita-cita. Dan yang terakhir *budi luhur*, artinya berpikir yang jernih, tidak dikotori pikiran jahat (setan). Jadi, Hasta Sila terdiri atas: *Eling*, *Pracoyo*, *Mituhu*, *Rilo*, *Narimo*, *Temen*, *Sabar*, dan *Budi luhur*.

5. Hakikat Apresiasi Fiksi

Apresiasi fiksi adalah kegiatan memahami, menikmati, menghayati dan menghargai secara sungguh-sungguh hingga tumbuh pemahaman, penikmatan, penghayatan, dan penghargaan serta kepekaan yang mendalam terhadap fiksi yang dibacanya. Fiksi itu sendiri adalah cerita rekaan, bisa berupa cerpen, novel atau roman. Fiksi yang akan diapresiasi dalam penelitian ini adalah *Ibu Sinder*, karya RM. Slamet Danusudirdjo (Pandir Kelana), *Canting*, karya Arswendo Atmowiloto, *Burung-burung Manyar*, karya YB. Mangunwijaya, dan *Bawuk*, *Sri Sumarah*, serta *Para Priyayi*, karya Umar Kayam.

IV. KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

1. Hubungan antara Latar Belakang Budaya Mahasiswa dengan Apresiasi Fiksi

Latar budaya mahasiswa yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah budaya Jawa. Fiksi yang akan diapresiasi pun fiksi yang berlatar Jawa. Kesamaan konsep budaya antara pembaca, dalam hal ini mahasiswa, dengan fiksi yang diapresiasi, dalam hal ini fiksi Indonesia yang berlatar Jawa, akan memudahkan pembaca

menikmati dan menghayati cipta sastra yang dibacanya. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara latar budaya mahasiswa dengan apresiasi fiksi.

2. Hubungan antara Pengetahuan Teori Sastra dengan Apresiasi Fiksi
Pengetahuan teori sastra menyangkut masalah apa dan bagaimana unsur-unsur fiksi itu, misalnya bagaimana penokohnya, alurnya, *setting*, *point of view*-nya, nilai-nilai yang ingin disampaikannya, dan sebagainya. Apresiasi fiksi antara lain bisa dicapai melalui pemahaman atas unsur-unsur fiksi tersebut, baik yang intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara pengetahuan teori sastra dengan apresiasi fiksi.
3. Hubungan antara Pengetahuan Kode Bahasa dengan Apresiasi Fiksi.
Dari uraian yang telah dijelaskan di muka diketahui bahwa bahan baku sastra adalah bahasa, tetapi bahasa dalam sastra penuh dengan ambiguitas, homonim, asosiasi, simbolisme, dan sebagainya. Untuk memahami fiksi yang berlatar Jawa, tentunya diperlukan kode-kode bahasa, yang bukan saja merujuk pada apa yang tersurat melainkan juga merujuk pada apa yang tersirat. Pengetahuan dan pemahaman kode-kode bahasa itu besar pengaruhnya terhadap kenikmatan penghayatan pembaca akan fiksi yang dibacanya. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara pengetahuan kode bahasa dengan apresiasi fiksi.
4. Hubungan antara Pengetahuan Nilai Etika Jawa dengan Apresiasi Fiksi.
Sebagaimana cipta sastra lainnya, fiksi terlahir bukan dalam situasi kosong, artinya fiksi yang lahir berpijak pada situasi budaya yang melingkupinya. Fiksi yang diapresiasi dalam penelitian ini adalah fiksi modern Indonesia yang tokoh utamanya adalah wanita Jawa. Figur wanita Jawa yang ditampilkan dalam fiksi yang akan dikaji ini sangat layak ditampilkan sebagai teladan dalam kehidupan para mahasiswa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, bukan karena kelebihan dari figur wanita Jawa-nya melainkan aspek kenaiifan yang ada pada figur tersebut. Untuk sampai pada pemahaman dan penghayatan yang mendalam mengenai figur

wanita Jawa dalam fiksi modern, tentunya diperlukan seperangkat pranata yang menyertai pembaca dalam penjelajahannya. Seperangkat pranata itu bisa berupa latar budaya, teori sastra, kode bahasa, nilai etika dan sebagainya, karena untuk sampai pada tataran apresiasi yang sesungguhnya, tidak mungkin pembaca tanpa bekal apapun. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara latar budaya mahasiswa, pengetahuan teori sastra, kode bahasa, dan nilai etika dengan apresiasi fiksi.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan teori-teori dan karangan berpikir yang telah dikemukakan serta dengan mempertimbangkan komponen-komponen pokok yang lain, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara latar budaya mahasiswa dengan apresiasi fiksi.
2. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan teori sastra dengan apresiasi fiksi.
3. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan kode bahasa dengan apresiasi fiksi.
4. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan nilai etika mahasiswa dengan apresiasi fiksi.
5. Terhadap hubungan positif antara latar budaya mahasiswa, pengetahuan teori sastra, kode bahasa, nilai etika secara bersama-sama dengan apresiasi fiksi.

V. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat Dan Waktu Penelitian
Tempat penelitian adalah kota-kota yang dianggap sebagai pusat (sentra)nya budaya Jawa, yakni Yogja, Solo, dan Klaten.
2. Metode penelitian : Survei
3. Populasi : mahasiswa PBSI
Sampel : mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP

Yogyakarta, UNS, dan Unwidha Klaten. Jumlah 100 mahasiswa diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

4. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data untuk variable X_1 (Latar Budaya Mahasiswa) dan X_4 (Nilai Etika Jawa) melalui kuesioner. Variabel X_2, X_3 dan Y (Pengetahuan Teori Sastra, Kode Bahasa, Apresiasi Fiksi) melalui tes.

VI. TEKNIS ANALISIS DATA

Sebelum data dianalisis secara statistik, dilakukan uji persyaratan yakni uji normalitas (Lillieors). Teknik analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis satu, dua, tiga, dan empat.

Teknik analisis regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis lima. Semua pengujian dilakukan dalam taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

1. $H_0 : \rho_{y1} = 0$
 $H_1 : \rho_{y1} \geq 0$
2. $H_0 : \rho_{y2} = 0$
 $H_1 : \rho_{y2} \geq 0$
3. $H_0 : \rho_{y3} = 0$
 $H_1 : \rho_{y3} \geq 0$
4. $H_0 : \rho_{y4} = 0$
 $H_1 : \rho_{y4} \geq 0$
5. $H_0 : R_{y.1234} = 0$
 $H_1 : R_{y.1234} \geq 0$

LAMPIRAN 2

Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas

PROPOSAL PENELITIAN

1. Judul Penelitian:

Meminimalkan Kesalahan Siswa kelas III IPA 2, SMU IV Singaraja dalam Menggunakan Derivatif Bahasa Inggris Melalui Pola Latihan Berjenjang

2. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMU selalu mengacu pada Kurikulum/GBPP Bahasa Inggris. Berdasarkan atas laporan guru bahasa Inggris kelas III, GBPP Bahasa Inggris terutama untuk kelas III, tidak sama sekali menyentuh pelajaran derivative atau perubahan bentuk kata, yaitu dari kata sifat ke dalam kata benda atau sebaliknya, dari kata benda ke kata sifat. Namun, dalam pelajaran menulis, siswa dituntut banyak untuk menggunakan hampir perubahan bentuk tersebut dan dari pengamatan guru hampir 80% dari keterampilan menulis siswa, menuntut kemampuan mereka menggunakan derivative tersebut, dan kenyataannya karena siswa tidak pernah diberikan latihan tentang perubahan kata-kata tersebut menyebabkan siswa membuat kesalahan-kesalahan dalam mengubah kata sifat menjadi kata benda atau sebaliknya.

3. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah: Lemahnya kemampuan kelas III IPA 2, SMU Negeri IV menggunakan derivative/perubahan bentuk kata, dari kata sifat ke dalam kata benda atau sebaliknya dalam pelajaran bahasa Inggris.

4. Cara Pemecahan Masalah

Masalah tentang lemahnya kemampuan kelas III IPA 2, SMU Negeri IV mengubah bentuk kata, dari kata sifat ke dalam kata benda atau sebaliknya, dalam pelajaran menulis bahasa Inggris, akan

dipecahkan dengan menggunakan Pola Latihan Berjenjang, yaitu suatu pola latihan yang terdiri dari 3 jenjang sebagai berikut:

- a. *Multiple choice close passages*, yaitu pola latihan penggunaan struktur bahasa dalam paragraf di mana siswa diberi pilihan-pilihan kata yang sebaiknya digunakan dalam paragraf tersebut.
- b. *Pure close passages*, yaitu pola latihan penggunaan struktur bahasa dalam paragraf yang hilang dan siswa disuruh mengisi kata-kata yang kosong dengan kata yang tepat.
- c. *Modified close passages*, yaitu pola latihan penggunaan struktur tata bahasa Inggris dalam paragraf di mana siswa diberi kesempatan yang sebebas-bebasnya untuk memodifikasi kata yang diberikan untuk digunakan dalam membuat paragraf selanjutnya.

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan di atas, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Meminimalkan kesalahan siswa kelas dalam mengubah bentuk kata bahasa Inggris (derivatif) dari kata sifat ke kata benda atau sebaliknya melalui pola latihan berjenjang.
2. Meningkatkan kemampuan siswa kelas III IPA 2 SMU dalam menggunakan derivative tersebut dalam pelajaran menulis.

a. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang merupakan *self reflectve teaching* ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan atau institusi dibawah ini:

1. Bagi guru: dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, guru dapat sedikit demi sedikit mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran baik oleh siswa guru, materi pembelajaran dan lain sebagainya dapat diminimalkan. Selain itu, dengan

diberikan contoh tentang penelitian tindakan ini, guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran serta karier guru itu sendiri.

2. Bagi Siswa: hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa yang bermasalah di kelas tersebut dalam mengubah kata benda menjadi kata sifat atau sebaliknya.
3. Bagi Dosen: penelitian ini sangat bermanfaat bagi dosen, karena dengan menjadi seorang mitra guru sekolah menengah, dosen dapat lebih memahami tugas berat seorang guru serta mengetahui lebih jauh permasalahan-permasalahan pembelajaran di sekolah, hal tersebut dapat membantu para dosen dalam mendidik calon guru bahasa Inggris di LPTK.
4. Bagi Sekolah menengah: Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah menengah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan sekolah lain pada umumnya.
5. Bagi STRIP Singaraja : Hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian ini juga sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran di LPTK khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, sebagai lembaga yang memproduksi guru.

6. Kerangka Teoretik dan Hipotesis Tindakan

a. Kerangka Teoretik

1) Peranan Keterampilan Menulis di SMU

Menulis yang lebih dikenal dengan istilah “mengarang” merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa (*language skills*) yang diajarkan kepada siswa yang belajar bahasa pada umumnya dan pada bahasa Inggris pada khususnya. Pengajaran menulis merupakan bagian integral dari pengajaran keterampilan berbahasa dimana dalam praktiknya pengajaran keterampilan menulis ini diharapkan dapat dipadukan dengan keterampilan membaca, menyimak, mampu berbicara, seperti yang diuraikan dalam kutipan berikut:

“Pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah umum mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris yang sedapat mungkin disajikan secara terpadu (Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985)”

Mengingat pentingnya menulis bagi siswa SMU baik pada saat sekolah maupun setelah menyelesaikan pendidikan, maka guru tidak bisa menghindar dari mengajar menulis untuk siswa-siswinya. Walaupun di Sekolah Menengah Umum di Indonesia pelajaran membaca mendapatkan prioritas karena alasan melanjutkan pendidikan bagi sekolah menengah umum, bukan berarti pelajaran menulis bisa diabaikan. Aktivitas membaca dan menulis di kelas bisa dipadukan karena pada dasarnya kedua aktivitas ini saling membantu untuk penguasaan keterampilan berbahasa yang intinya menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Dalam pengajaran menulis, guru bisa melatih, mendorong siswa menggunakan secara penuh apa yang mereka miliki, seperti: gagasan, pesan, perasaan, rasa takut, harapan, daya khayal mereka, dan bahasa yang mereka kuasai, seperti yang tersurat dalam kutipan berikut ini:

“..... encouraging children to usefull what they have within themselves ideas, impression, feelings, fears, hopes, their imagination and such language as they command” (Maybury, 1972: 10)

Sebagai keterampilan produktif, menulis menghendaki siswa untuk mampu menggali, menemukan, dan mengungkapkan gagasannya, persaannya, pengalamannya, serta penggunaan bahasa yang tepat. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menunjukkan kemampuan tersebut. Di dalam menulis, siswa merasakan kurangnya keyakinan, minat, dan latihan yang memadai untuk menulis, seperti yang dinyatakan dalam kutipan berikut:

“what they may lack is confidence, assurance of interest, and appropriate practice” (Protherough, 1983 : 52).

Menulis tidak saja menghendaki kemampuan siswa untuk menemukan, mengembangkan, dan menyusun gagasannya, tetapi juga

menulis mengendaki kemampuan siswa menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Kurangnya kemampuan siswa menggunakan tata bahasa merupakan masalah bagi siswa dalam menuangkan gagasannya dalam menulis, termasuk penggunaan perubahan bentuk kata (*derivatives*) dari kata sifat (*adjectives*) ke kata benda (*noun*) ataupun sebaliknya.

Dalam memberikan latihan menulis, guru sebaiknya memperhatikan apa yang dikerjakan oleh siswa-siwanya, membantu mereka bila menemukan kesulitan dalam mencari dan menemukan gagasan, mengungkapkan gagasan, menggunakan bahasa dan sebagainya, serta tidak semata-mata menjadi penunjuk kesalahan atau sekedar pemberi nilai seperti diungkapkan pada kutipan berikut ini:

"... Demonstrating that the teacher reads as a sympathetic and encouraging helper interested in what is being read, non primarily as an error-detector or mark-giver" (Protherough, 1983 : 52)

Mengingat pentingnya menulis bagi siswa, guru semestinya bisa membangkitkan dan mempertahankan kegairahan siswa untuk menulis serta menjadikan menulis itu merupakan pekerjaan yang alami dan menyenangkan. Mayburry (1972: 19) yang mengatakan bahwa:

"The teacher can so dispose the class that writing becomes a natural and enjoyable occupation"

2) *Surface Level Mistakes* dalam Menulis Serta Cara Pemecahannya

Tidak dapat disangkal lagi bahwa para pengajar bahasa Inggris, sering merasa frustrasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa. Seperti apa yang dikemukakan oleh (Khalil, 1985: 335) bahwa kesalahan (*error*) adalah merupakan bagian atau hal yang tidak dapat dihindarkan dalam pemerolehan sesuatu bahasa. Melihat kenyataan inilah maka perhatian yang khusus diberikan kepada cara-cara menguangi kesalahan-kesalahan pada keterampilan menulis bahasa Inggris yang dibuat oleh siswa yang mempelajarinya sebagai bahasa asing (*foreign language*). Memang disadari, belum ada suatu *consensus* tentang bagaimana atau jalan apa yang paling baik yang dapat ditempuh untuk mereaksi kesalahan-kesalahan tersebut (Chenoweth, 1987).

Ada beberapa cara sebenarnya yang mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam keterampilan menulis. Cara tersebut adalah sebagai berikut: penggunaan teknik koreksi seperti yang diperkenalkan oleh Brumfit (1990) dan Ken (1989), serta penggunaan strategi mengajar yang dalam hal ini difokuskan pada teknik pemberian latihan (*task*). Cross David (1991) dalam bukunya *A Practice Handbook in Language Teaching* mengatakan bahwa dalam mengajar keterampilan menulis di mana siswa diharapkan mampu menggunakan *vocabulary* dan struktur bahasa dengan benar, pemberian latihan di kelas merupakan faktor terbaik yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Oleh karena itu, diperlukan latihan-latihan yang tidak terlalu *time-consuming*. Oleh karena itu, David mengajukan jenis latihan terkontrol yang dalam hal ini disebut dengan latihan berjenjang, dimana siswa diperkenalkan dengan latihan yang bersifat komprehensif pada awalnya sampai akhirnya pada latihan yang bersifat aplikatif.

a. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Dengan diberikan pola latihan berjenjang, kesalahan anak dalam derivasi dapat diminimalkan serta kemampuan mereka dalam menggunakan derivative tersebut dalam keterampilan menulis mejadi lebih baik atau meningkat”

7. Rencana Penelitian

a. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMUN IV Singaraja di kelas III IPA 2. Jumlah siswa kelas III IPA 2 adalah 42 orang yang terdiri atas 20 orang siswa pria dan 22 siswa wanita.

b. Faktor yang Diselidiki

Untuk mampu menjawab permasalahan tersebut di atas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah

sebagai berikut:

1. Faktor Siswa: Dengan melihat kemampuan siswa kelas III IPA 2 SMUN IV dalam menggunakan derivative atau perubahan bentuk kata dari kata sifat ke dalam kata benda atau sebaliknya dalam pelajaran menulis.
2. Faktor Guru: Melihat cara guru dalam merencanakan pembelajaran serta bagaimana pelaksanaannya di dalam kelas apakah sudah mencakup pemberian latihan berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

a. Rencana Tindakan

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas tiga siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Untuk dapat melihat jumlah kesalahan yang dibuat siswa dalam memahami derivative serta prosentase kebenaran siswa dalam menggunakan derivatif dalam pelajaran menulis, diberikan tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal (*initial evaluation*). Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka meminimalkan kesalahan tersebut.

Dari evaluasi dan observasi awal maka dalam refleksi ditetapkanlah bahwa tindakan yang akan dipergunakan untuk meminimalkan kesalahan siswa dalam memahami derivatif serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan derivatif tersebut dalam keterampilan menulis adalah melalui pola latihan berjenjang yang dilaksanakan di kelas.

Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur (1) perencanaan (*planning*) (2) pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan untuk siklus pertama dapat dijabarkan sebagai berikut.

I. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan berbagai pola latihan yang dijenjang dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks.
- b. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan.
- c. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi kemampuan menulis siswa, dan
- d. Mendesain 2 alat evaluasi untuk melihat:
 - (1) apakah kesalahan anak dalam derivasi sudah dapat diminimalkan, serta
 - (2) apakah mereka telah mampu menggunakan derivasi tersebut dalam keterampilan menulis.

II. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang direncanakan.

III. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

IV. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan derivasi dengan baik dalam keterampilan menulis. Selain data hasil observasi, dipergunakan pula jurnal yang dibuat oleh guru pada saat guru selesai melaksanakan kegiatan pengajaran. Data dari jurnal juga dapat juga

dipergunakan sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

d. Data dan Cara Pengambilan

1. Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan seluruh anggota Tim Peneliti.

2. Jenis data

Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri atas:

- a) Hasil belajar
- b) Rencana pembelajaran
- c) Data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran
- d) Jurnal

3. Cara pengambilan data

- a) Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa.
- b) Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakan tindakan dengan menggunakan lembar observasi.
- c) Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal yang dibuat oleh guru, dan
- d) Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan didapat dari RP dan lembar observasi.

e. Indiator Kinerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila kesalahan yang dibuat oleh anak dalam mengubah bentuk kata benda menjadi kata sifat atau sebaliknya telah dapat direduksi 80%. Selain itu, kemampuan siswa menggunakan derivative dalam keterampilan menulisnya dapat mencapai kebenaran 80%.

f. Tim Peneliti dan Tugasnya

No	Nama	Tugas	Jam Kerja
1	A (Dosen)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bersama-sama dengan guru mendesain dan membuat pra proposal 2) Bersama-sama dengan guru dan dosen lainnya merencanakan dan membuat skenario pembelajaran 3) Bersama-sama dengan guru dan dosen lainnya melaksanakan observasi dan evaluasi dalam pelaksanaan tindakan 4) Bersama-sama dengan guru dan dosen lainnya melaksanakan analisis data dan refleksi-refleksi 5) Bersama-sama dengan guru dan dosen lainnya merancang laporan penelitian dan menyusun laporan akhir 	15 jam per minggu
2	B (Guru Mitra)	<ol style="list-style-type: none"> 2) Bersama-sama dengan dosen mendesain dan membuat pra proposal 3) Bersama-sama dengan dosen merencanakan dan membuat skenario pembelajaran 4) Bersama-sama dengan dosen dan guru lainnya melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan 5) Bersama-sama dengan guru lainnya melaksanakan analisis data dan refleksi 6) Bersama-sama dengan guru lainnya dan dosen merancang laporan akhir penelitian dan menyusun laporan akhir 	15 jam per minggu
3	C (Guru Mitra)	<ol style="list-style-type: none"> 2) Bersama-sama dengan dosen mendesain dan membuat pra proposal 3) Bersama-sama dengan dosen merencanakan dan membuat skenario pembelajaran 4) Bersama-sama dengan dosen dan guru lainnya melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan 5) Bersama-sama dengan guru lainnya melaksanakan analisis data dan refleksi 6) Bersama-sama dengan guru lainnya dan dosen merancang laporan akhir penelitian dan menyusun laporan akhir 	15 jam per minggu

Kegiatan	Bulan						
	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1. Pelaksanaan Siklus I	X	X					
a. Pelaksanaan tindakan session 1	X	X					
b. Pelaksanaan tindakan session 2	X	X					
c. Pelaksanaan tindakan session 3	X	X					
2. Pelaksanaan Siklus II			X	X			
a. Pelaksanaan tindakan session 1			X	X			
b. Pelaksanaan tindakan session 2			X	X			
c. Pelaksanaan tindakan session 3			X	X			
3. Pelaksanaan Siklus III					X	X	
a. Pelaksanaan tindakan session 1					X	X	
b. Pelaksanaan tindakan session 2					X	X	
c. Pelaksanaan tindakan session 3					X	X	
4. Tabulasi dan Analisis Data	X	X	X	X	X		
5. Penyusunan Draf Hasil Penelitian						X	X
6. Seminar Draf Hasil Penelitian							X
7. Pembuatan Laporan							X
8. Pengumpulan Laporan Akhir Penelitian							X

Sumber: Depdikbud, 1999

LAMPIRAN 3

CONTOH PENGEMBANGAN INSTRUMEN APRESIASI FIKSI

I. Definisi Konseptual/Definisi Teoretis

A. Hakikat Apresiasi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *appreciation*, yang berarti mengindahkan atau menghargai: dalam bahasa Inggris *appreciation*, berarti penghargaan, pengertian, pengetahuan, apresiasi. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin (1991) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Lebih lanjut, Squire dan Taba dalam Aminuddin (1991) menyimpulkan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam memahami unsur-unsur kesastraan yang objektif, baik unsur sastra itu sendiri, maupun unsur ekstrinsik, yakni unsur yang membangun cipta sastra dari luar.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibacanya. Selain itu unsur emosi juga sangat berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, misalnya bahasa paparan yang mengandung ambiguitas makna, unsur signifikan tertentu dan sebagainya.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan pemberian penilaian terhadap aspek baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, serta sejumlah penilaian lain yang tidak harus hadir dalam bentuk karya kritik (baca: penilaian teks sastra) tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Pendapat lain mengenai apresiasi (sastra) dikatakan oleh Effendi (1973), yakni kegiatan menggauli, memahami, dan menghayati cipta

sastra hingga tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, kepekaan yang mendalam, dan penghargaan pada cipta sastra yang dibacanya. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan memahami makna bacaan sastra yang dibacanya, memahami suasana penuturan dalam teks sastra yang dibacanya, sikap pengarang dan intensinya, menentukan bentuk penghayatannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menghayati berkait erat dengan aspek pemahaman yang dilakukan sebelumnya.

B. Hakikat Fiksi

Istilah fiksi dalam bahasa Inggris *fiction*, berarti cerita rekaan, khayalan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktur dan semiotik). Abrams (1981), menyatakan bahwa karya fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut dalam fiksi bersifat imajiner namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Ini sejalan dengan pendapat Boulton (1975) yang mengatakan bahwa cipta sastra (termasuk fiksi di dalamnya), selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa fungsi sastra (termasuk fiksi di dalamnya) bagi kehidupan manusia adalah bersifat kerohanian dan kebatinan. Ia dapat berfungsi

menanam, memupuk dan mengembangkan sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti perasaan, sifat atau sosial, keagamaan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, dan sebagainya.

Sebagai cipta karya yang kompleks, fiksi mengandung berbagai unsur antara lain: keindahan, kontemplasi yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan, media pemaparan dan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri fiksi sebagai suatu teks sastra. Sejalan dengan hal tersebut, seorang apresiator fiksi harus memiliki: kepekaan emosi atau perasaan sehingga ia mampu memahami dan menikmati unsur keindahan yang ada, memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang masalah kehidupan, pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik fiksi seperti penokohan dan perwatakan, alur cerita (struktur cerita/ plot), *setting*, gaya (*style*), *point of view* (titik pandang) tema, dan sebagainya.

C. Hakikat Apresiasi Fiksi

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apresiasi fiksi sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dalam tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara konkret. Perilaku kegiatan apresiasi ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni perilaku kegiatan apresiasi secara langsung dan perilaku kegiatan apresiasi secara tidak langsung.

Apresiasi fiksi secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati, memahami dan menghayati teks fiksi baik yang berupa cerpen, novel, atau roman. Sedangkan apresiasi fiksi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara mempelajari teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra pada umumnya, fiksi pada khususnya. Kegiatan ini dinamakan apresiasi tidak langsung karena apresiator tidak berhadapan langsung dengan fiksi yang diapresiasi.

Sebagai salah satu mata kuliah bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, pembelajaran sastra pada khususnya, tentu perlu dievaluasi hasilnya. Ujian sastra yang sejalan dengan tekanan utama pengajaran sastra

yakni apresiasi, harus mengandung aspek pengetahuan, keterampilan, serta pandangan/persepsi mahasiswa tentang sastra (fiksi).

Moody (1971) dalam bukunya yang berjudul *The Teaching of Literatur* mengategorikan pertanyaan dalam ujian sastra dalam empat tingkatan, yaitu:

1. *Informasi*, yaitu pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami sastra, dalam hal ini fiksi. Dapat ditanyakan melalui: apa, siapa, dimana, kapan, dan sebagainya.
2. *Konsep*, yaitu persepsi tentang cipta sastra (fiksi); bagaimana unsur-unsur dalam sebuah sastra dikategorikan. Pertanyaan pada tingkat ini misalnya: mengapa, apa akibatnya, bagaimana, dan sebagainya.
3. *Perspektif*, yaitu menyangkut pandangan terhadap karya sastra (fiksi). Dapat ditanyakan melalui: kesimpulan apa yang ditarik, dimana hal itu dapat diterapkan, dimana lagi hal seperti itu dapat terjadi, dan sebagainya.
4. *Apresiasi*, yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan misalnya: mengapa cerita itu ditulis demikian, apa pengaruh kata ini, adegan itu, watak ini dan sebagainya.

Konstruk Mengenai Apresiasi Fiksi

Berdasarkan kosep-konsep atau teori-teori mengenai apresiasi diksi di atas, dapat diturunkan konstruk instrumen mengenai apresiasi fiksi sebagai berikut:

“Apresiasi Fiksi adalah kegiatan membaca, memahami, menghayati, dan menikmati fiksi sehingga tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan terhadap fiksi yang dibacanya. Kegiatan ini melibatkan tiga unsur inti dalam diri apresiator, yakni aspek kognitif (yang berkaitan dengan keterlibatan intelektual), aspek emotif (yang berkaitan dengan keterlibatan urusan emosi), dan aspek evaluatif (yang berkaitan dengan unsur penilaian).”

Definisi Operasional

Apresiasi fiksi adalah skor yang diperoleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah mereka mengerjakan Tes

Apresiasi Fiksi. Jumlah soal Tes Apresiasi Fiksi 20 butir, nilai 1 (satu) bagi jawaban betul perbutir soal, dan nilai 0 (nol) bagi jawaban yang salah. Jadi skor tertinggi 20 dan terendah 0.

Indikator-indikator yang Akan Diukur dari Variabel Apresiasi Fiksi Indonesia

Berdasarkan konstruk yang telah ditetapkan dan dipertegas pada definisi operasional di atas, maka ditetapkan indikator-indikator yang akan diukur dari variabel Apresiasi Fiksi sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam apresiasi fiksi berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai teori yang mendukung apresiasi fiksi. Termasuk dalam aspek ini, misalnya unsur-unsur yang membangun fiksi, baik unsur intrinsik seperti penokohan (tokoh), alur (plot), *setting*, titik pandang (*point of view*), gaya (*style*) dan sebagainya, maupun unsur ekstrinsik seperti biografi pengarang, filsafat hidup pengarang, proses kreatif pengarang, kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

2. Aspek Emotif

Aspek emotif dalam apresiasi fiksi berkaitan dengan perasaan emosional mahasiswa terhadap fiksi yang dibacanya. Termasuk dalam aspek ini misalnya: kesan yang diperoleh setelah membaca fiksi, kenikmatan menghayati apa yang dilakukan tokoh-tokohnya, simpati, antipati pada perilaku tokoh tertentu, dan sebagainya.

3. Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif dalam apresiasi fiksi berkaitan dengan penilaian apresiator (mahasiswa) atas fiksi yang dibacanya. Termasuk dalam aspek ini misalnya: apakah fiksi yang dibaca tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, apakah fiksi tersebut cukup baik, indah sebagai karya sastra, dan sebagainya

Kisi-kisi Tes Apresiasi Fiksi

No.	ASPEK FIKSI	ASPEK APRESIASI FIKSI			JUMLAH
		Kognitif	Emotif	Evaluatif	
1	Penokohan	-	-	9, 11, 16	3
2	Alur cerita	-	-	13, 17, 18	3
3	Setting	-	7	10	2
4	Style	-	6	-	1
5	Point of View	1	-	19	2
6	Tema	3	-	-	1
7	Kondisi sosekbud	5	-	-	1
8	Filsafat hidup pengarang	-	8	20	2
9	Biografi pengarang	-	-	14, 15	2
10	Proses kreatif pengarang	1, 2	-	12	3
JUMLAH		5	3	12	20

Keterangan :

Nomor 1 s.d. 6: Apek Intrinsik Fiksi

Nomor 7 s.d. 10: Aspek Ekstrinsik Fiksi

Angka-angka di dalam kolom Aspek Apresiasi Fiksi adalah nomor butir soal.

Penetapan Jenis Instrumen

Sesuai dengan variabel yang akan diteliti yakni Apresiasi Fiksi, maka jenis instrumen yang sesuai untuk mengukur hal tersebut adalah tes apresiasi fiksi.

Masing-masing butir tes terdiri atas:

2. *Stem*, yakni pokok soal, bisa berbentuk pertanyaan, bisa berbentuk pernyataan.
3. *Option*, yakni kemungkinan jawaban soal, terdiri atas lima poin yang bisa dipilih: A, B, C, D, E
4. *Key*, yakni alternatif jawaban yang benar (satu)
5. *Distractor*, yakni jebakan atau pengecoh (empat)

Jumlah soal Tes Apresiasi Fiksi 20 butir, skor 1 untuk jawaban butir soal yang benar, dan 0 bagi jawaban yang salah. Jadi, skor tertinggi 20 dan terendah 0. Berikut ini adalah bentuk tes Apresiasi Fiksi selengkapnya.

Tes Apresiasi Fiksi

PETUNJUK

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang benar. Lembar jawaban ada pada kertas tersendiri.

1. Di bawah ini adalah fiksi karya Umar Kayam:
 - A. Sri Sumarah, Bawuk, Para Priayi
 - B. Ibu Sinder, Pengakuan Pariyem, Pada Sebuah Kapal
 - C. Roro Mendut, Burung-Burung Manyar, Romo Rahadi
 - D. Canting, Taksi, Lusi Lindri
 - E. Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jentera Bianglala

2. Fiksi mana buah karya YB. Mangun Wiyana?
 - A. Ikan-Ikan Hiu, Edo, Homa, Durga Umayi
 - B. Sebuah Lorong di Kotaku, Keberangkatan
 - C. Badai Pasti Berlalu, Gema Sebuah Hati
 - D. Cintaku di Kampus Biru, Kugapai Cintamu
 - E. Karmila, Kabut Sutra Ungu

3. Sikap seorang pengarang terhadap pokok permasalahan yang dikandung dalam karya fiksinya disebut:
 - A. Nuansa
 - B. Nada
 - C. Suasana
 - D. Makna
 - E. Pesan

4. Yang TIDAK termasuk unsur ekstrinsik fiksi:
 - A. Biografi
 - B. Filsafat hidup
 - C. Prosa kreatif
 - D. Titik Pandang
 - E. Kondisi sosial ekonomi budaya

5. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu fiksi kadang diperlukan pemahaman terhadap fiksi lain yang muncul sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa:
 - A. Tidak ada kaitan antar karya fiksi.
 - B. Selalu ada kaitan antar karya fiksi.
 - C. Mungkin ada kaitan antar karya fiksi.
 - D. Mustahil ada kaitan antar karya fiksi.
 - E. Nonsens ada kaitan antar karya fiksi.

6. “bahwa paling baik manusia itu *sakmadya* saja. Untuk apa mengejar yang lebih dari cukup? Itu hanya akan membuat manusia serakah, *ngoyo*, bahkan mungkin mau yang banyak. Hidup ini hanyalah untuk mampir *ngombe*, untuk singgah minum saja. Maka dari itu, Nak Guru, jadi mantri guru itu ya *sakmadya* saja, jangan macam-macamlah”.
Gaya penuturan seperti pada kutipan di atas terdapat dalam fiksi yang berjudul:
 - A. Rintihan Burung Kedasih, karya RM. Slamet Danusudiro
 - B. Genduk Duku, karya YB. Mangun Wijaya
 - C. Para Priyayi, karya Umar Kayam
 - D. Tusuk Sanggul Pudak Wangi, karya Pandir Kelana
 - E. Lintang Kemukus Dini Hari, karya Ahmad Tohari

7. Fiksi yang berkisah tentang seorang mahasiswa, yang dilatari Universitas Trisakti dan berkisah tentang kejadian-kejadian sebelum dan sesudah G30S:

- A. Karmila.
 - B. Badai Pasti Berlalu.
 - C. Gema Sebuah Hati.
 - D. Raumanen.
 - E. Ali Topan.
8. Fiksi yang menyatakan pesan: “Hidup ini tak berharga untuk diteruskan-bunuhlah dirimu”, adalah:
- A. Hilanglah si Anak Hilang.
 - B. Gairah Hidup untuk Hidup dan untuk Mati.
 - C. Khotbah di Atas Bukit.
 - D. Kemelut Hidup.
 - E. Jalan Tak Ada Ujung.
9. Sebuah cerita tentang gadis Jawa, penari yang handal, yang setelah kematian tunangannya-seorang pilot-menikah dengan seorang diplomat Prancis tanpa kebahagiaan. Akhirnya ia bertemu dengan perwira laut, Michel, dan merasakan kebahagiaan walau sesaat. Fiksi yang manakah?
- A. Tenggelamnya Kapal Vander Wijk.
 - B. Pada Sebuah Kapal.
 - C. Lelaki Tua dan Laut.
 - D. La Barka.
 - E. Di atas Puing-Puing.
10. Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Deskripsi *setting* di atas adalah awal dari fiksi:
- A. Burung-burung Rantau, karya YB. Mangun Wijaya.
 - B. Para Piyayi, karya Umar Kayam.
 - C. Suro Buldog, karya RM. Slamet Danusudirdjo.

- D. Jentera Bianglala, karya Ahamd Tohari.
 - E. Pengakuan Pariyem, karya Linus Suryadi AG.
11. “Selama itu, ia tetap tinggal terhormat, sepenuhnya sesuai dengan tata susiala Jawa – kecuali pada sekali perjumpaannya dengan salah seorang langganannya yang mendebarkan hati”. Maka, pada akhir kisah, kali ini tata susila Jawa harus tunduk pada kebutuhannya sebagai seorang perempuan. Tokoh diatas terdapat dalam:
- A. Ronggeng Dukuh Paruk.
 - B. Lintang Kemukus Dini Hari.
 - C. Sri Sumarah.
 - D. Ibu Sinder.
 - E. Canting.
12. Pengarang yang sangat berhasil menggunakan titik pandang “Aku” dalam hampir semua karyanya:
- A. Nh. Dini.
 - B. Marga T.
 - C. Titis Basino.
 - D. Mira W.
 - E. Sri Rahayu Prihatmi.
13. Berikut adalah fiksi yang plot akhirnya tak teputuskan, KECUALI....
- A. Pada Sebuah Kapal.
 - B. Kemelut Hidup.
 - C. Burung-Burung Banyak.
 - D. Ronggeng Dukuh Paruk.
 - E. Layar Berkembang.
14. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* memuat cerita yang terjadi di AS, ketika pengarang tinggal beberapa tahun di sana sebagai mahasiswa Sosiologi dan memperoleh gelar Ph.D pada Cornell

University. Yang dimaksud pengarang di sini:

- A. Arief Budiman.
- B. Ariel Heranto.
- C. Umar Kayam.
- D. Kuntowijoyo.
- E. Faruk HT.

15. Nh. Dini lahir di Semarang, bekerja sebagai pramugari udara, menikah dengan seorang diplomat Prancis dan tinggal di Jepang dan Prancis. Pernyataan yang benar berikut ini adalah:

- A. Biografi pengarang tidak berpengaruh pada karyanya.
- B. Biografi pengarang sangat berpengaruh pada karyanya.
- C. Biografi pengarang sedikit berpengaruh pada karyanya.
- D. Biografi pengarang terkadang berpengaruh pada karyanya.
- E. Biografi pengarang mungkin berpengaruh pada karyanya.

16. Ibu Suryo dalam *Bawuk* adalah gambaran ibu yang:

- A. Sempurna, suci, putih, hidup hanya untuk memberi.
- B. Hitam kelam, terinjak oleh nasib dan oleh lelaki.
- C. Lengkap sebagai manusia yang menikmati kemanusiaannya.
- D. Seumur hidupnya hanya diabdikan untuk mengurus suami.
- E. Ibu kelas bawah.

17. "Pernah dengar anak kolong? Nah, dulu aku inilah salah satu modelnya. Asli totok. Garnisun Divisi II Magelang. Bukan divisi TNI dong. Kan aku sudah bilang: totok. Jadi KNIL, jelas kolonial, mana bisa tidak. Papiku Loitenant keluaran Akademi Breda Holland. Jawa ! dan Keraton !". Plot awal pada kutipan ini berfungsi:

- A. Sebagai pemberi informasi.
- B. Memperkuat efek terutama ketika cerita bersambung.
- C. Mengendorkan ketegasan.
- D. Sebagai pengenalan tokoh.
- E. Sebagai A, B, C dan D sekaligus.

18. Penyelesaian cerita secara terbuka memungkinkan para pembaca untuk KECUALI:
- A. Ikut memikirkan bagaimana kira-kira penyelesaiannya.
 - B. Ikut mengimajinasikan penyelesaian yang wajar.
 - C. Menyelesaikannya sendiri dalam fantasinya.
 - D. Mengkreasikan sesuai dengan harapan pengarang untuk membuat kelanjutan
 - E. Meminta fiksinya.
19. Konflik utama internal dalam fiksi umumnya dialami oleh tokoh utama cerita: tokoh protagonis dan terlihat jelas pada karya yang bersudut pandang orang pertama dibawah ini, KECUALI:
- A. Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati.
 - B. Pada Sebuah Kapal.
 - C. Keberangkatan.
 - D. Atheis.
 - E. Burung-burung Manyar.
20. "Tapi mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie, itulah dunia pilihanku. Dunia abangan yang bukan priyayi, dunia yang selalu resah dan gelisah, dunia penuh ilusi yang memang seringkali bisa indah sekali. Karangrandu kita, onderan kita, sinterklas kita ayam hutan kita, kuda dan dokar kita, hilang menguap dalam duniaku ini. Dunia mas Hassan". Penggalan di atas dijumpai dalam fiksi yang berjudul:
- A. Atheis, karya Achdiat Kartamihardja.
 - B. Sri Sumarah dan Bawuk, karya Umar Kayam.
 - C. Lintang Kemukus Dini Hari, karya Ahmad Tohari.
 - D. Khotbah di Atas Bukit, karya Kuntowijoyo.
 - E. Orang Buang Tanah Merah, karya RM. Slamet Danusudirjo.

Kunci Jawaban

- | | |
|-------|-------|
| 1. A | 11. C |
| 2. A | 12. A |
| 3. C | 13. E |
| 4. D | 14. C |
| 5. B | 15. B |
| 6. C | 16. A |
| 7. C | 17. D |
| 8. C | 18. E |
| 9. B | 19. E |
| 10. B | 20. B |

LAMPIRAN 4

Contoh Artikel Hasil Penelitian

HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI MEMBACA BERITA KORAN DAN FREKUENSI MENYIMAK BERITA TELEVISI DENGAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA MEDIA MASSA

Survai pada Mahasiswa PBSID Unwidha Klaten

Oleh: Esti Ismawati

Abstract: This research aims at finding out the relationship between the frequency of reading news in newspaper, the frequency of listening to television news and vocabulary of mass media mastery, and both reading news in newspaper and listening to television news and vocabulary of mass media mastery. This research was carried out at the Indonesian Departemen of FKIP Widya Dharma University in Klaten, from October to December 1997. The research method employed was survey. The population was 520 students, the sample was 60 students, taken randomly. The instruments used for the collecting of data were questionnaire and achievement test. The technique of analysis were regression and correlation at the 0,05 level significance. The result of this research could be concluded as follows that mastery of mass media vocabulary could be improved by way of increasing the reading news in newspaper and TV news listening.

Key words: reading news in newspaper, listening to television news , mass media vocabulary mastery.

Pendahuluan

Dalam era global ini informasi datang dengan cepat melalui media cetak dan media elektronik. Di antara sekian banyak media itu, koran dan TV merupakan media yang paling populer. Koran menyediakan

informasi untuk dibaca, TV menyediakan informasi untuk disimak (ditonton). Dari kedua kegiatan tadi, yakni baca dan simak informasi (berita), mahasiswa memperoleh tambahan kekayaan kosakata, idiom, dan istilah yang lazim disebut kosakata media massa. Sebagaimana cakupan isi media massa yang menyangkut segala perikehidupan manusia, kosakata media massa pun meliputi seluruh bidang iptek dan budaya dalam arti luas. Kosakata ini bisa dipakai dalam berbagai rubrik, akan tetapi pada penelitian ini dibatasi hanya dalam rubrik berita. Rubrik berita dipilih karena tiga pertimbangan, yakni penting (*important*), baru (*actual*), dan menarik (*interesting*). Berita yang dimuat media massa adalah yang memenuhi ketiga kriteria tersebut.

Membaca Berita Koran

Membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati (Hidayat, 1990: 27-45). Definisi ini mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca, bacaan dan pemahaman. Smith yang dikutip Hidayat (1990) memberikan ciri membaca sebagai berikut: (1) Membaca bukanlah proses yang pasif; pembaca harus memberikan sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan. (2) Segala segi membaca, mulai dari pengenalan huruf satu persatu atau kata demi kata, sampai pada pemahaman seluruh penggal, dapat dianggap sebagai pengurangan keraguan. (3) Membaca dapat merupakan urusan yang sangat berisiko; teks tulis dipenuhi ketidakpastian sehingga kesalahpahaman berada di pusat kegiatan membaca.

Membaca pada umumnya adalah menggali informasi dari berbagai jenis teks, sesuai dengan tujuan membaca. Untuk memperolehnya, diperlukan strategi yang sesuai. Strategi itu dapat dirinci atas berbagai keterampilan, antara lain keterampilan menangani kata-kata yang membentuk teks itu sendiri. Keterampilan ini terdiri atas keterampilan memanfaatkan konteks, mulai dari berbagai pemarkah morfologis, lingkungan kata, hingga memanfaatkan konteks luar bahasa untuk memahami makna dan nilai berbagai kata yang membentuk teks.

Sedangkan keterampilan menangani teks adalah strategi untuk memahami keempat makna, yaitu makna konseptual, proposional, kontekstual, dan pragmatik yang dikandung teks.

Menurut William S. Gray (Goodman & Burke, 1980: 60), proses membaca diawali dengan (1) penyerapan kata, (2) pemahaman makna, (3) reaksi kepada makna, dan (4) asimilasi dan interaksi makna dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Penyerapan kata adalah mengidentifikasi kata dengan cermat dan mengasosiasikan artinya dengan apa yang diinginkan oleh pikiran penulis. Dalam tahap pemahaman makna, simbol grafis yang terserap visual mempunyai reaksi kepada sistem audio yang mentransferkannya ke dalam simbol bunyi yang mungkin baru tahap diam tetapi terjadi reaksi terutama pada sistem pendengaran. Sistem pendengaran dan sistem visual akan memberi reaksi terhadap sistem makna yang memberikan jawaban makna. Jawaban makna tersebut masih terpenggal-penggal. Pada tahap ketiga, reaksi terhadap makna menjadi lebih intensif, yakni adanya makna sintaksis. Kata-kata tersusun dalam kalimat membentuk makna yang terpenggal-penggal dan memberi makna dalam bentuk sepokok pikiran atau sekelompok pikiran (*sense group*). Adanya makna yang berbentuk pokok pikiran awal dilanjutkan dengan pokok pikiran yang lebih matang yaitu terjadi proses peyakinan (*confirming*). Proses peyakinan ini memerlukan beberapa strategi. Pengaturan strategi tersebut menghasilkan perilaku di antaranya berhenti dan merenungi makna kemudian membaca kembali, mencari tanda-tanda grafis untuk melengkapi makna dan dilanjutkan dengan menghubungkan makna dengan realita pengalaman dan mencoba untuk meyakinkan makna tersebut. Tahap berikutnya adalah meneruskan membaca karena mengerti atau berhenti membaca bila dirasakan terlalu sukar.

Berita Koran

Salah satu jenis tulisan yang dimuat di koran adalah tulisan penyampaian berita. Sesuatu yang mempunyai nilai berita yang dapat dimuat dalam media massa harus mengandung beberapa unsur,

yakni (1) *significance* (penting) bagi orang banyak; (2) *magnitude* (besar), menyangkut angka-angka bagi orang banyak; (3) *timelines* (waktu), hal yang baru terjadi; (4) *proximity* (dekat), hal yang dekat dengan pembaca, (5) *prominence* (tenar), dan (6) *human interest* (manusiawi) (Kartodirjo, 1989). Berita jurnalistik terbagi menjadi tiga macam, yaitu berita langsung, berita ringan, dan berita kisah. Teknik penulisannya dengan metode piramida terbalik, artinya unsur-unsur terpenting ditulis pada bagian pembukaan berita. Berita yang diungkap dieksplorasi melalui berbagai pertanyaan pokok, yakni apa yang sedang terjadi (*what*), siapa yang terlibat kejadian itu (*who*), apa yang menyebabkan kejadian itu (*why*), di mana kejadian itu terjadi (*where*), bilamana kejadian itu terjadi (*when*), dan bagaimana kejadiannya (*how*).

Jenis Teks Berita

Ada tiga jenis teks, yaitu (1) narasi, yang menitikberatkan penyajian tindakan dan peristiwa, serta berisi hubungan-hubungan yang menyangkut waktu, misal cerpen, dongeng, reportase dan berita; (2) deskripsi, yang menitikberatkan pelukisan serta hubungan yang menyangkut ruang, misalnya uraian yang membentuk gambaran tentang bentuk benda atau pemandangan; (3) argumen, yang menitikberatkan penyajian hubungan logika dan kausatif, misalnya esei, tajuk rencana, dan karya ilmiah (Hoel, 1978). Tidak ada teks yang murni, yang hanya memuat salah satu jenis teks tersebut. Suatu teks digolongkan dalam salah satu jenis itu berdasarkan ciri-ciri jenis yang mendominasi teks itu. Dengan demikian, teks berita termasuk dalam jenis teks yang berjenis narasi karena menitikberatkan penyajian peristiwa dan tindakan serta hubungan waktu.

Teks berita berbeda dengan teks karya fiksi seperti novel atau drama. Perbedaan itu terletak pada strukturnya, yakni susunan organisasi bagian-bagiannya menurut kepentingan isinya. Bagian terpenting suatu berita terdapat pada awal teks, sedangkan bagian terpenting (klimaks) suatu cerita tidak berada pada awal cerita (kecuali

alur terbalik) tetapi pada umumnya menjelang akhir cerita. Berita mendahulukan klimaksnya karena pembaca umumnya tidak punya banyak waktu sehingga koran harus menyuguhkan hal terpenting dahulu agar terbaca. Bagian yang kurang penting dan rincian menyusul kemudian. Bagian penting yang berada di awal berita itu sama fungsinya dengan judul berita yang bertugas menarik perhatian pembaca di samping memperkenalkan isi berita. Isi teks judul berita terdiri atas: (1) ikhtisar, artinya judul merupakan ikhtisar tubuh berita atau paragraf pembuka, (2) tafsiran, artinya judul merupakan tafsiran penulis berita, dan (3) kutipan, artinya judul merupakan kutipan ucapan seseorang yang disebut dalam berita. Yang menonjol dalam morfologi bahasa berita ialah pemenggalan awalan me-. Pemenggalan awalan me- pada judul berita adalah cara untuk menonjolkan tindakan atau peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja yang bersangkutan. Gejala ini merupakan salah satu ciri bahasa berita.

Ciri lainnya adalah adanya kekhasan dalam sintaksisnya. Ini disebabkan beberapa faktor, (1) usaha penghematan, (2) usaha menarik perhatian pembaca, misalnya menciptakan hal yang baru, (3) penyerapan struktur sintaksis dari bahasa Inggris yang kemudian diterima sebagai salah satu struktur ragam bahasa berita (Hoed, 1978).

Menyimak Berita TV

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan (Tarigan, 1994: 28). Menyimak dan membaca mempunyai persamaan: keduanya bersifat reseptif, menerima. Bedanya, menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis. Sedangkan persamaannya adalah: (1) keduanya menuntut kesiapan kecakapan mental, kosakata, minat, menangkap ide-ide; (2) maksud dan tujuan keduanya pada umumnya bersifat fungsional dan apresiatif;

(3) baik membaca maupun menyimak, kata bukanlah merupakan kesatuan pemahaman melainkan memengaruhi pemahaman terhadap frasa, kalimat, atau paragraf, bukan pada kata tunggal itu sendiri; (4) baik membaca maupun menyimak dapat melibatkan interpretasi kritis dan kreatif terhadap bahan; (5) membaca dan menyimak dapat berlangsung dalam situasi individu maupun sosial (Tarigan, 1994: 5-7).

Bahasa Berita TV

Bahasa yang digunakan dalam berita TV berciri sebagai berikut, (1) sederhana, tidak tercampur aduk dengan kata-kata asing; (2) kalimat-kalimatnya pendek, langsung kepada sasaran, tidak berbelit-belit; (3) tidak menggunakan kalimat terbalik (*inverted sentence*); (4) pokok kalimat dan sebutan berdekatan letaknya; (5) kata-kata asing yang terpaksa digunakan diberi penjelasan (Idris, 1978: 3-7).

Kosakata Media Massa

Kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kosakata merupakan unsur bahasa yang sangat penting, karena buah pikiran seseorang hanya dapat dengan jelas dimengerti oleh orang lain jika seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya. Perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual, merupakan tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan (Tarigan, 1989: 22). Lebih lanjut, Tarigan mengatakan bahwa perkembangan kosakata berarti menempatkan konsep baru dalam tatanan yang lebih baik dari konsep-konsep yang telah ada. Perkembangan kosakata berarti pula perubahan dalam kehidupan. Bila kata-kata kita berubah, kita pun berubah pula. Mempelajari kata baru dengan sendirinya membawa efek eksplosif, mengakibatkan pengaruh luas dalam kehidupan. Mempelajari kata baru juga merupakan proses dinamis yang melibatkan perolehan perhatian dan kepentingan ganda. Kata-kata baru dalam perbendaharaan responsi seseorang cenderung bertambah dan meningkat, dan mendorong pemiliknya untuk mencari serta mendapatkan penerapan baru.

Dilihat dari segi psikologi, kata berfungsi sebagai (1) suatu stimulus yang kompleks dalam persepsi dan penangkapan bahasa lisan maupun tulisan; (2) suatu reaksi seseorang yang kompleks pula dalam mengungkapkan diri secara lisan maupun tulisan (Hardjono, 1989: 71-73). Sebagai stimulus, suatu kata mempunyai dua komponen dasar, auditori dan visual. Ini berarti bahwa kita dapat mendengar suatu kata dan dapat melihatnya sebagai tulisan. Sebagai reaksi yang berupa jawaban seseorang, kata mempunyai komponen ketiga yaitu komponen motoris yang juga mempunyai dua aspek; aspek artikulasi dan aspek grafis. Di samping itu, masih ada aspek lain yaitu semantis, yang membedakan antara makna dan arti. Arti kata ialah hubungan antara kata dengan benda atau gejala tertentu, sedangkan makna ditentukan oleh hubungan langsung antara kata dan konsep yang sesuai dengan apa yang direfleksikan oleh realitasnya

Kata ialah alat para wartawan. Mereka tidak dapat bekerja jika tidak memiliki jumlah kata yang cukup. Wartawan atau media massa mempunyai peranan dalam menciptakan kata-kata baru dalam pertumbuhan kosa kata (Anwar, 1979 : 8). Secara garis besar kosakata khas media masa ini bisa digolongkan ke dalam kategori sebagai berikut : (1) **kata**, misalnya arogan, suksesi, friksi ; (2) **istilah**, misalnya *buloggate* (skandal Bulog), *growth-triangle* (segitiga pertumbuhan); (3) **derivasi** (pembentukan kata baru berdasarkan penurunan), misalnya: globalisasi, demoralisasi, debirokratisasi; (4) **analogi** (pembentukan kata baru berdasarkan contoh yang sudah ada). Misalnya pehoki, pegolf, petatar, pesuluh, pesapa ; (5) **akronim**, misalnya panwaslak, panpasung, tipiring, jampidsus; (6) **sapaan**, misalnya *mbak Mega*, *Gus Dur*, *Bung Karno*.

Mengenai sumber pemekaran kosakata ada tiga macam (Moeliono, 1985: 115-118), yakni pertama, dari bahasa itu sendiri. Cara pemekarannya ialah (1) memilih kata dalam bahasa itu dan memberinya makna baru lewat perluasan dan penempitan; (2) penghidupan kembali unsur leksikal lama yang diaktifkan kembali dengan makna sama atau baru ; (3) proses pemajemukan yang mengambil unsur dari leksikal yang ada; dan (4) penciptaan bentuk baru lewat proses penamaan baru atau

lewat proses pengakronomian. Sumber kedua ialah bahasa serumpun yang pemakaiannya berdampingan dengan bahasa yang bersangkutan. Sumber ketiga ialah dari bahasa asing (pungutan)

Tes Kosakata

Penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, kemampuan untuk memahami dan mempergunakan kosakata. Kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedang kemampuan mempergunakan kosakata nampak dalam kegiatan menulis dan berbicara (Nurgiyantoro, 1988, 196). Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Tes yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya mengetes satu aspek kosakata secara reseptif, karena itu tes ini bersifat deskriptif. Tes deskriptif adalah tes yang hanya menekankan perhatian pada satu aspek kebahasaan pada suatu waktu, seperti dikemukakan Oiler berikut ini:

“A discrete point test is one that attempts to focus attention on one point of grammar at a time. Each test item is aimed at one and only one element of a particular component of grammar, such as phonology, syntax, or vocabulary. Moreover, a discrete point test purports to assess only one skill at the time e.g. listening, or speaking, or reading, or writing, and only one aspect of a skill e.g. productive or oral vs. visual”(Oiler, 1979:37)

Langkah penyusunan tes kosakata dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima tahap, yakni perencanaan, penulisan, penelaahan, ujicoba, revisi, dan penyusunan kembali. Perencanaan tes adalah penentuan tujuan tes kosakata dan penyusunan kisi-kisi. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar soal tes yang dibuat nanti benar-benar sesuai dengan tujuan diadakannya tes. Kisi-kisi yang berkualitas memungkinkan dihasilkannya suatu tes yang bermutu (Grondlund, 1981:69-70). Langkah kedua adalah penjabaran kisi-kisi ke dalam butir soal (penulisan). Semua butir tes yang dikembangkan dalam penelitian ini diambil dari kata, frasa, kalimat, atau wacana yang pernah dimuat dan disiarkan TV dan

koran antara bulan Oktober 1996 sampai dengan bulan Mei 1997 khusus tulisan yang bersifat berita. Langkah ketiga adalah penelaahan butir soal yang sudah selesai ditulis dengan mencocokkan dengan kisi-kisi. Langkah selanjutnya adalah uji coba tes, untuk mengetahui kesasihan, keandalan, indeks kesulitan, daya pembeda, distraktor, bahasa yang dipakai, dan sebagainya. Hasil analisis inilah yang menjadi pertimbangan tentang butir soal yang baik dan buruk. Setelah diperbaiki tes kosakata ini dipakai dalam penelitian yang sesungguhnya.

Kerangka Berfikir

Setelah menelaah beberapa teori, konsep, pendapat, dan hasil penelitian yang relevan, dapat diketahui bahwa membaca berita koran dan menyimak berita TV berhubungan erat dengan penguasaan kosakata media yang digunakan untuk menuangkan konsep (isi) materi yang ingin ditangkap seseorang lewat membaca dan menyimak. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita TV dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menentukan hubungan antara frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita TV dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 1997. Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi target adalah mahasiswa Unwidha Klaten, populasi terjangkau adalah mahasiswa Progam Studi PBSID Semester I, III, V, dan VII, semua berjumlah 520 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 60 mahasiswa, diambil secara acak (random) sederhana. Sampel random sederhana adalah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Cara ini dapat dibenarkan jika

unit-unit elemen dalam populasi mempunyai karakteristik yang homogen atau dapat dianggap homogen (Djaali, 1997:5). Jumlah sampel sebesar 60 ditetapkan berdasarkan pendapat bahwa sampel sebesar 30 sudah memadai untuk taraf pengujian statistik, karena distribusi skor akan mendekati distribusi normal (Singarimbun, 1982:170-171). Pengumpulan data untuk frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita TV dengan kuesioner, sedangkan data kemampuan penguasaan kosakata media massa diperoleh melalui tes yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik regresi dan korelasi. Sebelum dianalisis, data diperiksa (diuji) untuk melihat normalitasnya dengan teknik Lilliefors.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi antara X_1 dengan Y sebesar 0,776 yang signifikan pada taraf 0,05 dimana t hitung 9,33 > t tabel 1,67. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa faktor membaca berita koran berbanding lurus dengan penguasaan kosakata media massa dengan kekuatan hubungan sebesar 0,776. Ini berarti bahwa semakin tinggi frekuensi membaca berita koran akan semakin tinggi pula penguasaan kosakata media massa. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,6025, berarti bahwa variabel membaca berita koran memberikan kontribusi sebesar 60,25% kepada variabel penguasaan kosakata media massa. Berdasarkan hasil perhitungan regresi hubungan antara X_1 dengan Y dinyatakan melalui bentuk persamaan $Y = 17,70 + 0,76X_1$. Ini berarti bahwa apabila frekuensi membaca berita Koran ditingkatkan satu unit skor maka kecenderungan kemampuan penguasaan kosakata media massa akan meningkat 0,76 unit pada konstanta 17,70. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan Lado (1964) yang menyatakan bahwa "*intensive and extensive reading is admittedly one of the best ways to increase vocabulary power*", membaca secara giat dan luas itu merupakan cara terbaik untuk meluaskan perbendaharaan kata. Ini tak bisa diraih jika siswa hanya berpuas hati dengan membaca buku teks saja (Lado,1980).

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara X_2 dengan Y diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,79 yang signifikan pada taraf nyata 0,05 dimana t hitung $9,85 > t$ table 1,67. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa faktor frekuensi menyimak berita TV berbanding lurus dengan penguasaan kosakata media massa dengan kekuatan hubungan sebesar 0,79. Ini berarti bahwa semakin tinggi frekuensi menyimak berita TV akan semakin tinggi pula penguasaan kosakata media massa. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,6260 berarti bahwa variabel menyimak berita TV memberikan kontribusi sebesar 62,60 kepada variabel penguasaan kosakata media massa. Berdasarkan hasil perhitungan regresi hubungan antara X_2 dengan Y dinyatakan melalui bentuk persamaan $Y = 17,02 + 0,82X_2$. Ini berarti bahwa apabila frekuensi menyimak berita TV ditingkatkan satu unit skor maka kecenderungan kemampuan penguasaan kosakata media massa akan meningkat 0,82 unit pada konstanta 17,02. Temuan ini mendukung apa yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa kegiatan membaca dan menyimak menuntut kesiapan mental, kosakata, kemampuan mengikuti ide-ide, dan minat.

Berdasarkan analisis korelasi ganda antara X_1 , X_2 dengan Y diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,86 yang signifikan pada taraf nyata 0,05 dimana t_1 hitung $5,05 > t$ tabel 1,67 dan t_2 hitung $5,54 > t$ table 1,67. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara frekuensi membaca berita koran dan frekuensi membaca berita TV dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa. Dari hasil analisis regresi ganda diperoleh persamaan $Y = 9,49 + 0,44X_1 + 0,51X_2$, berarti bahwa apabila secara bersama-sama frekuensi membaca berita koran dan frekuensi menyimak berita TV ditingkatkan sebesar 1 unit sekor maka akan terjadi kecenderungan peningkatan kemampuan penguasaan kosakata media massa sebesar 0,96 unit ($0,44 + 0,51$) pada konstanta 9,49. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,7416, artinya kemampuan penguasaan kosakata media massa dapat dijelaskan melalui variabel membaca berita koran dan menyimak berita TV sebesar 74,16 %. Sedangkan sisanya sebesar 25,84% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (misal kemampuan kognitif, motivasi, kematangan mental, dan sebagainya).

Kesimpulan dan Saran

Setelah diadakan kajian kepustakaan terhadap variabel-variabel penelitian yakni kemampuan penguasaan kosakata media masa (Y), membaca berita Koran (X_1) dan menyimak berita TV (X_2), serta penyusunan kerangka berpikir tentang hubungan antara ketiga variabel tersebut, dan berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat hubungan positif antara frekuensi membaca berita koran dengan kemampuan penguasaan kosa kata media masa mahasiswa Unwidha Klaten pada taraf signifikansi 0,05. Koefisien korelasi untuk kedua variabel ini sebesar 0,77. Bentuk hubungan antara frekuensi membaca berita koran dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa ditunjukkan oleh persamaan regresi $Y = 17,70 + 0,76 X_1$. Ini berarti bahwa peningkatan satu unit skor pada frekuensi membaca koran menyebabkan peningkatan sebesar 0,76 unit skor pada kemampuan penguasaan kosakata. *Kedua*, terdapat hubungan positif antara frekuensi menyimak berita TV dengan kemampuan penguasaan kosakata mahasiswa Unwidha Klaten pada taraf signifikansi 0,05. Koefisien korelasi untuk hubungan kedua variabel ini adalah sebesar 0,79. Bentuk hubungan antara frekuensi menyimak berita TV dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa ditunjukkan oleh persamaan regresi $Y = 17,02 + 0,82 X_2$. Persamaan ini memberi arti bahwa peningkatan satu unit skor pada peningkatan satu unit skor pada frekuensi menyimak berita TV menyebabkan peningkatan sebesar 0,82 unit skor pada kemampuan penguasaan kosakata media massa. *Ketiga*, terdapat hubungan positif antara frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita TV secara bersama-sama dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa mahasiswa Unwidha Klaten pada taraf signifikansi 0,05. Koefisien korelasi antara kedua variabel bebas (X_1, X_2) dengan variabel terikat (Y) sebesar 0,86.

Bentuk hubungan secara bersama-sama antara frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita TV dengan kemampuan penguasaan kosakata mahasiswa Unwidha Klaten ditunjukkan oleh

persamaan regresi $Y = 9,49 + 0,44 X_1 + 0,51 X_2$. Ini berarti apabila secara bersama-sama antara frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita TV ditingkatkan sebesar satu unit skor maka akan terjadi kecenderungan peningkatan kemampuan penguasaan kosakata media massa sebesar 0,95 unit atau $(0,44 + 0,51)$ pada konstanta 9,49.

Fekuensi membaca koran sebelumnya sudah dimiliki oleh mahasiswa Unwidha Klaten. Hubungan antara frekuensi membaca berita koran dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa juga bukan berawal nol melainkan sebesar 17,70. Penjelasan ini didapat dari persamaan regresi yang diperoleh $(Y=17,70 + 0,76 X_1)$ dimana konstanta sebesar 17,70 itu adalah frekuensi membaca berita koran awal. Besarnya pertambahan frekuensi membaca berita koran secara statistik dituangkan oleh koefisien regresinya sebesar 0,76. Dengan demikian, frekuensi yang sudah ada sebelumnya dapat digunakan sebagai modal peningkatan kemampuan penguasaan kosakata media massa selanjutnya.

Frekuensi menyimak berita TV sebelumnya juga sudah dimiliki oleh mahasiswa Unwidha Klaten. Hubungan antara frekuensi menyimak berita TV dengan kemampuan penguasaan kosakata media massa juga bukan berawal dari nol melainkan sebesar 17,02. Penjelasan ini dapat dilihat dari persamaan regresi yang ada $(Y=17,02 + 0,82 X_2)$ dimana bilangan konstanta sebesar 17,02 itu merupakan frekuensi menyimak berita TV yang dimiliki mahasiswa sebelumnya. Besarnya pertambahan frekuensi menyimak berita TV secara statistik ditunjukkan oleh koefisien regresinya sebesar 0,82. Dengan demikian, frekuensi yang sudah ada sebelumnya dapat digunakan sebagai modal dalam peningkatan kemampuan penguasaan kosakata media massa selanjutnya. Untuk itu, perlu diciptakan suasana dan situasi yang kondusif, misalnya dengan menyediakan sudut-sudut baca yang menyediakan berbagai koran dan terbitan yang memadai dan mudah dijangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Toeti. 1978. *Ragam Lisan Lewat Radio dan Televisi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Anwar, Rosihan. 1978. *Peranan Media Massa dalam Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Anwar, Rosihan. 1979. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Jakarta: Deppen RI.
- Depdikbud. 1995. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2005. *Pengembangan Penulisan Karya Ilmiah*. Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi Pelatihan Terintegrasi Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*. Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali. 1997. *Populasi dan Sample*, Jakarta: Pascasarjana IKIP.
- Ismawati, Esti. 2008. *Mengembangkan KTI Bagi Guru*, Klaten: Unwidha.
- Goodman, Yetta M & Carolyn Burke. 1980. *Reading Strategis Focus on Comprehension*, New York: Holt, Rinehart & Winstori.
- Groundlund, Norman E. 1981. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mcmillsn Publishing Co.
- Hardjono, Sartinah. 1978. *Psikologi Belajar Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hidayat, Rahayu S. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Depdikbud.

- Hoed, Beny H. 1978. *Ragam Bahasa Berita dan Cirinya*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Idris, Soewardi. 1978. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Subdit Siaran TVRI.
- Kartodirjo, Suyatno. 1989. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah di Media Massa*. Klaten: IKIP YP.
- Kartodirjo, Suyatno. 1989. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah Di Media Massa*. Klaten: IKIP YP.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching a Scientific Approach*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Lado, Robert. 1980. *Mengajar Bahasa*. Malaysia. Dewan Bahasa & Pustaka.
- Lubis, Muchtar. 1978. *Media Massa, Bahasa Indonesia dan Pembangunan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moeliono, Antón M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Murwani, Santoso R. 1995. *Metode Statistik*. Jakarta: Pascasarjana IKIP.
- Murwani, Santoso R. 1997. *Variabel, Masalah, Landasan Teori, Kerangka Berpikir, Hipotesis*. Jakarta: Program Pascasarjana.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Akronim dan Singkatan dalam BI*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Oiler, John W. 1979. *Language test at School*. London: Longman Group Limited.
- Romli, Asep Syamsul M. 2005. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Rosda.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1983. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soedarso. 1993. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Subagyo, Ary. 2008. *Penulisan Buku Ilmiah*. Klaten: Unwidha.
- Sugono, Dendy. 1997. *Pengembangan Kosakata BI dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Medan: HPBI

- Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S. 1997. *Ilmu dalam Prespektif*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. 1983. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. 1983. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

TENTANG PENULIS

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd., lulus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1986. Lulus S2 Pendidikan Bahasa IKIP Negeri Jakarta tahun 1998. Lulus S3 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2003. Pada 23 Januari 2003 menunaikan ibadah haji. Kenangan yang mendalam atas peristiwa haji dan kehidupan yang dialaminya tertuang dalam Antologi Puisi *Perjalanan* (Pusat Studi Kebudayaan Unwidha, 2005)

Dosen negeri dipekerjakan pada Universitas Widya Dharma Klaten (1986-sekarang), Dosen AKBID Depkes Klaten (1986-sekarang), Dosen UHAMKA Jakarta (2000-sekarang). Aktif menyajikan makalah hasil penelitian di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, antara lain di IKIP Yogyakarta, FKIP UNS, IKIP Muh. Purwokerto, UPS Tegal, Univet Bantara Sukoharjo, Unika Atmajaya Jakarta, dan UNESA Surabaya.

Aktif mengikuti Peertemuan Ilmiah bidang Bahasa dan Sastra, antara lain: PELBA 12-17 di Unika Atmajaya Jakarta, Kongres Bahasa Indonesia VII dan VIII di Jakarta, Kongres Linguistik Nasional IX di Jakarta, Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Symposium on Malay-Indonesian Linguistic IV di Jakarta, dan Semlok Nasional Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah Perguruan Tinggi X di Malang. Buku yang telah diterbitkan antara lain *Telaah Kurikulum SLTA: Teori dan Aplikasi* (Pustaka Cakra, 2003), *Transformasi Perempuan Jawa* (Pustaka Cakra, 2003), *Ensiklopedi Klaten* (Penerbit Cawanmas, 2008).

Beberapa aktivitas antara lain Ketua Redaksi Jurnal Terakreditasi FENOLINGUA Unwidha Klaten (1998-sekarang), Anggota Dewan Riset Daerah Klaten (2004-sekarang), Anggota Dewan Kesenian Klaten (2004-sekarang), dan Anggota Aliansi Peduli Perempuan Klaten (APPK). Beberapa penelitiannya didanai oleh DP2M Dikti antara lain Penelitian Dasar, Penelitian Hibah Bersaing, Penelitian Hibah Buku Teks, dan lain-lain.

